NYAI RATU KIDUL
Hanya Rekayasa Politik
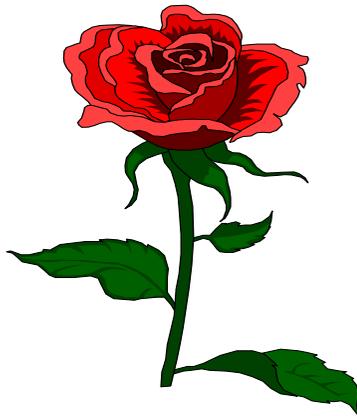
Disusun oleh:

Subagyo

Di Mulyosari Surabaya

pada tahun2004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Tulisan sederhana ini berhasil saya selesaikan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Pertama, bertujuan untuk membuka cakrawala berpikir dengan mengedepankan akal sebagai anugerah Allah, yang terbukti bisa mengubah dunia, dari gelap menjadi terang. Kebetulan saya mempunyai hobi menulis. Maksud saya pun, tulisan ini bukan sekedar penyaluran hobi, melainkan lebih jauh dari itu, untuk mengimbangi maraknya tulisan mistik akhir-akhir ini, dan tayangan-tayangan mistik di televisi yang bisa mempengaruhi pikiran masyarakat ke arah irasionalisme.

Nyai Ratu Kidul sebagai kepercayaan mistik Jawa, sosok penguasa lelembut yang selama ini dipuja. Tentu saja dari berbagai sudut pandang hal itu perlu dijernihkan duduk perkaranya. Buku ini sengaja dimaksudkan sebagai bacaan pembuka pikiran, maka agar mudah dicerna dan dipahami, tidak ditulis dalam uraian yang teoritik dan panjang lebar.

Mudah-mudahan buku sederhana ini bisa membuka wacana berpikir yang lebih rasional, demi membangun peradaban dan martabat manusia Indonesia yang selama ini jauh tertinggal dalam hal sains dan teknologi dengan asing, akibat dari terlalu lama berkutat pada hal-hal yang tidak masuk akal.

Tidak lupa, agar pembaca sudi kiranya memberikan kritik dan saran konstruktif. Semoga bermanfaat. Salam.

Surabaya, September 2004

Penulis
Subagyo

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Nyai Ratu Kidul adalah kepercayaan yang masih sangat melekat pada pikiran masyarakat Jawa pada umumnya. Banyak muncul kisah-kisah dalam masyarakat pesisir Laut Selatan Jawa yang dihubung-hubungkan dengan kekuasaan penguasa Laut Selatan itu. Bagaimanakah kisah Nyai Ratu Kidul? Apakah Nyai Ratu Kidul benar-benar ada?

Kepercayaan itu semakin lama mulai semakin ada yang berani membantah, setelah peradaban Jawa semakin berkembang. Hanya saja kontroversi itu pun rasanya sulit berakhir, sebab bahkan banyak kalangan intelek di Jawa yang juga penganut loyal mistik kejawen dan klenik.

Sudah sangat lama saya mengalami proses berpikir tentang mistik kejawen yang akhirnya bisa saya simpulkan hanyalah sebagai sebuah paradigma Jawa kuno yang mengakibatkan stagnan perkembangan masyarakat. Pemujaan kepada roh-roh dan lelembut yang dilakukan oleh orang Jawa mengakibatkan terlalu banyaknya tempat yang dianggap keramat, menyita waktu dan biaya yang tidak sedikit, yang tidak mempunyai akibat positif terhadap produktivitas masyarakat sebab hanya membuang-buang waktu dan uang. Atau, masyarakat selalu

berada dalam ketakutan untuk melakukan pekerjaan mereka secara bebas karena takut kutuk ini dan itu. Itulah gambaran masyarakat tradisional Jawa khususnya, dan di Asia-Afrika pada umumnya sampai saat ini, kalah jauh perkembangannya dengan dunia Barat yang rasional.

Karena penganut mistik yang masih sangat luas di masyarakat, tidak heran jika perusahaan-perusahaan televisi memanfaatkannya dengan suguhan tayangan-tayangan mistik, muncul majalah-majalah dan tabloid mistik, dan hal itu memperoleh sambutan yang begitu luas dari masyarakat Indonesia. Sambutan itu bukan sekedar soal hiburan, tetapi juga karena kegemaran dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistik.

Saya orang Jawa tulen, lahir di sebuah Desa Banggle, di pedalaman Nganjuk yang di dalam dan sekelilingnya penuh dengan kepercayaan mistik yang tidak terbatas. Ibu dan ayah saya adalah orang kejawen tulen, secara formal beragama Islam. Pada waktu usia saya menginjak 5 tahun, kebetulan saya mulai suka ikut-ikutan tidur di sebuah langgar atau mushola yang dibangun oleh Modin di desa kami. Langgar itu dibangun sekitar jaman Gestapu.

Jangan dibayangkan bahwa mushola atau langgar tersebut terkesan religius, sebab di dalamnya juga ada pembicaraan tentang rahasia isteri

para santrinya yang dipergunjingkan, atau pembicaraan perjudian yang menjadi kisah nyata atau kelakukan beberapa santri yang dijadikan bahan gurauan menjelang tidur, serta pembicaraan tentang kesaktian kyai ini dan kyai itu, jin di pondok pesantren mana dan mana, dan sebagainya.

Saya masih ingat ketika suatu saat (masih usia SD) sengaja menghitung sandal saya yang hilang di langgar itu, dalam waktu satu bulan kehilangan enam pasang sandal. Dan hilangnya pasti pada waktu Maghrib, Isya' dan Subuh. Karena seringnya kehilangan sandal, maka timbullah akal; kalau mau masuk langgar, sandal yang sebelah kiri saya lemparkan ke tempat gelap-gelap, sandal yang sebelah kanan saya sembunyikan di atas genting. Aman!

Tetapi langgar tersebut yang menjadi salah satu faktor cikal-bakal keberanian saya untuk tidak tunduk pada perkara-perkara mistik dan takhayul, sebab dari tempat itu – meskipun tidak diajari tentang bagaimana melawan jin atau lelembut – diberikan dasar-dasar pemikiran agama bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Meskipun terdapat banyak kisah para santri tentang jin yang menjaga masjid, kyai yang beristeri jin dan sebagainya, tetapi setidak-tidaknya masih

memunculkan wacana bahwa manusia bukanlah sub-ordinasi atau tidak terletak di bawah kaum lelembut.

Pada sekitar umur 7 tahun saya mulai belajar *ngaji* di langgar tersebut, diajari oleh para santri senior dan guru ngaji (anak Modin waktu itu) yang sekarang menjadi pemuka agama di desa kami. Saya masih ingat bahwa kultur pembelajaran agama yang berlangsung adalah sistemnya Nahdlatul Ulama (NU) sebab memang kelihatannya guru ngaji saya tersebut adalah alumni pondok pesantren NU yang ada di daerah Nganjuk Selatan.

Saya merasa hormat kepada guru ngaji saya yang bernama Abdul Haji tersebut. Bersama isterinya, yang juga sama-sama alumnus pondok pesantren, mengembangkan agama Islam di desa kami, dengan harus melawan secara halus tradisi mistik dan kejawen di desa kami. Sedikit demi sedikit perjuangannya membuahkan hasil, dengan semakin banyaknya generasi muda yang mau menjadi anggota langgar, meskipun tidak sesempurna yang diharapkan, sebab kadang-kadang tampak bahwa keislaman mereka hanyalah dalam ritualnya. Tradisi mistik kejawen belum bisa lepas sama sekali dari kehidupan mereka. Mereka masih loyal untuk mengadakan upacara-upacara mistik dalam kegiatan pertanian, perkawinan, khitanan, kelahiran dan sebagainya.

Kebetulan saya sewaktu SD tinggal dengan bapak tiri saya yang merupakan salah satu "orang tua" yang sering dimintai tolong masyarakat di desa kami untuk hal-hal yang sifatnya mistik, seperti mencari hari baik untuk acara-acara ritual atau hajatan, mencari letak sumber air sumur, memberi mantera-mantera untuk orang sakit, untuk orang yang mempunyai hajatan, menjadi juru petik padi dan lain-lain yang sifatnya merupakan pekerjaan seorang "dukun desa" yang bersifat mistik. Masa kecil saya pun kenyang dengan makanan-makanan sesajen yang dibawa pulang oleh bapak saya itu, seperti ketan, ketupat, telor, pisang dan lain-lain. Dalam satu kali masa panen pun bapak saya bisa memperoleh rata-rata 10 kwintal gabah kering, pemberian dari orang-orang desa kami yang menggunakan jasa mistiknya dalam "*methik*" padi.

Suatu saat saya pernah dilarang mengaji di langgar oleh orang tua saya sebab kelihatannya mereka tidak suka dengan ajaran Islam. Mereka melontarkan argumen bahwa sesungguhnya para santri itu hanya mencari kawan untuk melawan PKI. Rupa-rupanya orang tua saya itu mengamati kejadian masa Gestapu, dimana orang-orang Anshor (NU) membunuhi para anggota PKI. Bapak saya bahkan membuat ramalan bahwa kelak PKI akan kembali lagi dan menunutut balas kepada para santri.

Nasehat dan argumen bapak saya tersebut tidak membuat tekad saya surut untuk mengaji. Pada waktu itu pikiran saya bisa membayangkan kejadian konfrontasi antara santri dengan PKI, dengan imajinasi para santri membawa pedang dan para PKI juga membawa pedang, lalu mereka bertarung dan para santri berhasil menang. Meskipun dikemudian hari (waktu mahasiswa) saya membaca kisah tersebut benar terjadi dari bukunya Pramoedya Ananta Toer yang dilarang beredar jaman Orde Baru itu. Judulnya saya lupa. Kesalahan para santri terletak pada cara biadabnya dalam membunuhi para anggota PKI tanpa melalui Pengadilan. Para santri itu tidak menggunakan ajaran Islamnya dalam menghukumi orang PKI yang belum tentu bersalah tersebut. Orang-orang kecil di bawah, selalu menjadi korban pertikaian di atas.

Kehidupan beragama Islam di desa kami juga bercampur-aduk dengan mistik. Modin selalu bertugas sebagai pembaca doa dalam upacara-upacara perkawinan, *nyadranan* (bersih desa), slametan di kuburan Mbah Krapyak dan lain-lain yang juga mengandung acara-acara mistik. Jadi, dalam acara-acara seperti itu dilakukan doa dua versi, doa Islam dan doa mantera mistik. Kelihatannya memang fakta sinkretik; paganisme (pemberhalaan) berdampingan dengan Islam. Barangkali itu

cara yang terpaksa ditempuh Modin sebab tidak mungkin ia mengecam syirik kepada masyarakat yang melingkari langgarnya. Jika itu dilakukan maka sudah pasti langgarnya akan dibakar masyarakat.

Suatu saat, ada cerita mistik bahwa dahulu tetangga kami yang bernama Pak Jono diganggu oleh dhanyang desa kami yang bernama Mbah Krapyak. Mulut Pak Jono *penceng* konon gara-gara membuat perapian di lokasi kuburan Mbah Krapyak. Karena tidak percaya dengan cerita itu maka saya datang ke tempat keramat Mbah Krapyak dengan membawa celurit dan berteriak-teriak supaya Mbah Krapyak keluar. Karena Mbah Krapyak tidak keluar-keluar, maka saya membacoki pohon tua *growong* yang biasanya dijadikan tempat membakar kemenyan dan tempat sesajen untuk Mbah Krapyak. Setelah kelelahan dan tidak bertemu Mbah Krapyak, maka saya pulang.

Di kemudian hari saya pun menemukan jawaban bahwa Pak Jono yang asimetris tulang dan urat mulutnya itu adalah sebagai gejala dari sakit *stroke* yang memang pada waktu itu masih langka di desa kami.

Sejak saya tidak bisa bertemu dengan Mbah Krapyak yang dipercaya penduduk desa kami sebagai *dhanyang* (penguasa lelembut) penjaga desa tersebut, saya semakin tidak takut dengan mitos-mitos tentang dhanyang dan sebagainya. Ketika perbuatan saya yang merusak

tempat keramat Mbah Krapyak itu saya ceritakan kepada orang tua saya dan orang-orang lain, mereka tidak berkata apa-apa. Dengan bergurau mereka berkata, “Awas! Nanti malam kamu ditemui! Hati-hati!” Namun meskipun gurauan itu tak pernah menjadi kenyataan, praktik klenik dan mistik itu masih tetap berjalan.

Sewaktu mahasiswa saya semakin jauh meninggalkan alam pikiran mistik, sebaliknya orang tua saya masih tetap setia kepada pekerjaannya sebagai praktisi mistik di desa. Sama seperti masa kecil dan remaja, saya masih sering nakal bereksperimen untuk melawan kepercayaan masyarakat terhadap penguasa lelembut.

Pernah suatu saat saya bersama teman-teman pergi ke Pantai Selatan yang ada di pesisir Malang Selatan dan Popoh. Saya pun berteriak-teriak di tempat yang lebih tinggi untuk memanggil Nyai Ratu Kidul, agar ia sudi menemaniku bernyanyi. Tapi toh ia juga tidak muncul. Pernah juga ketika pergi ke air terjun Sedudo di Nganjuk, karena saking dinginnya maka perapian yang biasa digunakan untuk membakar kemenyan – setelah dukunnya pergi – saya gunakan untuk menghangatkan tubuh sambil berkata, “Mbah Sedudo, Sampeyan minggir dulu! Apinya biar menghangatkan tubuhku!”

Ketika saya berdarmawisata di Bali, ada larangan-larangan tertentu, misalnya tidak boleh memetik bunga ini atau itu, atau tidak boleh menyelempangkan selendang di leher. Tapi saya mencoba melanggarnya, ternyata tidak ada masalah apa-apa. Larangan tersebut sebenarnya bukan perkara mistik, tapi ada logikanya. (sayangnya saya lupa nama-nama tempat wisata yang pernah saya kunjungi sekitar tahun 1995 itu).

Larangan sembarang memetik bunga adalah agar tidak terlalu banyak orang merusak keindahan tempat itu, sebab bunga itu akan lebih indah jika berada di pohonnya. Larangan menyelempangkan selendang di leher adalah karena di tempat itu banyak sekali kera yang bercampur dengan orang-orang. Suatu saat kera-kera itu bisa saja nakal dan menarik selendang sehingga jika selendang itu diselempangkan di leher akan mungkin menjerat leher si pembawa selendang itu.

Saat ini, saya masih prihatin dengan kenyataan bahwa mistik dan klenik masih mendominasi pemikiran masyarakat Jawa. Bukan hanya di Jawa saja. Berdasarkan beberapa perjalanan yang saya lakukan ke Sumatera, Sulawesi dan Bali tersebut keadaannya sama saja. Bahkan di Jawa ini sekarang pemikiran mistik dan klenik mulai dikembangkan oleh beberapa intelektual penganut mistik. Keadaan itu ironis sekali

dengan ajaran agama yang dianut masyarakat itu sendiri, yang memberikan pemahaman kepada manusia bahwa manusia itu makhluk berakal yang diberikan kedudukan sebagai khalifatullah di muka bumi.

Yang lebih konyol lagi adalah dicampur-adukkannya soal mistik dan klenik tersebut dengan akidah. Diformulasikan, seolah-olah ritual memberi sesajen kepada lelembut adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka hal itu mengingatkan saya pada sebuah hadits yang melarang perbuatan mencampur-adukkan yang haq dan yang bathil.

Artinya, sinkretisme dalam perspektif agama Islam jangan sampai merusak akidah dengan jalan menggabungkan atau menyandingkan lelembut dengan Allah, disamping tidak sebanding juga menyalahi filosofi penciptaan manusia yang lebih diunggulkan dibanding malaikat, apalagi dengan lelembut.

Dalam persoalan inilah sesungguhnya kecerdasan pemikiran manusia diuji. Jika tak dapat menerangkan dengan argumentasi logis, setidak-tidaknya bisa diukur dengan empirisitas sejarah manusia. Asia yang telah lama berkutat dan mengandalkan mistik dan klenik toh tidak berkutik melawan kolonialisme Barat dan bahkan sampai sekarang dengan neo-kolonialisme. Alam pikiran klenik dan mistik Indonesia pun

tak berdaya menghadang hegemoni ekonomi, politik dan kebudayaan Barat tersebut. Saat ini kita pun masih menjadi budak kapitalisme dunia, tanpa kita sadari.

Jika seandainya mistik dan klenik bisa mengalahkan otak (teknologi) maka mungkin Belanda tidak akan bisa menginjakkan kaki di Indonesia sebab pelurunya ditangkapi oleh para lelembut yang dimintai bantuan pada pejuang penganut mistik. Tapi toh akhirnya yang bisa mengusir Belanda tidak ditentukan oleh mistik, klenik atau Nyai Ratu Kidul, melainkan perjuangan intelektual, terencana, terstruktur, serta diplomasi internasional yang rasional dan ulet.

Itulah yang membuat saya tergerak untuk menyum-bangkan pemikiran, *urun rembug*, agar masyarakat tidak berlarut-larut terjebak dalam alam pikiran yang menyesatkan dan menghambat pengembangan kreatifitas ke arah pembangunan. Saya bukan orang yang tak percaya keberadaan lelembut, tapi saya tidak mau dikuasai lelembut, apalagi sampai harus menunjukkan loyalitas dengan sesajen dan semacamnya.

Selama ini yang dipercaya sebagai penguasa lelembut di tanah Jawa adalah Nyai Ratu Kidul. Bagaimanakah munculnya kisah Nyai Ratu Kidul? Apakah Nyai Ratu Kidul merupakan sosok yang benar-benar ada atau sekedar dongeng dan mitos?

Buku sederhana ini akan mencoba mengulasnya dari beberapa sudut pandang dengan argumen yang sederhana pula. Sengaja tidak diberikan refrensi pendapat-pendapat lainnya untuk mengupasnya, agar lebih sederhana dan mudah memahaminya. Agar tidak terlalu teoritis.

BAB I

MUNCULNYA KISAH NYAI RATU KIDUL

Ada beberapa penyebutan, untuk menyebut nama penguasa Laut Selatan Pulau Jawa (Samudera Hindia) yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Nyi Roro Kidul, Nyai Roro Kidul, Nyi Loro Kidul, Nyai Loro Kidul, Nyi Ratu Kidul atau Nyai Ratu Kidul. Saya tidak akan mengulas perbedaan lafal tersebut. Sebab, “Nyai” adalah panggilan untuk perempuan Jawa dari kaum strata atas, yang maksudnya juga sama dengan “Nyi.” Nama “Roro” juga dimaksudkan sama dengan “Loro” adalah sebutan nama untuk seorang puteri. Maka ada puteri-puteri bangsawan Jawa dengan nama Roro Jonggrang, Roro Mendut dan sebagainya. Untuk mudahnya, saya memilih salah satu lafal namanya, yaitu: NYAI RATU KIDUL.

Cerita Nyai Ratu Kidul yang dipercayai oleh kebanyakan orang Jawa tradisional itu sampai sekarang masih menimbulkan kontroversi. Ada yang mempercayainya, dan bahkan mengaku pernah bertemu, dan banyak juga yang hanya menganggap sebagai dongeng belaka. Kepercayaan kepada Nyai Ratu Kidul itu tidak hanya dimonopoli oleh masyarakat tradisional, tapi juga oleh intelektual modern, terutama para

peminat mistik Jawa. Apakah Nyai Ratu Kidul merupakan kisah nyata, atau karangan pujangga untuk tujuan murni hiburan rakyat seperti layaknya kisah atau dongeng, ataukah sebuah karya dongeng dari pujangga atas pesanan penguasa demi tujuan politik, ataukah dongeng itu adalah karya penguasa sendiri untuk digunakan menjaga kemapanan posisi politiknya? Mengingat, kisah Nyai Ratu Kidul melibatkan tokoh manusia; Sutowijoyo, raja muslim Mataram yang bergelar Panembahan Senopati itu. Sebelumnya, belum pernah ada cerita raja muslim yang nekat kawin dengan ratu lelembut.

Saya akan memberikan contoh-contoh tentang kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul di tanah Jawa ini. Contoh ini hanyalah sejumlah kecil dari fakta di masyarakat Jawa, diantaranya:

a. Dalam Serat Wedatama karya Mangkunegoro IV (1853-1181) terdapat syair sebagai berikut:

   Wikan wengkuning samudra
   Kederan wus den ideri
   Kinemat kamoting driya
   Rinegem kagegem dadi
   Dumadya angratoni

Nenggih kang Ratu Kidul

Ndedel nggayuh gegana

Umara marak marepek

Sor prabawa lan Wong Agung Ngeksiganda

Kurang-lebih terjemahannya sebagai berikut:

Mengetahui batas samudera

Semuanya telah dijelajahi

Dipesonanya masuk ke kalbu

Tergenggam digenggam jadi

Jadilah yang menguasai

Yaitu Ratu Kidul

Terbang mencapai angkasa

Lalu datang menghormat

Kalah perbawa dari Orang Besar Mataram (Sutowijoyo).

b. Di Keraton Jogjakarta diciptakan tari Bedaya Lambangsari dan Bedaya Semang yang dilakukan untuk menghormati Nyai Ratu Kidul. Tiap tahun Sultan Jogja mengadakan ulang tahun (menurut tahun Saka) di Pantai Selatan. Di sebelah Barat Keraton Jogja juga

didirikan bangunan di komplek Taman Sari (Istana Bawah Air) yang dinamakan Sumur Gumuling, yang diyakini sebagai tempat pertemuan antara Sultan Jogja dengan Nyai Ratu Kidul. (anglefire.com, 2004).

Bandingkan dengan Gedung Putih di Washington D.C.! Gosip asmara penguasanya bukan dengan Dewi Hantu, tapi dengan sekretaris kepresidenan.

Keraton Jogjakarta mempunyai hubungan erat dengan Laut Selatan dilihat dari praktek keagamaan, seperti upacara labuhan. Masyarakat Jawa mempercayai adanya lampor, yaitu perjalanan makhluk halus yang saling berkunjung. Lampor itu ditandai dengan suara ribut gemerincing (Y. Argo Twikromo, tembi.org, 2004).

c. Di Surakarta, dibangun Panggung Sanggobuwono yang dipercaya sebagai tempat pertemuan Nyai Ratu Kidul dengan raja-raja Surakarta. Panggung itu dibuat pada tahun 1782 Masehi (jawapalace.org, 2004).

   Jadi, jaman sekarang ini Nyai Ratu Kidul harus sibuk membagi waktu untuk menjadi isteri raja Jogja (Hamengku Buwono), raja Surakarta (Paku Buwono), raja Adikarto atau Pakualaman (Paku

Alam) dan penguasa Mangkunegaran (Mangkunegoro) yang sama-sama raja-raja keturunan Sutowijoyo?

d. Komunitas nelayan di Pantai Pangandaran Jawa Barat setiap bulan Suro (Muharam) mengadakan hajat larung sesaji untuk dipersembahkan kepada Nyai Ratu Kidul. Untuk membiayai hajat sesaji tersebut dilakukan penarikan iuran kepada para anggota KUD sebesar 0,25 % dari nilai hasil tangkapan ikan setiap kali melaut. Nilai seluruh iuran tahun terakhir waktu itu (1998) mencapai Rp. 30 juta (indomedia.com, 2004).

   Jer basuki mawa bea untuk mistik. Nelayan Pangandaran mengharapkan basuki (keselamatan) dari Nyai Ratu Kidul.

e. Di Hotel Samudra Beach, Pelabuhan Ratu, Sukabumi, ada kamar nomor 308 yang khusus, terdapat lukisan Nyai Ratu Kidul dan perangkat sesajen, kosmetika, dan tempat tidur. Kamar 308 itu dipercayai sebagai tempat singgah Nyai Ratu Kidul. Manajemen Samudra Beach Hotel mempunyai alasan bahwa itu hanya pertimbangan bisnis (Ahmad Zulfan, egroups.com, 1999).

Ini berarti bisnis hotel tersebut memanfaatkan animo calon konsumen yang percaya dengan Nyai Ratu Kidul atau para penganut kepercayaan mistik.

f. Dalam berita Media Indonesia, 23 Oktober 1999 ditulis bahwa lukisan Nyai Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul) menghiasi ruang Wakil Presiden di Istana Kepresidenan. Waktu itu yang baru menjadi wakil presiden adalah Megawati Soekarnoputri sedang melihat-lihat calon kantornya itu (Yoyok P. H., hamline.edu, 1999).
Kenyataan itu tidak otomatis bisa ditafsirkan bahwa wakil presiden sebelumnya adalah pemuja Nyai Ratu Kidul. Tapi apa salahnya jika dikatakan: Pemasang gambar atau penyuruhnya, suka dengan lukisan Nyai Ratu Kidul. Selanjutnya terserah pembaca untuk menafsirkannya sendiri.

g. Kepercayaan luas masyarakat Jawa tentang larangan memakai pakaian warna hijau jika jalan-jalan di Pantai Selatan.

h. Banyak kasus para wisatawan di pantai Selatan terseret ombak dan tenggelam, yang selalu dipercaya masyarakat; karena dibawa oleh Nyai Ratu Kidul.

Riwayat asal-usul Nyai Ratu Kidul sendiri sebenarnya sangat banyak versinya. Saya akan menceritakan beberapa versi, sekedar sebagai contoh. Karena saya kesulitan mencari istilah yang pas maka akan saya gunakan Versi A, B, C dan D. Urutan huruf tersebut hanya istilah yang saya gunakan, tidak menunjukkan tingkatan atau urutan kualitas atau kebenaran ceritanya.

1. Nyai Ratu Kidul Versi A

Di kerajaan Kediri, seorang putera raja Jenggala bernama Raden Panji. Suatu saat Raden Panji berkelana sampai ke hutan Sigaluh. Waktu itu Raden Panji membabat hutan Sigaluh. Padahal di hutan itu juga terdapat pohon beringin putih (waringin putih) yang menjadi pusat kerajaan lelembut (makhluk halus) yang rajanya bernama Prabu Banjaran Seta. Ketika melakukan pembabatan hutan itu ternyata pohon waringin putih tersebut ikut terpotong. Dengan

tumbangnya pohon waringin putih tersebut Prabu Banjaran Seta menjadi senang sebab ia dapat menyempurnakan hidupnya, sehingga akhirnya roh Prabu Banjaran Seta *manjing* (masuk) ke dalam tubuh Raden Panji, sehingga Raden Panji bertambah kesaktiannya. Maka kekuasaan hutan Sigaluh dan kerajaan Prabu Banjaran Seta diambil-alih oleh Raden Panji.

Prabu Banjaran Seta mempunyai adik perempuan bernama Retnaning Dyah Angin-angin, yang selanjutnya dijadikan isteri oleh Raden Panji. Dari perkawinan tersebut lahir anak perempuan bernama Ratu Hayu. Pada hari kelahirannya tersebut datanglah kakek Ratu Hayu yang bernama Eyang Sindhula yang kemudian memberi nama Ratu Hayu tersebut dengan nama Ratu Pagedongan dengan harapan agar menjadi wanita tercantik di jagat raya. Setelah Ratu Pagedongan besar ia meminta kepada Eyang Sindhula agar kecantikannya abadi. Maka permintaan itu dikabulkan dan Ratu Hayu atau Ratu Pagedongan akan menjadi cantik terus sampai hari akhir jaman, dengan syarat ia harus menjadi lelembut.

Setelah Ratu Pagedongan menjadi lelembut, maka Raden Panji memberikan kekuasaan kepada anaknya itu untuk memerintah di Laut Selatan, sampai saatnya nanti bertemu dengan Wong Agung

yang memerintah Jawa. Hal ini juga disinggung dalam Serat Darmogandhul.

Cerita tersebut mirip-mirip dengan kisah Pandawa dalam perjuangannya membuka Wonomarto (hutan Amarta) yang harus berlawanan dengan penguasa raksasa di Pringgondani yang dikalahkan oleh Bima, sehingga akhirnya Bima mengawini puteri kerajaan Pringgondani bernama Dewi Arimbi. Kekuasaan Pringgondani selanjutnya diserahkan kepada Gatotkaca, anak hasil perkawinan Bima dengan Dewi Arimbi.

Kisah asal-usul Nyai Ratu Kidul versi ini seolah-olah hendak memberikan gambaran bahwa penguasa jaman dahulu biasa kawin dengan lelembut, seperti halnya akhirnya dikisahkan Nyai Ratu Kidul menjadi isteri Sutowijoyo, Raja Mataram, dan raja-raja keturunannya.

2. Nyai Ratu Kidul Versi B

Di jaman Majapahit, di hutan Mentaok ada kerajaan bernama Mataram yang diperintah oleh seorang ratu bernama Lara Kidul Dewi Nawangwulan. Sang ratu tersebut adalah keturunan raja

Tanah Melayu yang diambil menantu oleh Raja Majapahir, Bre Wengker (1456-1466), dikawinkan dengan Raden Bondan Kejawan atau Kidang Telangkas (atau dalam cerita rakyat dikenal dengan Jaka Tarub). Dalam dongeng dikisahkan bahwa Lara Kidul Dewi Nawangwulan bukanlah puteri kerajaan Tanah Melayu, melainkan bidadari yang baju terbangnya dicuri oleh Jaka Tarub ketika mandi di sendang bersama-sama dengan bidadari lainnya.

Perkawinan antara Raden Bonda Kejawan (Jaka Tarub) dengan Lara Kidul Nawangwulan melahirkan anak perempuan bernama Dewi Nawangsih yang menjadi ratu penerus penguasa Mataram. Selanjutnya pemerintahan Dewi Nawangsih dilanjutkan anak perempuannya bernama Ni Mas Ratu Angin.

Pada waktu Sutowijoyo, Ki Juru Mertani dan Pemanahan diberikan hadiah hutan Mentaok oleh Sultan Hadiwijoyo, maka dimulailah pembabatan hutan tersebut dan di situ bertemulah Sutowijoyo dengan Ni Mas Ratu Angin. Atas persetujuan Sultan Hadiwijoyo maka Sutowijoyo dikawinkan dengan Ni Mas Ratu Angin. Ini dimaksudkan sebagai legitimasi kekuasaan Sutowijoyo untuk menjadi raja Mataram sebab Sutowijoyo bukan keturunan raja, sedangkan dalam darah Ni Mas Ratu Angin mengalir darah raja

Majapahit. Ni Mas Ratu Angin inilah yang dimitoskan sebagai Nyi Ratu Kidul.

Versi ini mungkin berbenturan dengan cerita silsilah Sutowijoyo. Mungkin Ni Mas Ratu Angin bukan anak dari Dewi Nawangsih, tapi keturunan yang lebih jauh ke bawah, sebab jika ditelusuri ternyata anak dari Dewi Nawangsih adalah termasuk Ki Getas Pandawa yang merupakan buyut dari Sutowijoyo. Jika Ni Mas Ratu Angin adalah anak Dewi Nawangsih, maka sama halnya Sutowijoyo mengawini saudari buyutnya, yang semestinya sudah nenek-nenek keriput.

3. Nyai Ratu Kidul Versi C

Alkisah, di kerajaan Pajajaran dahulu ada puteri raja yang mempunyai penyakit kulit bersisik dan seluruh tubuhnya buruk tak terawat. Suatu saat puteri tersebut diusir oleh saudara-saudaranya dari kerajaan sebab mereka malu mempunyai saudara yang buruk rupa. Lalu sang Puteri pergi ke Laut Selatan dan karena kesedihannya ia menceburkan diri ke laut. Selanjutnya di Laut

Selatan inilah sang Puteri memperoleh kesembuhan, sampai akhirnya menjadi penguasa Laut Selatan.

Suatu hari kerajaan Pajajaran mengadakan upacara di Pelabuhan Ratu. Maka munculah Ratu Kidul yang mengabarkan bahwa dirinya adalah puteri kerajaan Pajajaran yang dahulu diusir saudara-saudaranya dan kini menjadi penguasa Laut Selatan.

Kisah versi C tersebut mungkin sama dengan kisah Versi D di bawah ini.

4. Nyai Ratu Kidul Versi D

Dahulu kala hidup seorang puteri kerajaan Munding Wangi bernama Kadita. Saking cantiknya maka ia dijuluki Dewi Srengenge (Dewi Matahari). Namun Raja Munding Wangi belum puas dan bersedih sebab ia mengharapkan anak laki-laki. Lalu sang Raja mengawini seorang puteri yang bernama Dewi Mutiara.

Dewi Mutiara merasakan Dewi Srengenge sebagai ganjalan cita-citanya, sebab Dewi Mutiara menginginkan anaknya kelak yang menjadi raja di Munding Wangi. Maka Dewi Mutiara meminta

kepada Raja untuk menyuruh Dewi Srengenge pergi dari istana. Tapi permintaan itu ditolak oleh Raja.

Suatu hari Dewi Mutiara mengutus pembantunya untuk menyewa jasa seorang dukun untuk mengutuk Dewi Srengenge agar tubuhnya menjadi gatal-gatal dan kudisan. Maka Dewi Srengenge berubah menjadi puteri yang buruk rupa dan berbau tidak sedap.

Mengetahui kondisi puterinya seperti itu maka Raja Munding Wangi mengundang seluruh tabib istana untuk mengobati puterinya tersebut, namun segala daya tidak berhasil menyembuhkan Dewi Srengenge. Dengan keadaan putus asa seperti itu datang pengaruh dan hasutan dari Dewi Mutiara agar sang Raja mengusir puterinya itu dari istana. Maka Raja Munding Wangi akhirnya mengirimkan Dewi Srengenge ke luar kerajaan.

Dewi Srengenge dengan tabah menjalani penderitaannya dan tidak mempunyai dendam kepada ibu tirinya, Dewi Mutiara. Ia berdoa agar Tuhan mendampingi dan melindunginya dalam penderitaan tersebut. Ia berjalan terus, hingga akhirnya sampai ke Laut Selatan. Ajaibnya, ketika kulitnya tersentuh air Laut Selatan tiba-tiba sembuh, maka ia mandi dan dengan itu pula sakit kulitnya

sembuh. Akhirnya Dewi Srengenge menjadi penguasa Laut Selatan (Nyai Ratu Kidul).

Begitulah beberapa kenyataan adanya kepercayaan kepada Nyai Ratu Kidul, dengan beberapa versi cerita asal-muasal Nyai Ratu Kidul. Kisah Nyai Ratu Kidul memang bukan sejarah yang mengandung kronologis waktu, melainkan cerita rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut.

Beberapa kisah tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang cukup berarti tentang kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul. Artinya, kisah Nyai Ratu Kidul telah mengalami perbedaan perspektif yang ditinjau dari sudut pandang kedaerahan masing-masing. Ini boleh dijadikan sebagai awal asumsi bahwa adanya kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul yang meluas pada jaman dahulu, dijadikan sebagai alat penguat struktur politik dan sosial masyarakat masa lalu. Seolah-olah masing-masing daerah hendak menunjukkan, “Ini lo! Nyai Ratu Kidul itu berasal dari daerahku!”

Pengakuan masing-masing daerah di Jawa tentang asal-usul Nyai Ratu Kidul tersebut merupakan klaim yang rupa-rupanya mungkin bertujuan untuk meneguhkan suatu kepercayaan di masa itu, yang

digunakan oleh penguasa daerah masing-masing untuk mempengaruhi masyarakat bahwa mereka didukung oleh Ratu lelembut. Sama halnya dengan kepercayaan orang Cina atau orang India yang masing-masing menganggap tanah mereka sebagai pusat bumi, sebab mereka menganggap dan meyakini di tempat mereka masing-masing itulah Sang Maha Dewa menurunkan wahyuNya. Seperti halnya keimanan Yahudi, Nasrani dan Islam yang meyakini bahwa tanah suci dunia ada di daerah mereka, sebab di situlah turunnya para Nabi dan Rasul.

Tetapi, boleh jadi, bahwa banyaknya versi kisah muasal Nyai Ratu Kidul tersebut juga merupakan pengembangan atau kreatifitas sastrawan masa lalu. Sastrawan atau pujangga di masing-masing daerah di Jawa melihat sebuah cerita masyarakat yang menarik tentang kepercayaan terhadap penguasa lelembut di Laut Selatan , lalu mereka menciptakan kisah (fiktif) berdasarkan sudut pandang kedaerahan masing-masing.

Selanjutnya buku ini nantinya juga akan mengupas Nyai Ratu Kidul dari beberapa sudut pandang; politik, logika, dan ajaran agama Islam yang dikorelasikan dengan masalah sinkretisme.

Analisis dari beberapa sudut pandang itu perlu dilakukan, mengingat kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul tidak sekedar menjadi buah bibir dan dongeng penghantar tidur, tapi telah mengakar kuat di

masyarakat Jawa. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk bisa mengambil kesimpulan, seberapa besar pengaruh manfaat atau kerugian kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul tersebut.

Harus diakui, bahwa masyarakat Jawa, Indonesia dan Asia pada umumnya sudah sangat lama berkutat dalam perkara-perkara kepercayaan terhadap lelembut yang ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan masyarakatnya. Di Indonesia yang tanahnya subur dan mengandung berbagai sumber kekayaan alam terlalu banyak tempat yang dikeramatkan. Justru akhirnya orang-orang asinglah yang secara berani mengeksploitasi sumber kekayaan alam di Indonesia, dan lucunya orang-orang Indonesia sendiri justru hanya berani menjadi dukun mistiknya yang bertugas membakar kemenyan dan membaca mantera dan menjadi buruh kasarnya.

BAB II

NYAI RATU KIDUL DAN PENGUASA MATARAM

Memang gelap gulita, tidak ada catatan sejarah tentang kapan mulainya kisah Nyai Ratu Kidul tersebut muncul. Beberapa analisis menyatakan bahwa kisah Nyai Ratu Kidul sengaja dimunculkan pada jaman ketika Mataram telah kehilangan kekuasaannya terhadap Laut Utara Jawa yang dikuasai VOC.

Pada tahun 1743 VOC mengadakan perjanjian dengan Paku Buwono II yang sedang dalam keadaan sakit, yang isinya:

(1) VOC berkuasa atas sepanjang pantai utara Jawa serta ke pedalaman sampai batas 6 kilometer;

(2) Semua Bupati pesisir utara Jawa sebelum memangku jabatannya harus bersumpah setia kepada VOC.

Dugaan tersebut pernah dikatakan oleh Pramoedya Ananta Toer pada waktu ia menerima hadiah Magsaysay tahun 1995 di Manila (geocities.com, 2004).

Pada umumnya para analis memang tidak bisa secara pasti, kapan kali pertama munculnya kepercayaan Nyai Ratu Kidul. Maka tulisan ini

akan lebih banyak mengambil dasar-dasar dari cerita yang telah berkembang tentang Nyai Ratu Kidul tersebut, dan sedikit-banyak turut serta untuk memberikan pendapat tentang kapan, dengan motif apa, serta menilai kebenaran dari kepercayaan Nyai Ratu Kidul.

Dari berbagai sumber, dengan cerita yang sama, maka saya meringkas kisah penting dengan disertai pendapat atau komentar saya, sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama Nyai Ratu Kidul Dengan Sutowijoyo

Raja Mataram (Islam) yang pertama yang dikenal sejarah adalah Sutowijoyo. Sebenarnya penguasa Mataram Pertama adalah Ki Pemanahan, ayah kandung Sutowijoyo. Menurut silsilahnya Sutowijoyo adalah anak dari Ki Pemanahan. Ki Pemanahan adalah anak dari Ki Ngenis, dan Ki Ngenis adalah anak dari Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela ini adalah guru dari Sultan Pajang (Hadiwijoyo alias Jaka Tingkir). Ki Ageng Sela anak dari Ki Getas Pandawa. Ki Getas Pandawa anak dari Lembu Peteng dan Retna Nawangsih, sedangkan Nawangsih adalah anak dari Nawang Wulan dan Jaka Tarub (Raden Bondan Kejawan atau Kidang Telangkas). Jaka Tarub adalah

keturunan dari Raja Majapahit; Bre Wengker. Lembu Peteng tersebut juga anak dari Raja Majapahit (Bandingkan dengan kisah Nyai Ratu Kidul Versi B di depan).

Tadinya kerajaan Mataram adalah hutan Mentaok yang dihadiahkan oleh Sultan Hadiwijoyo kepada Ki Pemanahan, Ki Juru Mertani dan Sutowijoyo, atas jasa mereka dalam membunuh Arya Penangsang, Bupati Jipang Panolan. Arya Penangsang memberontak kepada Pajang karena menuntut takhta Demak yang sesungguhnya merupakan warisan dari ayahnya, Pangeran Sekar Seda Lepen (kakak Sultan Trenggono). Ayah dari Arya Penangsang ini telah dibunuh oleh orang suruhan Sunan Prawoto, anak Sultan Trenggono.

Setelah hutan Mentaok diserahkan kepada Ki Pemanahan, Sutowijoyo dan Ki Juru Mertani maka mereka mulai membangunnya dan diberi nama Mataram. Setelah Ki Pemanahan meninggal, Sutowijoyo dinobatkan menjadi Bupati Mataram oleh Sultan Hadiwijoyo dan bergelar Panembahan Senopati ing Ngalogo Sayyiddin Panotogomo. Kalau diterjemahkan, kurang-lebih: "Junjungan Panglima perang, Pemimpin dan Penata Agama."

Perlahan dengan pasti, Mataram pada waktu pemerintahannya di pegang Sutowijoyo mulai memisahkan diri dengan Pajang, memberontak kepada Sultan Hadiwijoyo, yang menurut kisah adalah ayah angkatnya sendiri. Meskipun ada juga gosip sejarah yang menyatakan bahwa sebenarnya Sutowijoyo adalah "anak gelap" Hadiwijoyo yang lahir dari gundiknya, tapi gosip ini belum pernah bisa dibuktikan sebab latar belakang diangkatnya Sutowijoyo sebagai anak angkat dari Hadiwijoyo mempunyai korelasi dengan hubungan Hadiwijoyo dengan Ki Ageng Sela (buyut Sutowijoyo) yang tidak lain adalah guru dari Hadiwijoyo sewaktu ia belum menjadi Sultan Pajang.

Dalam masa babat hutan Mentaok tersebut dan pada masa merencanakan pemberontakannya kepada Pajang inilah terdapat kisah bahwa Sutowijoyo dibantu oleh Nyai Ratu Kidul dengan bala bantuan pasukan lelembut dari Laut Selatan.

Saya berpendapat bahwa kisah Nyai Ratu Kidul memang sudah ada sejak jaman Panembahan Senopati ini, yang digunakan untuk memotivasi pasukan Mataram dan memperkecil nyali pasukan lawan. Dari berbagai kisah yang ada, pertemuan pertama Nyai Ratu Kidul dengan Sutowijoyo terdapat dua versi. Pertama, pada waktu

Sutowijoyo melakukan babat hutan Mentaok (seperti kisah bertemunya Bima dengan Arimbi di hutan Amarta atau Wanamarta), atau versi kedua, pada waktu Sutowijoyo bertapa *ngeli* (membiarkan tubuhnya dibawa aliran air), ketika Sutowijoyo sudah mulai merencanakan untuk membangkang kepada pemerintahan Pajang.

Versi kedua tersebut dituturkan sebagai berikut: Sebelum Sutowijoyo melakukan pemberontakan kepada Pajang, ia pernah bertapa untuk meminta kepada Tuhan agar ia diberikan petunjuk untuk bisa mengayomi rakyatnya dan memerintah Mataram dengan adil dan makmur. Sutowijoyo bertapa dengan jalan *ngeli* atau membiarkan dirinya hanyut oleh aliran sungai. Ketika ia hanyut sampai di pertemuan antara sungai Gajah Wong dengan sungai Opak, dekat Desa Plered, maka di Laut Selatan terjadi badai yang meresahkan para "penghuninya". Nyai Ratu Kidul segera turun tangan, mencari penyebab badai tersebut, sehingga menemukan Sutowijoyo yang sedang bertapa.

Saat mengetahui Sutowijoyo, Nyai Ratu Kidul jatuh cinta oleh ketampanannya. Kemudian Nyai Ratu Kidul bertanya, apa yang diinginkan Sutowijoyo sehingga menyiksa diri bertapa sehingga

pengaruhnya menimbulkan kekacauan di Laut Selatan. Maka Sutowijoyo menyampaikan maksud bahwa ia ingin menjadi raja Mataram yang nantinya bisa membawa rakyatnya kepada kesejahteraan. Lalu Nyai Ratu Kidul bersedia membantu Sutowijoyo dengan syarat harus disepakati kontrak yang klausulnya menyatakan bahwa Sutowijoyo dan raja-raja keturunannya harus memperisteri Nyai Ratu Kidul. Maka Sutowijoyo menyepakati kontrak tersebut, dan ia mengakhiri tapanya.

Sejak itu, berkembanglah opini publik di Mataram yang mendengung-dengungkan bahwa Sutowijoyo didukung oleh Penguasa Laut Selatan. Tidak hanya itu; Nyai Ratu Kidul konon juga memerintahkan kepada penguasa Gunung Merapi untuk mendukung dan membantu Sutowijoyo.

Informasi tersebut tidak hanya berkembang di dalam Mataram, tetapi juga sampai ke luar Mataram. Untuk mendukung opini dan kepercayaan masyarakat Jawa maka tentara Mataram dibekali dengan Bendhe Kyai Becak (sebuah alat gamelan seperti gong kecil). Bendhe Kyai Becak tersebut selalu dipukul oleh tentara Mataram dalam peperangan dengan isu untuk mendatangkan bala bantuan dari para lelembut. Inilah yang menjatuhkan semangat lawan-lawan

Mataram, sehingga dalam berbagai pertempuran pasukan Mataram berhasil menang.

2. Pembangkangan Sutowijoyo Kepada Pemerintah Pajang

Setelah Ki Pemanahan meninggal dunia tahun 1584 maka Sultan Hadiwijoyo mengangkat Sutowijoyo menjadi penguasa Mataram, dengan kewajiban untuk selalu tunduk kepada Pajang. Artinya, Mataram tetap dianggap daerah kekuasaan Pajang oleh Sultan Hadiwijoyo.

Namun setelah Sutowijoyo menjadi pengganti Ki Pemanahan, dengan sengaja ia tidak mau sowan (menghadap) kepada Sultan Hadiwijoyo. Sutowijoyo memulai pembangkangan tersebut secara taktis. Ia selalu mempengaruhi para mantri dan bupati yang akan sowan kepada Sultan Hadiwijoyo. Mereka diikat dengan perlakuan yang baik, sampai-sampai secara tidak sadar membuat "kontrak politik" untuk bekerjasama. Yang dikatakan tidak sadar tersebut adalah bahwa para mantri dan bupati tersebut tidak mengetahui bahwa Sutowijoyo mempunyai rencana untuk membangkang kepada Sultan Hadiwijoyo.

Karena beberapa lama Sutowijoyo tidak sowan kepada Sultan Hadiwijoyo, maka Sultan memerintahkan utusan untuk mengawasi perkembangan Mataram. Ternyata Mataram mulai membangun tembok keliling di istana. Konon pembangunan pagar atau tembok keliling itu atas saran Sunan Kalijaga. Utusan Pajang tersebut dalam cerita rakyat bernama Ki Wilamarta dan Wuragil. Menurut adat kebiasaan dan tatacara kenegaraan waktu itu, Wilamarta dan Wuragil yang datang ke Mataram sebagai wakil Sultan Pajang yang harus dihormati, sehingga Sutowijoyo pun harus memberikan hormatnya. Namun Sutowijoyo menemui utusan Sultan tersebut di jalan, ia sengaja tidak mau turun dari kudanya untuk memberikan hormat kepada utusan Sultan Pajang. Itulah terutama isyarat yang ditangkap oleh para utusan Pajang, bahwa Sutowijoyo benar-benar membangkang kepada kekuasaan Pajang.

Kisah tersebut saya ceritakan agak panjang lebar dengan maksud menunjukkan kepada pembaca bahwa Sutowijoyo menjalankan politiknya dengan cara melanggar etika politik waktu itu. Hal ini sangat berguna untuk dihubungkan dengan kepercayaan Nyai Ratu Kidul tersebut dalam kaitannya dengan kejujuran Sutowijoyo.

Konon, karena Ki Juru Mertani dan Sutowijoyo merasa sulit menandingi kesaktian Sultan Pajang dan kehebatan pasukan Pajang, maka Sutowijoyo pergi ke Parangtritis untuk menemui Nyai Ratu Kidul, dan Ki Juru Mertani mendapatkan tugas untuk menemui penguasa Gunung Merapi. Selanjutnya Nyai Ratu Kidul sanggup untuk memberikan bala bantuan jin dan setan untuk menghadapi rencana peperangan. Disamping bersekutu dengan Nyai Ratu Kidul, Sutowijoyo juga didukung oleh Sunan Kalijaga yang memberi nasihat untuk menyusun benteng-benteng (pagar) di Mataram.

Kisah peperangan Mataram melawan Pajang disulut oleh sebuah peristiwa yang agak persis dengan penyebab terjadinya Perang Dunia I. Adik perempuan Sutowijoyo dikawinkan dengan seorang Tumenggung yang dikenal dengan Tumenggung Mayang. Dari perkawinan tersebut dipunyai anak yang diberi nama Raden Pabelan, yang di masa remajanya terkenal sangat ganteng dan mata keranjang. Suatu saat Tumenggung Mayang menyuruh Raden Pabelan untuk menggoda puteri Sultan Pajang (Sekar Kedaton). Puteri ini akhirnya jatuh cinta kepada Raden Pabelan.

Suatu saat Raden Pabelan tertangkap ketika sedang berada di Taman Kaputren (tempat isteri dan putri raja yang berada dalam komplek istana). Hingga akhirnya Raden Pabelan meninggal di tangan prajurit Pajang. Menurut kisahnya, tertangkapnya Raden Pabelan oleh prajurit Pajang karena atas rencana Tumenggung Mayang sendiri yang jengkel dengan perilaku anaknya itu. Tapi dalam analisis politik ini akan menjadi lain, sebab pasti ada pertanyaan: Apakah sesederhana itu alasan Tumenggung Mayang, sebab peristiwa ini menjadi penentu kehancuran Pajang. Kisah ini dapat dibandingkan dengan cerita upaya politik Sutowijoyo dalam menguasai tanah perdikan Mangir dengan cara mengumpankan anaknya, Puteri Pambayun.

Peristiwa itu dilaporkan prajurit kepada Sultan Pajang sehingga Sultan Hadiwijoyo ini marah-marah dan menghukum Tumenggung Mayang, ayah Raden Pabelan, dengan dibuang ke Semarang. Dalam perjalanan pembuangan Tumenggung Mayang tersebut diiringi sekitar seribu pasukan Pajang dengan senjata lengkap.

Atas peristiwa itu, isteri Tumenggung Mayang yang tidak lain adalah adik Sutowijoyo, mengirim surat kepada Sutowijoyo,

memberi kabar bahwa Tumenggung Mayang akan dibuang ke Semarang.

Menerima pemberitahuan tersebut maka Sutowijoyo mengumpulkan para prajuritnya serta para bupati dan mantri sahabatnya untuk mempersiapkan diri guna merebut Tumenggung Mayang dari pasukan Pajang yang sedang menawannya. Sutowijoyo merasa berkewajiban untuk menyelamatkan adik iparnya itu. Tapi lagi-lagi, ini adalah sebuah alasan politis.

Rencana perlawanan Sutowijoyo itu dikritik Ki Juru Mertani. Ki Juru Mertani tersebut telah turut berjasa dalam membunuh Arya Penangsang (berarti juga berjasa untuk memperoleh bumi Mataram). Ki Juru Mertani menasihati Sutowijoyo agar jangan melawan Sultan Pajang dengan tiga alasan. Pertama, Sultan Pajang adalah raja yang berdaulat. Kedua, Sultan Pajang adalah ayah angkat Sutowijoyo. Ketiga, Sultan Pajang juga telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman sehingga sama halnya sebagai guru Sutowijoyo. Namun Sutowijoyo terlanjur berambisi untuk menjadi Raja Jawa. Meskipun nasehatnya tidak digubris Sutowijoyo, Ki Juru Mertani tetap mendukung Sutowijoyo, sebab

Sutowijoyo diyakininya telah memperoleh rekomendasi ramalan dari Walisongo (Sunan Giri); akan menjadi Raja Jawa.

Selanjutnya berita pengerahan pasukan Mataram didengar oleh Sultan Pajang. Hal itu mengindikasikan adanya upaya pemberontakan oleh Mataram sebab Tumenggung Mayang adalah tawanan Pajang, tetapi akan direbut oleh Mataram. Maka Sultan Hadiwijoyo sendiri berangkat memimpin pasukannya untuk menundukkan Mataram.

Di sinilah taktik dijalankan. Pasukan Sutowijoyo menggunakan strategi teknis dan magis. Pasukan Mataram dibagi menjadi tiga barikade. Satu barikade kecil bertugas menyerang (mengecoh) pasukan Pajang, lalu berlari mundur, sehingga seluruh pasukan Pajang mengejar barikade pasukan Mataran pengecoh ini. Selanjutnya dua barikade pasukan Mataram lainnya bertugas melakukan serangan mendadak dari sisi kiri dan kanan pasukan Pajang yang sedang mengejar satu barikade pasukan pengecoh tersebut. Maka kocar-kacirlah pasukan Pajang.

Pada waktu itu Gunung Merapi sedang dalam keadaan aktif. Maka taktik magis atau mistik juga dijalankan. Bendhe Kyai Becak diperintahkan untuk dibunyikan jika ada letusan gunung Merapi.

Pasukan Pajang juga harus menghadapi aliran lahar gunung Merapi. Saat itulah pasukan Pajang mulai berpendapat bahwa mereka juga melawan para lelembut, pasukan dari penguasa Gunung Merapi yang diperintah Nyai Ratu Kidul. Maksud Sutowijoyo tercapai, yaitu: merontokkan spirit para prajurit Pajang.

Banjir lahar malam hari membuat pasukan Pajang banyak yang hanyut. Karena kehilangan banyak pasukan maka Sultan Hadiwijoyo menarik pasukannya untuk kembali ke Pajang. Namun dalam perjalanan Sultan Pajang ini jatuh dari gajah tunggangannya sehingga jatuh sakit.

Ketika sampai di istana Pajang, Sultan Hadiwijoyo berwasiat kepada anaknya, Pangeran Benowo, agar ia tidak melawan kepada Sutowijoyo. Bahkan Sultan Pajang sendiri sudah percaya bahwa Sutowijoyo telah ditakdirkan menjadi menjadi Raja Jawa sebagaimana ramalan Sunan Giri. Sultan Hadiwijoyo, penguasa Pajang itupun rontok semangatnya karena isu mistik tersebut. Ia telah kehilangan keyakinan dan keimanan Islamnya, bahwa dengan semangat dan usaha, manusia bisa mencapai takdirnya sebagaimana orang yang sakit menjadi ditakdirkan sembuh karena berusaha mengobati dirinya.

Sultan Pajang itu dikalahkan bukan oleh kejituan ramalan Sunan Giri, tapi oleh pengaruh atau akibat ramalan yang telah menjatuhkan semangatnya. Suatu ramalan adalah bukan karena manusia mengetahui apa yang akan terjadi, melainkan sebuah ketajaman analisis. Buktinya, tidak semua ramalan menjadi kenyataan, bahkan ramalan atau Jangka Jaya Baya yang dimitoskan itu juga tidak selalu tepat. Jangka Jayabaya tidak menggunakan "*ilmu weruh sakdurunge winarah*" (ilmu mengetahui peristiwa yang belum terjadi) seperti yang diyakini para penganut mistik, tetapi menggunakan ilmu falak atau ramalan bintang.

Saya kutipkan dasar ramalan bintangnya Jayabaya dari Kitab Primbon Quraisyn Adammakna, yaitu: "*Marga manut primbon ilmu palintangan, katon lintang kemukus, siji-sijine saben 100 tahun mung sapisan temu gelang*." (Sebab menurut primbon ilmu perbintangan, nampak komet, satu-satunya setiap 100 tahun hanya satu siklus.) Begitu pula para Walisongo juga mendalami ilmu falak yang digunakan meramal masa depan, seperti ramalan bintang di koran-koran dan tabloid itu. Hanya saja menurut Islam, analisis masa depan menyangkut nasib manusia tidak boleh dijadikan sebagai ramalan yang diyakini pasti akan terjadi. Itu suatu

kesombongan. Boleh jadi, Sultan Hadiwijoyo sedih memikirkan akhir karirnya atas ramalan Sunan Giri bahwa telah waktunya muncul Raja baru di Jawa.

Selanjutnya Sultan Pajang meninggal dunia tahun 1587. Pada waktu itu kekuatan politik di Jawa yang paling kuat waktu itu adalah Mataram sebab tidak ada lagi orang yang lebih kuat selain Sutowijoyo. Demak sudah lama di bawah pengaruh Pajang. Tetapi dengan meninggalnya Sultan Hadiwijoyo pun Pajang sudah tidak lebih kuat daripada Demak.

Sepeninggal Sultan Hadiwijoyo maka Pajang menggelar sidang. Sidang tersebut juga dihadiri oleh Sutowijoyo yang habis melayat ayah angkatnya itu. Di situ Sunan Kudus masih membuktikan pengaruhnya. Sunan Kudus memutuskan Pangeran Benowo menjadi Adipati Jipang Panolan. Sedangkan jabatan Sultan Pajang diberikan kepada menantu Sultan Hadiwijoyo yaitu Adipati Demak dengan alasan bahwa anak tertua dari Sultan Hadiwijoyo adalah isteri dari Adipati Demak.

Keputusan Sunan Kudus tersebut menjadikan posisi Mataram semakin kuat, sebab dengan diangkatnya Adipati Demak menjadi Sultan Pajang maka di Pajang terjadi kekacauan politik dan sosial

karena sifat kolusi Adipati Demak yang membawa para pejabat Demak ke Pajang serta mengurangi hak-hak asli tanah rakyat Pajang yang harus dibagi dengan para pendatang dari Demak. Situasi semakin tidak terkendali.

Pangeran Benowo yang sudah menjadi Adipati (Bupati) Jipang meminta bantuan kepada Sutowijoyo untuk mengatasi situasi di Pajang, tetapi ditolak dengan alasan bahwa urusan Pajang adalah urusan Pangeran Benawa dengan saudara-saudaranya. Tapi, karena Pangeran Benawa tidak rela Pajang dikuasai oleh Adipati Demak maka ia menyatakan menyerahkan Pajang kepada Sutowijoyo.

Dengan penyerahan itulah maka Sutowijoyo menerimanya dengan senang hati sehingga mengerahkan pasukannya untuk menyerang Pajang. Akhirnya Pajang berhasil dikuasai Mataram. Maka pusat kekuasaan di Jawa Tengah waktu itu berada di Mataram, di bawah kendali Sutowijoyo alis Panembahan Senopati.

3. Taktik dan Politik Sutowijoyo Untuk Memperluas Wilayah

Setelah Sutowijoyo berhasil mempersatukan sebagian besar Jawa Tengah maka Sutowijoyo mulai melancarkan usaha perluasan

daerah ke Jawa Timur. Taktik dan politik Sutowijoyo semakin menunjukkan karakternya sebagai seorang "pembohong" politik, ketika menghadapi kekuatan kerajaan-kerajaan Jawa Timur yang bersatu untuk menghadang kekuatan Mataram.

Suatu saat, Sutowijoyo mengumpulkan seluruh kekuatannya dan memimpin pasukan untuk melebarkan kekuasaannya ke Jawa Timur. Para raja Jawa Timur, seperti Surabaya, Madiun, Pasuruan, Tuban, Lamongan, Gresik, Sumenep dan lain-lain segera bersatu untuk menghadang gerak pasukan Mataram. Mereka membuat pesanggrahan (kamp militer) di Japan. Ketika mengetahui adanya bahaya pertumpahan darah itulah maka konon Sunan Giri, sebagai guru para penguasa di Jawa, mengirimkan utusan untuk mendamaikan Mataram dengan para penguasa Jawa Timur tersebut.

Atas inisiatif utusan Sunan Giri tersebut maka dilakukan perundingan. Utusan tersebut konon membawa pesan dari Sunan Giri yang tidak mengizinkan perang dan memberikan pilihan kepada Mataram dan para penguasa Jawa Timur untuk memilih "tempat" atau "isi". Ternyata Sutowijoyo memilih tempat dan Pangeran Surabaya memilih isi. Hal itu ditafsirkan dengan pengertian mistik bahwa telah ditakdirkan Sutowijoyo akan

menguasai wilayah di Jawa (tempat atau wadah diartikan sebagai wilayah). Sebaliknya para penguasa wilayah Jawa Timur hanya akan menjadi isi dari wilayahnya (isi diartikan dengan penduduk).

Namun setelah itu masih terjadi perselisihan perebutan beberapa wilayah di Blora dan Warung antara Mataram dengan Surabaya. Sutowijoyo masih tetap berusaha melanjutkan misinya untuk mempersatukan Jawa di bawah kekuasaan Mataram. Maka atas inisiatif Panembahan Madiun, dikumpulkanlah seluruh pasukan dari Jawa Timur untuk menghadang serangan Mataram, sebab Mataram tetap dianggap api yang berbahaya, yang suatu saat akan menguasai Jawa Timur.

Dalam rangka penyerangan ke Timur, Sutowijoyo mengumpulkan seluruh pasukannya dan diberangkatkan ke arah Timur, lalu membuat kamp di Desa Kalidadung, sebelah barat sungai Madiun. Maka pasukan Mataram dan pasukan Jawa Timur telah berhadap-hadapan dan hanya dibatasi oleh sungai Madiun.

Sutowijoyo membuat estimasi bahwa pasukannya tidak akan mungkin mengalahkan Angkatan Perang Jawa Timur yang sangat besar. Maka ia segera melancarkan taktik. Disuruhnya seorang wanita cantik, konon bernama Adisara, sebagai duta untuk

melakukan diplomasi. Wanita tersebut disuruh Sutowijoyo untuk mengakui bahwa Mataram menyerah kepada Jawa Timur sebab Sutowijoyo menyadari kebesaran para penguasa Jawa Timur. Sutowijoyo menyatakan membatalkan peperangan. Maka Panembahan Madiun, yang tidak lain adalah ipar Sultan Hadiwijoyo, merasa gembira. Begitu pula para prajurit Jawa Timur yang tidak jadi berperang.

Karena pernyataan menyerah dari Sutowijoyo tersebut maka pasukan aliansi Jawa Timur membubarkan diri dan ditarik ke daerah masing-masing. Setelah Sutowijoyo memastikan lawannya telah bubar, maka ia memerintahkan pasukannya untuk menyerang Madiun. Kisah peperangan licik ini diabadikan dengan cerita rakyat yang bertitel Retno Dumilah yang sering menjadi cerita pertunjukan Ketoprak. Retno Dumilah adalah puteri Panembahan Madiun, yang akhirnya dikawini oleh Sutowijoyo, yang konon melahirkan penerus kekuasaan Mataram selanjutnya, yaitu: Sultan Agung Hanyokro-kusumo, setelah meninggalnya Prabu Nyokrowati, Raja Mataram kedua.

Kisah kelicikan Sutowijoyo dalam menjalankan taktik lainnya juga sangat terkenal dalam cerita rakyat Ki Ageng Mangir. Ki

Ageng Mangir adalah penguasa Kemangiran dekat dengan Mataram, yang tidak mau membayar upeti kepada Mataram. Ki Ageng Mangir mempunyai alasan bahwa Mangir adalah wilayah bebas upeti (kawasan otonom dan bebas pajak) sejak jaman Majapahit dan diakui penguasa Demak sampai Pajang, sehingga ia juga tidak mau membayar upeti kepada Mataram. Namun, Sutowijoyo mengartikan lain. Jika seorang kepala daerah tidak mau membayar upeti, maka dianggaplah sebagai bentuk pembangkangan.

Sikap Sutowijoyo ini tidak terlepas dari perilakunya (pengalamannya sendiri) ketika ia membangkang kepada Pajang dahulu, dengan jalan tidak mau sowan dan tidak mau membayar upeti. Maka Sutowijoyo menganggap Ki Ageng Mangir sebagai lawan politik yang harus disingkirkan.

Cerita rakyat mengisahkan bahwa Ki Ageng Mangir adalah orang yang sangat sakti dan berpengaruh. Ia mempunyai pusaka yang berupa tombak yang diberi nama Tombak Baru Klinting. Ki Ageng Mangir akan kehilangan kesaktian jika kesaktian tombak pusakanya itu musnah. Dalam mistik kejawen, seluruh bentuk kesaktian itu pasti mempunyai wadi (rahasia).

Untuk menyerang Kemangiran, Sutowijoyo merasa ragu-ragu, apakah ia akan bisa mengalahkan Ki Ageng Mangir. Maka Sutowijoyo menugaskan puterinya yang cantik, bernama Pambayun, untuk menyamar menjadi penari keliling dengan misi untuk menarik perhatian Ki Ageng Mangir. Akhirnya misi itu berhasil sebab Ki Ageng Mangir tertarik kepada Pambayun dan mengawininya. Umpan Sutowijoyo adalah puterinya sendiri, telah dimakan Ki Ageng Mangir.

Karena sudah menjadi isteri Ki Ageng Mangir maka Pambayun tidak lupa dengan misinya untuk mengetahui rahasia kesaktian Ki Ageng Mangir. Akhirnya Ki Ageng Mangir membeberkan rahasia kesaktiannya, yaitu terletak pada tombak pusaka miliknya. Jika tombak itu dipegang oleh wanita maka kesaktiannya akan hilang. Maka pada tengah malam ketika Ki Ageng Mangir tertidur, Pambayun memegang tombak pusaka Kyai Baru Klinting tersebut sehingga musnahlah kesaktiannya.

Konon, setelah Pambayun hamil, maka ia merasa rindu dengan orang tuanya dan membuka kedoknya, bahwa sesungguhnya ia adalah anak Sutowijoyo yang sedang ditugaskan untuk mengetahui rahasia kesaktian Ki Ageng Mangir. Mengetahui hal tersebut maka

Ki Ageng Mangir tidak dapat menyembunyikan kekecewaannya, tetapi ia memilih untuk tunduk kepada Mataram daripada harus berpisah dengan isterinya yang sedang hamil tersebut.

Selanjutnya Pambayun berkirim kabar kepada ayahnya, Sutowijoyo, bahwa ia akan pulang bersama Ki Ageng Mangir yang telah menjadi suaminya. Mendengar kabar itu maka Sutowijoyo mengirmkan utusan untuk menyampaikan pesannya kepada Ki Ageng Mangir, bahwa Ki Ageng Mangir boleh menghadap kepada Sutowijoyo, tetapi tidak boleh membawa pasukan pengawal untuk masuk ke wilayah Mataram. Syarat itu disanggupi oleh Ki Ageng Mangir.

Namun, ketika Ki Ageng Mangir sampai di wilayah Mataram, Pambayun direbut oleh pasukan Mataram dan Ki Ageng Mangir dikeroyok pasukan Mataram. Tapi karena kesaktiannya, maka Ki Ageng Mangir masih bisa hidup sampai akhirnya ia berhadapan langsung dengan Sutowijoyo di istana Mataram. Ki Ageng Mangir menuruti perintah Sutowijoyo untuk menghaturkan sembah, tetapi kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan ke Watu Gilang oleh Sutowijoyo hingga meninggal dunia. Bahkan karena ketakutannya kepada Ki Ageng Mangir yang sudah mati, kepala Ki Ageng Mangir

dipenggal, lalu kepala dan badan dikubur dalam tempat yang berbeda, di luar dan di dalam benteng keraton.

Itulah sekelumit cerita yang sangat dihafal oleh sebagian besar para orang tua Jawa. Kisah-kisah tersebut menunjukkan betapa liciknya Raja Jawa yang bernama Sutowijoyo. Maka boleh jadi, Nyai Ratu Kidul adalah bagian dari kelicikan politik dan taktik Sutowijoyo untuk menjatuhkan mental para prajurit lawan-lawannya. Hal itu sekaligus menunjukkan kepiawaian Sutowijoyo dalam memanfaatkan *social behavior* (perilaku masyarakat) dalam menjalankan strategi politiknya. Sutowijoyo sadar bahwa masyarakat Jawa waktu itu masih dilekati keyakinan mistik sehingga bisa dipengaruhi melalui jalan mistik tersebut.

4. Nyai Ratu Kidul Pasca Sutowijoyo

Sepeninggal Sutowijoyo tahun 1601, Mataram diteruskan oleh anak Sutowijoyo yang bernama Raden Mas Jolang alias Pangeran Nyokrowati alias Pangeran Seda Krapyak, yang bergelar Prabu Nyokrowati, yang memerintah sampai dengan tahun 1613 (meninggal tahun 1613). Selanjutnya pemerintahan Mataram

diteruskan oleh anak Sutowijoyo yang lainnya, yaitu Raden Rangsang yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo dari tahun 1613 sampai 1646.

Masa-masa pemerintahan Sultan Agung tersebut wilayah Mataram semakin luas. Ibukota kesultanan dipindah dari Kerta ke Plered. Pada masa itu Surabaya yang sulit ditaklukkkan berhasil dikuasai. Wilayah kekuasaan Mataram sampai ke Sukadana, Kalimantan dan Madura. Seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur berhasil dikuasai, sampai ke Cirebon, Jawa Barat.

Sultan Agung dikenal sebagai raja yang taat beribadah ritual Islam, mengirimkan utusan ke Mekah untuk memperdalam ajaran Islam untuk menjadi penasehatnya. Sultan Agung pun memperoleh gelar Islam yaitu: Sultan Abdul Muhammad Maulana Matarami. Jika gelar itu diterjemahkan, kurang-lebih adalah: “Penguasa, abdi dari Muhammad, pemimpin Mataram.” Ia juga yang mengubah tahun Saka yang merupakan Tahun Matahari (Tarikh Syamsiah) menjadi tahun Jawa-Islam yang berdasarkan perhitungan Tahun Bulan (Tarikh Qamariah) untuk disesuaikan dengan Tahun Hijriah. Pada tahun 1633 Masehi adalah tahun 1555 Saka, dan dijadikan menjadi tahun 1555 Jawa-Islam (jawapalace.org, 2004).

Berturut-turut, setelah Sultan Agung, Mataram diperintah oleh:

- Amangkurat I (1646-1677);
- Amangkurat II (1677-1703);
- Amangkurat III (1703-1704);
- Pakubuwono I (1708-1719);
- Mangkurat IV (1719-1727);
- Pakubuwono II (1727-1745);
- Pakubuwono III (1749-1788);

Setelah itu, Mataram terpecah menjadi dua, Jogjakarta yang diperintah oleh Sultan Hamengku Buwono I dan Surakarta yang diperintah Pakubuwono III. Selanjutnya Mataram tidak hanya menjadi Jogjakarta dan Surakarta. Jogjakarta mempunyai pecahan Adikarto (Paku Alaman) yang diperintah oleh Paku Alam dan Surakarta mempunyai pecahan Mangkunegaran yang diperintah oleh Mangkunegoro.

Pasca Sutowijoyo, tidak ada cerita tentang Nyai Ratu Kidul dalam membantu para raja keturunan Sutowijoyo, yang seheboh kisah kerjasama Nyai Ratu Kidul dengan Sutowijoyo. Tahun 1782, Pakubuwono III membangun Panggung Sanggabuwono yang menurut mitosnya adalah sebagai tempat pertemuan antara

Pakubuwono dengan Nyai Ratu Kidul. Tapi juga ditengarai bahwa panggung itu digunakan oleh Pakubuwono III untuk mengamati wilayahnya dari dalam keraton (termasuk memata-matai benteng Vastenburg milik Belanda). Ketika Belanda menegur pembuatan Panggung Sanggabuwono maka Pakubuwono III berdalih bahwa tempat itu untuk pertemuannya dengan Nyai Ratu Kidul (jawapalace.org, 2004). Sebuah alasan adat yang mesti ditoleransi Belanda.

Kisah Nyai Ratu Kidul juga muncul kembali setelah Mangkunegoro IV yang memerintah Mangkunegaran (1853-1881) mengarang Serat Wedatama. Rupa-rupanya di situlah muncul kerinduan terhadap mitos Nyai Ratu Kidul, meskipun harus mengalami perubahan.

Pada masa pemerintahan Pakubuwono X, juga terdapat kisah bahwa akhirnya Pakubuwono X dan keturunannya sudah bukan lagi menjadi suami Nyai Ratu Kidul, tapi menjadi anak, karena adanya salah ucap dari Nyai Ratu Kidul. Ini merupakan suatu perubahan untuk mengarah pada rasionalitas, sebab tidak akan logis menurut Hukum Adat Jawa atau Islam, jika Nyai Ratu Kidul yang sosok

perempuan itu melakukan poliandri (harus menjadi isteri dari Pakubuwono, Hamengku Buwono, Paku Alam dan Mangkunegoro).

Kisah-kisah Nyai Ratu Kidul pada masa pasca Sutowijoyo lebih banyak berupa *gugon tuhon* (cerita dari mulut ke mulut) tentang kisah-kisah insidentil yang terjadi di sekitar lingkungan Laut Selatan.

Tetapi, tidak ada salahnya jika dalam sub bab ini saya ceritakan sedikit bagian sejarah tentang keadaan Mataram setelah Sultan Agung meninggal dunia, agar bisa diketahui gambarannya; seberapa jauh peran Nyai Ratu Kidul dalam turut mempertahankan keutuhan Mataram dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pada masa pemerintahan Amangkurat I di Mataram mulai terjadi pemberontakan. Ahli-ahli sejarah menyatakan bahwa pemberontakan itu disebabkan ketidakbijaksanaan Sultan dalam menjalankan pemerintahan. Tetapi menurut saya ada faktor lainnya, yaitu: kebiasaan ambisi para pemimpin daerah atau bupati yang tadinya dikuasai secara paksa sehingga selalu mempunyai keinginan secara merdeka memerintah daerahnya sendiri.

Pemberontakan kepada Mataram di jaman Amangkurat yang sangat terkenal adalah yang dilakukan oleh Trunojoyo, anak dari Bupati Cakraningrat di Madura. Trunojoyo berhasil menguasai Jawa

Timur, memindahkan pusat pemerintahannya di Sedayu, lalu ke Kediri, hingga terus mendesak ke arah Barat dan akhirnya menguasai Karto ibukota Mataram.

Mataram dikalahkan Trunojoyo sehingga Amangkurat I lari ke Batavia, meminta bantuan Belanda yang merupakan musuh Mataram itu. Amangkurat I menggadaikan harga diri Mataram kepada Belanda, sebab ia tidak mau takluk kepada Trunojoyo. Tapi Amangkurat I meninggal dan diganti anaknya, Amangkurat II. Lucunya, penobatan Amangkurat II dilakukan oleh Belanda di Batavia.

Tidak beda dengan ayahnya, Amangkurat II juga menggadaikan Mataram kepada Belanda dengan menandatangani Perjanjian Jepara tahun 1678, yang isinya:

(1) Amangkurat II diangkat menjadi raja Mataram dan menerima bantuan dari Belanda;

(2) Belanda berkuasa atas Pelabuhan Semarang dan memiliki hak-hak untuk berdagang;

(3) Mataram harus mengganti kerugian perang yang diderita Belanda.

Amangkurat selanjutnya bisa kembali ke Jawa Tengah tapi dengan bantuan dan perlindungan Belanda. Lalu Belanda mulai menyerang Trunojoyo, hingga akhirnya terpaksa ia harus menyerah kepada Kapten Jonker di Gunung Willis Jawa Timur. Lalu Trunojoyo diserahkan kepada Amangkurat II, tetapi dengan kejam Amangkurat II membunuh Trunojoyo dengan keris. Sebuah watak biadab yang sama persis dengan watak Sutowijoyo.

Karena Amangkurat II tidak tahan di bawah pengaruh Belanda maka ia meminta bantuan dengan Untung Suropati (Adipati Wironegoro) di Pasuruan (Bangil). Setelah Amangkurat II meninggal maka kekuasannya dilanjutkan Amangkurat III yang juga bekerjasama dengan Untung Suropati dalam menentang Belanda.

Pada waktu itulah kekuatan Mataram mulai pecah karena taktik pecah-belah Belanda. Adik Amangkurat II yang bernama Pangeran Puger dijadikan alat Belanda untuk memecah kekuatan Mataram. Pangeran Puger inilah yang kemudian diakui Belanda menjadi raja Mataram dengan gelar Pakubuwono I. Dalam suatu peperangan dengan Belanda di Bangil, Untung Suropati meninggal sehingga kekuatan Amangkurat III lumpuh dan ia menyerah kepada

Belanda. Lalu Belanda membuang Amangkurat III ke Srilanka. Dan, Mataram diperintah Pakubuwono I.

Saya tidak akan terlalu panjang untuk meneruskan sejarah kekacauan Mataram tersebut. Cukuplah keadaan sejarah yang saya uraikan di atas menunjukkan fakta bahwa Mataram yang konon menjalin kekuatan mistik dengan penguasa Laut Selatan, Nyai Ratu Kidul, ternyata tidak berdaya menghadapi serangan Trunojoyo. Yang membantu mengembalikan kekuasaan raja Mataram bukan Nyai Ratu Kidul, tapi Belanda.

Bahkan ketika Amangkurat II yang tidak tahan lagi bekerjasama dengan Belanda, ia meminta bantuan Untung Suropati, mantan budak dari Bali yang sangat gagah berani dan mati dalam keadaan terhormat itu. Ketika Untung Suropati meninggal dunia, Amangkurat III pun tidak berdaya, menyerah kepada Belanda dan dibuang ke Srilanka. Alangkah malang nasib raja Mataram yang konon adalah suami dari Nyai Ratu Kidul itu.

Sampai pada batas sejarah tersebut, ternyata Nyai Ratu Kidul sama sekali cuek, tidak mempunyai peranan apa-apa dalam menyelamatkan Mataram. Itulah ironisnya kepercayaan yang telah terlanjur meyakini bahwa ada poros aliansi kekuatan antara

Mataram sebagai komunitas manusia dengan Laut Selatan sebagai komunitas lelembut, yang terjalin sejak Mataram diperintah oleh Sutawijaya.

Mengapa Mataram dan raja-rajanya (pasca Sultan Agung) bisa sampai bernasib tragis seperti itu? Apa yang kurang, padahal meskipun miskin terjajah oleh asing, masyarakat Jawa tetap loyal kepada Nyai Ratu Kidul untuk selalu memberinya sesajen dan memuja-mujanya setinggi langit, mengimajinasikannya sebagai Sang Ratu yang luhur dan melindungi?

Nyai Ratu Kidul benar-benar tega dan tidak kasihan melihat Amangkurat I yang lari tunggang-langgang mengais bantuan kepada Belanda. Nyai Ratu Kidul begitu tega membiarkan Amangkurat II menandatangani penyerahan sebagian wilayah Mataram kepada Belanda. Nyai Ratu Kidul hanya *plonga-plongo* melihat Amangkurat III dirantai tentara Belanda dan dibuang ke Srilanka.

Dengan kenyataan itu, pantaskah orang-orang Jawa selalu mengidolakan Nyai Ratu Kidul, memberinya sesajen dan memuja-mujanya?

BAB III
NYAI RATU KIDUL DARI SUDUT LOGIKA

1. Logika dan Ilmu Pengetahuan

Banyak yang beranggapan bahwa kepercayaan dan agama tidak dapat dicerna dengan menggunakan logika. Anggapan seperti itu harus diluruskan. Agama dan kepercayaan yang benar harus dapat dipikirkan dengan logika, sebab agama dan kepercayaan itu dijalankan oleh manusia yang mempunyai akal. Justru yang harus dipertanyakan adalah: kepercayaan atau agama yang tidak bisa dinalar itu, jangan-jangan memang tidak nyata kebenarannya sebab melawan akal? Atau: Bisakah diyakini kebenaran dari kepercayaan dan agama yang tidak masuk akal?

Tak ada yang tak dapat dinalar di tempat manusia ini, asalkan mengandung kebenaran. Mungkin, suatu saat nalar kita belum dapat memecahkan sebuah persoalan atau fenomena. Misalnya; jika lelembut atau makhluk halus itu benar adanya, maka akal harus bisa memecahkannya. Ilmu pengetahuan dan sains harus bisa menemukannya. Guru dari para filsuf dunia, Aristoteles, pada jaman sebelum Masehi sudah mempunyai teori *causa prima* (penyebab

pertama) untuk melogikakan atau menalar eksistensi Tuhan. Maka keberadaan Tuhan itu masuk akal.

Yang dimaksudkan dengan perkara masuk akal atau logis adalah perkara-perkara yang tidak bertentangan dengan akal dan nalar itu sendiri. Logika tidak boleh menjawab dengan standar ganda. Misalnya: 1+1 menurut akal adalah 2. Hanya itu. Jika ada kepercayaan atau teori atau ajaran yang menyatakan 1+1 adalah 1 atau 3 atau berapa saja selain 2, maka itulah yang disebut tidak logis atau tidak masuk akal.

Logika juga mengatakan bahwa 1 itu tidak mungkin 3 atau 4 atau 5, dan sebaliknya. Jika ada orang yang mengatakan bahwa 3 itu adalah 1 maka itu bukanlah hal yang belum dicapai akal atau nalar, tapi merupakan hal yang berlawanan dengan akal. Kalau ada orang yang tidak bisa melogikakan 3 adalah 1, itu bukan karena ketidakmampuan orangnya, tapi karena "3 adalah 1" itu berlawanan dengan akal. Tapi adakalanya orang tidak mampu untuk menghitung 12354287457892 x 4253734534947 karena otaknya terbatas. Tapi angka yang dikalikan tersebut tetap masuk akal sebab pasti bisa ditemukan jawabnya, hanya saja memerlukan waktu. Justru karena belum mampu tersebut maka lalu manusia tertantang akalnya untuk menciptakan teknologi penghitung (mesin kalkulator).

Jika Anda sakit kepala maka lebih logis dan masuk akal jika minum obat sakit kepala yang sudah teruji. Tapi kalau sakit kepala diobati dengan cara dipukuli kepalanya maka yang terjadi adalah sakit kepalanya hilang sebab pingsan. Orang sakit gondong tidak logis jika diobati dengan cara menempelkan tulisan Arab di gondongnya, bahkan akan ditertawakan orang karena kelihatan lucu.

Contoh lainnya: Ada informasi bahwa Tini, sekretaris Pak Umar, berasal dari Jombang dan anak Bu Karto. Sedangkan sekretaris Pak Umar hanya seorang. Maka, kalau ada informasi yang mengatakan ada seorang bernama Tini, anak Bu Umar, maka secara logika Tini yang ini bukan sekretaris Pak Umar. Logika tersebut bisa menjadi salah jika ternyata informasinya salah.

Penggunaan logika merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebab itulah kelebihan manusia yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya. Dengan logika dan akal itu, masyarakat Arab dan Eropa kuno yang gelap-gulita dalam kehidupan takhayul dapat berubah menjadi terang-benderang dan makmur karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hanya saja sayangnya keserakahan mengakibatkan penyalahgunaan akal dan ilmu pengetahuan itu sehingga manusia

berubah menjadi serigala bagi yang lain. Masyarakat yang masih hidup di alam pikiran takhayul dan mistik di Asia, Afrika, Amerika dan Australia menjadi korban kemajuan logika dan ilmu pengetahuan. Masyarakat Indian di benua Amerika yang takhayul dan penuh mistik itu digerus hampir punah oleh bangsa kulit putih, pelarian dari Eropa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga nasib orang Asia yang gemar mistik juga terjajah dan dikuasai bangsa Eropa. Begitu juga orang Aborigin di Australia.

Saya tidak akan menjelaskan secara rinci tentang ilmu logika, sebab berpikir logis dapat dilakukan siapa saja, asalkan dalam pikirannya tidak dicemari oleh pandangan-pandangan fanatisme yang berlebihan. Ketika seseorang sudah terlanjur pikirannya dipengaruhi oleh perkara-perkara kepercayaan yang mengandung kepentingan dan harga diri, maka akal tidak akan bisa bekerja dengan murni dan baik. Berpikir logis memerlukan keadaan akal yang jernih dan mampu melepaskan segala kepentingan, pengaruh, perasaan dan lain-lain. Artinya, orang perlu mengosongkan pikiran dan akalnya, tanpa tendensi apa-apa, mengembalikan otak menjadi kertas putih tanpa tulisan.

Jika seandainya Anda orang Islam yang akan menalar ajaran agama Anda dengan logika, maka lepaskan dulu agama itu dari jiwa dan

perasaan Anda, seolah-olah Anda bukan penganut Islam, lalu mulailah bekerja dengan menggunakan akal Anda. Barulah Anda akan memperoleh hasil yang tidak subyektif. Para ahli logika (mantiq) dan ahli Hadits juga menggunakan logika untuk memurnikan Islam dari segala bentuk-bentuk dalil palsu dan tendensius yang secara sengaja disisipkan oleh kelompok kepentingan tertentu ke dalam ajaran Islam. Dengan jalan itu maka pembelokan atau penyimpangan ajaran agama bisa ditemukan. Alhasil, ribuan hadits berhasil diselidiki kepalsuannya dan harus didokumen-tasikan dalam kelompok Hadits Palsu.

Jika sebelum mempergunakan akal atau nalar, kita masih dibebani oleh keyakinan-keyakinan yang membabi-buta, maka sudah pasti nalar tidak akan bisa bekerja secara jernih dan obyektif. Misalnya: orang yang terlanjur yakin bahwa kerisnya adalah keris sakti yang berasal dari lidah naga, tidak akan bisa menilai rasionalitasnya dalam menelitinya. Yang akan dilakukan orang itu adalah mencari dalil pembenaran (justifikasi) agar keyakinannya itu memperoleh alasan yang cukup. Sudah barang tentu, orang tersebut tidak akan memperoleh hasil penalaran yang bersih dan optimum.

Logika adalah bagian dari filsafat juga dikembangkan oleh para filsuf dalam usaha-usaha menemukan ilmu pengetahuan yang dahulunya

dianggap gaib. Atom yang selama ini dianggap sebagai bagian terkecil dari suatu benda, sejak sekitar 25 abad yang lalu sudah dipikirkan oleh Demokritos yang tidak mempunyai mikroskop. Atom pada jaman Demokritos adalah soal gaib, bahkan tidak terbayangkan logika, tetapi sekarang merupakan hal yang logis. Perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dari Mekah ke Palestina, lalu ke luar angkasa (Sidratul Muntaha), dalam waktu semalam dianggap hal gaib yang tidak masuk logika oleh kebanyakan orang. Padahal itu merupakan tantangan logika manusia untuk bisa memecahkan rahasianya.

Nalarnya begini: Sekarang ini secara ilmiah diperoleh fakta adanya kecepatan gerak gelombang gravitasi yang kecepatannya memungkinkan dalam sekejap mata bisa sampai ke tempat manapun yang dituju. Jika dahulu orang memustahilkan adanya pesawat terbang yang melebihi kecepatan suara ternyata sekarang menjadi kenyataan, maka tidakkah mustahil suatu saat ada kendaraan atau media apapun yang kecepatannya sama dengan gelombang gravitasi. Gelombang gravitasi ini menurut ilmuwan – Corpurcue – tidak tergantung dengan waktu. (Nasir Makarim S., 1988: 24).

Perkara waktu perjalanan Isra' Mijraj yang hanya satu malam itu masih masuk akal atau logis ditinjau dari ilmu pengetahuan. Artinya,

tidak berlawanan dengan akal. Hanya saja mungkin menimbulkan pertanyaan logis lainnya, misalnya: apakah masuk akal jika Nabi Muhammad mempunyai kendaraan yang kecepatannya secepat gelombang gravitasi, sebab pada waktu itu pesawat capung pun belum ada?

Kalau disuguhkan jawaban teologis memang gampang, misalnya: Itu perkara mudah bagi Allah. Tapi dalam ilmu logika tidak sesederhana itu. Bisa saja, misalnya dikemukakan argumen bahwa Isra' Mi'raj termasuk rahasia atau misteri tentang teknologi masa depan, sebagaimana teknologi masa depan yang telah dilihat oleh sebagian masyarakat di muka bumi tentang fenomena adanya pesawat piring terbang (UFO) yang juga masih menjadi misteri itu. Tetapi misteri itu bukanlah klenik atau mistik, melainkan berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dicapai manusia.

Jawaban itu tidak memuaskan, tapi secara ilmiah masih rasional. Hadits menjelaskan bahwa kendaraan yang digunakan Rasulullah adalah *buroq* atau *barq*, bisa diterjemahkan kendaraan serupa kilat. Kilat ini secara ilmiah adalah api petir yang muatannya adalah listrik. Ini adalah soal ilmiah yang belum tuntas, tapi tidak berlawanan dengan akal sehat, seperti orang yang memerlukan waktu yang lama untuk menghitung

ribuan angka. Kita tidak akan membahas detil soal Isra' Mi'raj ini, sebab akan membutuhkan uraian panjang.

Logika inilah menurut Al-Quran sebagai pangkal ilmu pengetahuan dan hal yang sangat menentukan untuk memperkuat keimanan seseorang. Dalam Surat Az-Zumar ayat 9 didalilkan begini:

> "...*Katakanlah: Samakah orang-orang yang berpengeta-huan dengan orang yang tidak berpengetahuan? Sesungguhnya yang mendapatkan pelajaran hanyalah orang-orang yang mempunyai pikiran*."

Jadi, ajaran Islam mempunyai visi dan misi yang cukup tegas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pikiran (alat untuk menalar atau berlogika) oleh Al-Quran tersebut dikatakan sebagai milik orang yang berpengetahuan. Pikiran merupakan pangkal ilmu pengetahuan manusia. Dengan memaksimalkan penggunaan akal pikiran maka bisa menumbuhkan atau memperkuat keimanan.

Nabi Musa ketika hidup di istana Fir'aun tidak bisa makan enak dan tidur nyenyak ketika melihat kaum Bani Israel yang dijajah dan diperbudak oleh raja Fir'aun. Apalagi ia mengetahui bahwa ternyata darahnya adalah darah Israel. Ia berpikir, bagaimana caranya membebaskan kaumnya dari perbudakan Mesir. Ia berpikir bahwa Fir'aun telah salah karena berlaku sewenang-wenang dan diskriminatif

Yang pertama dilakukannya adalah berbaur dengan para proletar, kaum pekerja yang diperbudak itu, sampai-sampai ia memukul seorang supervisornya Fir'aun, sehingga pengawas pekerja itu meninggal dunia. Akhirnya Fir'aun menyuruh pasukannya untuk menangkap Musa. Dan Musa melarikan diri.

Tindakan musa itu dilakukan menurut logika. Seandainya Musa melawan pasukan Fir'aun sendiri maka ia akan mati. Dalam pelarian dan pengembaraannya itulah Musa memperoleh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan, yang akhirnya dijadikan bekal untuk membebaskan kaumnya dari perbudakan pemerintahan Fir'aun.

Nabi Ibrahim memperoleh cahaya keimanan setelah berjuang memeras otak (logika). Tadinya ia menyangka bintang, bulan atau matahari itu Tuhan. Tapi akhirnya ia merasa hal itu tidak logis sebab tidak mungkin Tuhan itu lenyap atau tenggelam meskipun hanya beberapa saat. Sampai pada titik pemikiran tertentu akhirnya ia berpikir bahwa Tuhan itu pasti yang membuat bintang, bulan, matahari, langit dan seluruh eksistensi. Di situlah lalu Ibrahim mendapatkan cahaya keimanan dari Allah.

Nabi Muhammad pun memperoleh cahaya keimanan setelah melakukan kontemplasi, menggunakan nalar atau akalnya. Ia melihat

masyarakatnya yang liar, kecurangan merajalela, penindasan di mana-mana, kaum perempuan dihina-hina dan direndahkan martabatnya, kepercayaan kepada Tuhan tercerai-berai dalam bentuk politheisme. Bagi Muhammad itu adalah keadaan yang tidak rasional. Seharusnya tidak boleh begitu. Manusia harus saling rukun dan martabatnya sejajar. Tuhan harusnya satu saja, tidak bermacam-macam seperti yang dirupakan dalam berbagai bentuk patung yang memenuhi Ka'bah.

Kontemplasi Muhammad bukan dalam pengertian ia meminta kepada roh leluhur, lelembut atau *danyang sing mbaurekso* Gua Hiro. Bukan seperti itu! Ia tidak membawa secuilpun kemenyan. Justru ia resah melihat patung-patung yang diberi sesajen di sekitar Ka'bah. Yang ia bawa adalah nalar, pikiran dan pengalaman (pengetahuan) dalam perjalan hidupnya. Ia berpikir, mencari Tuhan untuk dapat mengatasi segala perkara takhayul dan tidak logis yang terjadi di masyarakat. Maka turunlah cahaya keimanan itu dengan sebuah bahasa simbolis: "*Iqra*'!" Muhammad disuruh membaca. Padahal ia buta huruf. Lalu, ia dibimbing oleh Jibril untuk membaca. Belajar ilmu pengetahuan. Artinya: terangnya dan jujurnya keimanan adalah dengan logika dan ilmu pengetahuan. Dengan akal dan ilmu pengetahuan itulah Allah

mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan (Surat Al-Mujaadalah: 11).

Ajaran agama yang benarpun pasti juga menggunakan logika dan ilmu pengetahuan. Kata Nabi Muhammad, dalam mencapai kemenangan yang menentukan bukan kafir atau tidak kafir, tapi ketepatan manajemen. Itu sudah dibuktikan Nabi Muhammad sendiri ketika suatu saat berperang, pernah sampai hampir kalah, mukanya berdarah dan giginya rompal, gara-gara pasukannya lengah. Tetapi untungnya pasukannya cepat-cepat diorganisir kembali sehingga bisa memenangkan peperangan.

Artinya; agama Islam tidak bersifat klenik. Kalau orang Islam tidak logis dan takhayul pasti kalah oleh masyarakat yang ilmu pengetahuannya lebih maju. Allah menjunjung harkat, martabat dan kedudukan manusia melalui akal dan ilmu pengetahuannya. Karena itu, ketika Nabi Isa kalah pasukan dengan tentara Romawi dan para rabbi Yahudi, maka ia melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi, sebab ia mengetahui bahwa pasukan Romawi sangat besar dan terorganisir rapi. Kalau ia nekat menghadang pasukan Romawi maka nasibnya akan tragis.

Sejarah juga membuktikan bahwa Dinasti Abbasyiah juga dilibas habis oleh Hulagu Khan, karena keteledoran manajemennya dan kalah kuat. Artinya, Allah tidak akan mendatangkan pertolongan jika manusia tidak menggunakan akal sehatnya. Allah tidak mempunyai perjanjian dengan orang-orang Islam untuk selalu membantunya tanpa syarat. Karena itu masyarakat Islam yang tidak mempergunakan daya pikir dan tidak berilmu pengetahuan pasti akan kalah dan tertinggal.

Saya tidak akan membahas logika Nyai Ratu Kidul dari unsur-unsur ilmiah yang menyusun eksistensinya, sebagaimana kita mempertanyakan, zat apakah yang menyusun eksistensi lelembut? Pertanyaan tersebut akan memaksa kita untuk menguraikan secara ilmiah, misalnya tentang unsur-unsur yang menyebabkan terbentuknya tubuh makhluk halus yang dikatakan sebangsa roh atau jiwa tersebut. Bukan dengan ukuran itu. Menganalisis unsur pembentuk roh bukan perkara mudah. Al-Quran sedikit memberikan gambaran tentang roh, yang memang menjadi rahasia Allah. Tetapi masih mungkin untuk diselidiki dengan ilmu pengetahuan.

Al-Quran menjelaskan: "*Jika mereka bertanya kepadamu tentang roh, maka katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhanku. Kalian tidak akan diberi pengetahuan tentangnya, melainkan hanya*

sedikit (Surat Al-Isra': 85). Pengetahuan yang "sedikit" inilah yang saya maksudkan masih bisa diselidiki secara ilmiah.

2. Logika Kepercayaan Nyai Ratu Kidul

Saya ulangi lagi, mungkin orang berpendapat soal kepercayaan atau agama tidak memerlukan logika. Itu sungguh keliru. Kalau orang hanya mempercayai atau meyakini sesuatu tanpa menggunakan akal pikiran, sudah pasti akan gampang terjerumus. Mengapa negara-negara di dunia melarang sekte atau kepercayaan yang ajarannya, misalnya: bunuh diri massal, membakar diri, menyerang atau membunuh orang lain? Sebab kepercayaan itu bertentangan dengan akal atau logika.

Kalau misalnya saya menganut agama Islam gara-gara orang tua saya beragama Islam, tanpa menganalisis dan menimbang-nimbang ajarannya dengan akal pikiran, maka berarti saya bukan beragama atas dasar keyakinan akal dan pikiran saya sendiri, tapi atas dasar keyakinan dari orang tua saya. Saya tidak perlu mengikuti kepercayaan orang tua saya sebagai mistikus kejawen, sebab menurut saya kepercayaan itu tidak masuk akal, oleh sebab itu kepercayaan atau keyakinan saya kepada

agama Islam adalah dari dasar penilaian pemikiran saya sendiri, bukan hanya ikut-ikutan.

Kalau keyakinan atau kepercayaan tidak dilandasi akal pikiran, itu namanya kepercayaan atau keyakinan buta yang kadang-kadang bisa menimbulkan fanatisme berlebihan. Contoh: Amrozi dan kawan-kawan memperoleh ajaran Islam bahwa jihad itu pahalanya surga. Berjuang melawan orang-orang kafir itu jihad. Lalu, Amrozi cs mengebom Kuta Bali, karena mereka meyakini bahwa di situ banyak orang kafir. Maka ratusan manusia meninggal dunia akibat bom Amrozi cs itu. Itulah yang disebut keyakinan buta tanpa logika sehingga akibatnya kekonyolan.

Ajaran agama harus dipikirkan dengan akal. Akal pikiran sangat penting untuk interpretasi atau penafsiran. Misalnya, jihad yang dimaksudkan ajaran Islam tentu bukan membunuhi orang-orang tidak berdosa seperti itu. Membunuh kecoak tanpa sebab saja berdosa, apalagi membunuh manusia. Itu tidak masuk akal. Kalau misalnya kampung Amrozi di Lamongan sana diserang dan dikacaukan para perampok, lalu Amrozi cs melawan para perampok itu, maka itulah yang namanya jihad (yang masuk akal).

Saya langsung ke logika kepercayaan kepada Nyai Ratu Kidul.

Pertama-tama kita harus menerima kenyataan bahwa kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul sudah ratusan tahun yang lalu telah menjadi cerita rakyat, dari dongeng sebelum tidur, dan di era modern ini sampai diangkat ke layar lebar. Nyai Ratu Kidul bukanlah merupakan sejarah. Terdapat banyak versi tentang asal-usulnya dan tidak terdokumentasi dalam prasasti atau kitab yang memuat catatan-catatan waktu atau kronologi yang jelas. Jika ada syair Serat Wedatama yang dibuat Mangkunegoro IV dan sejenisnya, maka tidak lain hanya sebatas karya seni dan sastra. Jawa Barat mempunyai versi sendiri, Jawa Tengah juga mempunyai beberapa versi.

Muaranya memang sama, yaitu: sosok yang bernama Nyai Ratu Kidul. Namun hulunya berbeda, sebab ada versi yang mengatakan bahwa Nyai Ratu Kidul itu dari Mataram, Pajajaran, hutan Sigaluh, Munding Wangi dan sebagainya.

Pertanyaannya adalah: mungkinkah satu sosok yang bernama Nyai Ratu Kidul berasal dari beberapa sosok manusia? Secara logika; tidak mungkin!

Untuk sementara saya berhipotesa bahwa Nyai Ratu Kidul itu adalah sosok fiktif. Ia adalah sosok yang sengaja diciptakan untuk memenuhi kebutuhan kepercayaan masyarakat di masing-masing daerah

di pesisir Selatan Jawa. Seperti halnya Ibrahim sebelum menjadi nabi, menganggap matahari, bulan atau bintang sebagai kekuatan di luar manusia yang menguasai manusia, sebab ia membutuhkannya. Atau fenomena masyarakat yang memitoskan seseorang yang mempunyai kelebihan untuk dianggap sebagai pelindung, seperti halnya sebagian kelompok orang tertentu yang menganggap Maradona sebagai Dewa mereka. Padahal Maradona itu tetap manusia biasa yang akhirnya akan mati.

Mitos-mitos seperti itu juga terjadi di luar Indonesia. Kita dapat membaca literatur tentang golongan-golongan atau sekte-sekte. Termasuk aliran Syiah yang masih terpecah-pecah lagi menjadi sekte-sekte yang mempunyai keyakinan khusus sendiri-sendiri. Mereka, masing-masing sangat fanatik dengan pimpinan (imam) mereka, sehingga kematiannya tidak dianggap sebagai kematian, melainkan sebagai jalan sementara untuk menuju pada kebangkitan yang kelak akan menuntut balas atas kematian Imam Husain dan golongannya di Padang Karbala.

Yang aneh (tidak masuk akal) adalah jika setiap sekte tersebut mempunyai Imam Mahdi sendiri-sendiri, padahal Imam Mahdi seharusnya hanya ada satu. Sama halnya dengan Nyai Ratu Kidul yang

dengan berbagai versi menimbulkan fakta bahwa ada banyak perempuan yang bisa menjadi Nyai Ratu Kidul. Lalu mana Nyai Ratu Kidul yang sesungguhnya, apakah Dewi Srengenge dari Munding Wangi, ataukah Ni Mas Ratu Angin dari Mataram, ataukah Puteri Kerajaan Pajajaran, ataukah Puteri Pagedongan dari hutan Sigaluh, atau siapa?

Pertanyaan ini tidak bisa dijawab sebab tidak mungkin Nyai Ratu Kidul itu terdiri dari beberapa orang. Tidak ada satupun versi yang memberikan koreksi atau pembatalan versi-versi lain dengan argumen. Sehingga seluruh versi cerita asal-usul Nyai Ratu Kidul lebih layak dan logis disebut sebagai dongeng.

Untuk menghasilkan kesimpulan logis tentang ada atau tidaknya Nyai Ratu Kidul maka perlu sudut pandang yang komulatif termasuk yang akan diterangkan berikut.

Nyai Ratu Kidul diyakini masyarakat Jawa sebagai isteri gaib dari Sutowijoyo. Kita sudah mengetahui bagaimana karakter dan etika Sutowijoyo, yang tidak lain adalah seorang penguasa yang cerdik, licik, pembohong dan kejam. Sutowijoyo, meskipun konon adalah murid Sunan Kalijaga, tetapi dalam berpolitik sama sekali tidak berpegang teguh pada etika dan tatakrama politik Islam. Sutowijoyo seperti para

penguasa Jawa pada umumnya, tidak pandang beragama Hindu, Budha atau Islam; licik dan kejam.

Lalu apa hubungannya dengan Nyai Ratu Kidul?

Boleh jadi Nyai Ratu Kidul adalah tokoh rekaan guna untuk memperkokoh kekuasaan Sutowijoyo. Dengan melemparkan isu bahwa Sutowijoyo menjalin aliansi dengan Penguasa lelembut dari Laut Selatan, maka pastilah akan membuat banyak lawan-lawannya bergidik. Itu dalah teknik *psywar* secara mistis. Sebab orang Jawa pada umumnya masih terpengaruh (menganut) kepercayaan mistik, maka itu dijadikan pertimbangan oleh Sutowijoyo.

Ada beberapa pertanyaan yang perlu dikemukakan, berkenaan dengan kontrak Nyai Ratu Kidul dengan Sutowijoyo yang salah satu isinya adalah: "**Sutowijoyo dan raja-raja Mataram keturunannya menjadi suami Nyai Ratu Kidul**", diantaranya sebagai berikut:

(1) Jika Sutowijoyo yakin dengan pasukan lelembut dari Nyai Ratu Kidul, lalu mengapa harus takut melawan aliansi pasukan Jawa Timur di Madiun, sehingga ia harus "menipu" para penguasa Jawa Timur? Kalau hanya untuk meminimalisasi korban perang, bukankah cukup dengan cara menggerakkan pasukan lelembut

untuk, misalnya, menggelitik ketiak seluruh pasukan Jawa Timur sehingga akan pingsan kaku dan mudah untuk ditawan, tak perlu dibunuh?

(2) Jika Sutowijoyo yakin dengan kontraknya dengan Nyai Ratu Kidul, lalu mengapa ia harus "mengumpankan" anak perempuannya sendiri untuk menaklukkkan Ki Ageng Mangir? Mengapa tidak menyuruh anak buah Nyai Ratu Kidul (jin atau setan) untuk menyamar menjadi perempuan paling cantik di dunia guna memikat Ki Ageng Mangir?

(3) Jika benar Nyai Ratu Kidul mengikat kontrak dengan Sutowijoyo bahwa anak dan keturunan Sutowijoyo sebagai raja-raja Jawa juga harus menjadi suami Nyai Ratu Kidul, lalu mengapa Jawa akhirnya jatuh ke tangan VOC dan Belanda, bahkan dioper ke Inggris, dikuasai lagi oleh Belanda, dioper ke Jepang, sampai babak belur selama 350 tahun?

(4) Bukankah akan sangat mudah bagi raja-raja Jawa keturunan Sutowijoyo untuk meminta bantuan kepada pasukan lelembut

Nyai Ratu Kidul yang tidak mempan peluru dan bom (lha wong tidak bisa dilihat mata)?

(5) Di mana Nyai Ratu Kidul berada selama 350 tahun kerajaan suaminya harus terpecah-pecah dan rakyatnya mengalami penderitaan lahir batin padahal Nyai Ratu Kidul selalu diberi sesajen oleh orang Jawa dari ujung Barat sampai Timur laut Selatan pulau Jawa, dan setiap waktu bercinta dengan raja-raja Mataram?

(6) Apakah mungkin selama 350 tahun itu Nyai Ratu Kidul, yang selalu berhubungan dengan raja-raja keturunan Sutowijoyo setiap tahun itu, kolusi dengan VOC, Belanda, Inggris dan Jepang?

(7) Apa mungkin waktu masa kolonialisme itu Nyai Ratu Kidul selingkuh dengan Daendels, Rafles atau Kaisar Hirohito di Jepang sana sehingga raja-raja keturunan Sutowijoyo tidak dilayani lagi permintaannya untuk melawan penjajahan asing?

(8) Di mana Nyai Ratu Kidul ketika Amangkurat I lari tunggang-langgang dikejar pasukan Trunojoyo? Apa sedang ada konflik rumah-tangga antara Nyai Ratu Kidul dengan Amangkurat I?

(9) Di mana Nyai Ratu Kidul ketika Amangkurat III diikat tangannya dan dibuang ke Srilanka? Apa sedang mengurus gugatan perceraian?

(10) Apakah mungkin para pasukan jin, setan, dhemit, ilu-ilu, banaspati, genderuwo, thuyul, dan lelembut lainnya, anak buah Nyai Ratu Kidul takut mendengar senapan atau meriam dan batuk-batuk karena asap mesiu sehingga harus *tinggal glanggang colong playu* (lari tunggang langgang, meninggalkan arena peperangan)?

(11) Apakah benar Sutowijoyo yang notabene murid Walisongo itu benar-benar bersekutu dengan setan yang dalam akidah pokok Islam dilarang keras? Bukankah jika Sutowijoyo berlaku demikian maka ia akan dimusuhi Walisongo? Padahal menurut kisahnya ia menjadi orang yang memperoleh legitimasi ulama Walisongo

untuk menjadi Raja Jawa waktu itu, bahkan jauh hari sebelum Pajang runtuh?

Itulah sekelumit pertanyaan untuk bisa menjawab apakah Nyai Ratu Kidul itu sosok fiktif atau bukan, dari sudut pandang logika yang tidak terlalu rumit.

Pertanyaan-pertanyaan itu tentu tidak bisa dipersamakan perlakukan dengan misalnya: **Di mana Allah berada ketika Dinasti Abasyiah di babat habis oleh pasukan Hulagu Khan**? Sebab Allah adalah Tuhan semua manusia yang harus berbuat adil. Berbeda dengan Nyai Ratu Kidul yang ikatan kontraknya khusus kepada Sutowijoyo yang klausulnya diberlakukan sampai kepada seluruh ahli waris Mataram.

Keunggulan dan kemenangan manusia atas manusia lain, bukan digantungkan pada agamanya, apakah orang itu muslim atau bukan, melainkan pada penggunaan akal dan ilmu pengetahuannya termasuk ketepatan manajemennya.

Saya kembali pada soal logika Nyai Ratu Kidul. Suatu saat Sultan Hamengku Buwono X pernah ditanya, "Apakah Nyai Ratu Kidul itu benar-benar ada?" Maka secara cerdik Sultan menjawab, "Jika saya jawab, nanti akan menimbulkan polemik." Hal itu menunjukkan bahwa

Sultan Hamengku Buwono memahami opini yang ada di masyarakat. Jika Sultan menjawab “ada” maka ia akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bukti-bukti. Meskipun bukan bukti ilmiah, tetapi setidak-tidaknya berkaitan dengan argumen logis yang dilontarkan golongan rasionalis dan para tokoh agama. Sebaliknya jika Sultan menjawab “tidak ada” maka sama halnya akan meruntuhkan simbol magis kesultanan warisan Mataram, yang sama halnya meruntuhkan kewibawaan Keraton Jogjakarta. Bagaimanapun juga Nyai Ratu Kidul telah dipercaya sebagai bagian dari kekuasaan Mataram dan penerusnya. Runtuhnya mitos Nyai Ratu Kidul akan berpengaruh pada berkurangnya kekuatan Keraton, sedikit atau banyak.

Dalam perkembangannya, setelah Mataram pecah menjadi Jogjakarta, Surakarta, Pakualaman dan Mangkunegaran, terdapat kesadaran mitos yang memaksa penguasa Surakarta untuk tidak diidentikkan lagi menjadi suami dari Nyai Ratu Kidul, sebab kenyataanya Mataram sudah terpecah-pecah, dan rajanya sudah lebih dari satu. Tapi perubahan mitos itu sudah terlambat.

Perubahan mitos tersebut terjadi pada jaman Paku Buwono X. Diceritakan suatu saat Paku Buwono X menjalin asmara dengan Nyai Ratu Kidul di Panggung Sanggobuwono. Ketika kemudian Paku Buwono

dan Nyai Ratu Kidul menuruni Panggung Sanggobuwono maka tiba-tiba kaki Paku Buwono X terpeleset dan secara reflek Nyai Ratu Kidul mengucap, "Anakku…*Ngger*!" Ucapan Nyai Ratu Kidul itu dianggap sebagai *sabda pandhita ratu* yang tidak bisa ditarik, sehingga sejak saat itu raja Surakarta dan keturunannya dianggap sebagai anak dari Nyai Ratu Kidul.

Kisah tersebut dapat dipandang sebagai pembatalan kontrak antara Sutowijoyo dengan Nyai Ratu Kidul yang khusus berlaku di Surakarta. Kalau dilogikakan, maka seharusnya setelah peristiwa itu Nyai Ratu Kidul tidak wajib untuk "melayani" raja Surakarta, sehingga fungsi Panggung Sanggobuwono sudah bukan lagi sebagai tempat memadu kasih antara Nyai Ratu Kidul dengan raja Surakarta, terhitung setelah peristiwa yang dialami Paku Buwono X tersebut.

Kisah terpelesetnya Paku Buwono X tersebut adalah termasuk kecerdikan Paku Buwono X dalam melakukan revisi terhadap posisi magis Nyai Ratu Kidul. Perlu diingat bahwa ada hari khusus dalam bulan Suro yang dijadikan hari upacara pertemuan antara Nyai Ratu Kidul dengan Sutowijoyo, yaitu Hari Selasa Kliwon. Sedangkan menurut Perjanjian Giyanti tahun 1755, Mataram dibagi menjadi Jogjakarta dan Surakarta.

Bahkan tahun 1813 Sultan Hamengku Buwono I memberikan kedaulatan kepada puteranya, Notokusumo dengan gelar Paku Alam untuk memerintah wilayah sebelah barat sungai Progo yang dinamai Adikarto. Surakarta pun mempunyai pecahan yaitu Mangkunegaran sejak tahun 1757 yang diperintah Raden Mas Said (anak Pangeran Diponegoro) yang bergelar Mangkunegoro I. Sampai pada titik sejarah ini, raja di wilayah Mataram keturunan Sutowijoyo sudah terpecah menjadi empat.

Pertanyaannya adalah: Betapa sibuknya Nyai Ratu Kidul pada hari Selasa Kliwon di bulan Suro sebab harus melayani empat raja sekaligus? Juga betapa sibuknya Nyai Ratu Kidul yang harus melayani empat raja dalam waktu-waktu tertentu? Bukankah menurut kontrak politiknya dengan Sutowijoyo bahwa Nyai Ratu Kidul akan membantu memakmurkan Mataram? Mataram telah terpecah menjadi empat, dan jika ada keunggulan kemakmuran di salah satu kerajaan tersebut, apakah Nyai Ratu Kidul tidak pilih kasih?

Atau, jika misalnya Pakualaman dan Mangkunegaran dianggap sebagai wilayah kadipaten sehingga para raja adipatinya tidak dikategorikan sebagai raja, tapi setidak-tidaknya masih ada dua kerajaan

pecahan Mataram yang sama-sama berdaulat, yaitu: Jogjakarta dan Surakarta.

Maka Paku Buwono X membuat logika mistik guna mengurangi beban Nyai Ratu Kidul dengan cara “mengalah” untuk hanya dianggap sebagai anak dari Nyai Ratu Kidul. Revisi mistik yang dilakukan Paku Buwono X tersebut memberikan indikasi bahwa Paku Buwono mengakui adanya ketidaklogisan dalam mitos Nyai Ratu Kidul jika “memaksa” Nyai Ratu Kidul harus menjadi isteri dari empat atau dua raja sekaligus, padahal dari sudut pandang Hukum Perkawinan yang dianut oleh Mataram dan pecahannya tersebut adalah hukum agama Islam dan Hukum Adat Jawa yang melarang poliandri.

Sekarang saya kembali membahas soal banyaknya versi cerita asal-usul Nyai Ratu Kidul. Bolehlah, misalnya dibuat komparasi antara banyaknya versi cerita Nyai Ratu Kidul yang saling tidak bersesuaian, dibandingkan dengan banyaknya agama atau kepercayaan tentang adanya Tuhan, dengan pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah masuk akal adanya Tuhan itu? Sebab agama Hindu mengatakan Tuhan itu Trimurti yang diantaranya adalah Wisnu bisa menitis kepada Khrisna, sedangkan Nasrani mengatakan bahwa Tuhan itu adalah Trinitas; Allah yang berada di atas manusia, Yesus yang bersama

manusia, dan Roh Kudus yang berada dalam jiwa manusia. Belum lagi menurut versi Buda, Shinto, Majusi, Yahudi dan lain-lain? Padahal secara akal, Tuhan itu pasti satu, padahal ajaran-ajaran agama itu satu sama lain tidak menunjukkan ciri yang sama tentang Tuhan, bahkan saling bertentangan?"

Itu pertanyaan yang masuk akal. Memang, tidak logis jika Tuhan yang satu itu kisahnya menjadi berbagai versi. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis logis, tetapi sebatas pada pembahasan ilmu pengetahuan. Di luar itu, terserah kepada penganutnya masing-masing.

Terlepas bahwa saya adalah orang Islam, tetapi perlu saya kemukakan bahwa Al-Quran telah melakukan kritik atas akidah-akidah agama sebelumnya. Bagian akhir Surat Maryaam cukup mewakili kritik terhadap akidah agama Yahudi dan Nasrani yang mempunyai istilah "anak Tuhan", terlepas apapun mereka memberikan pengertian tentangnya, tetapi Al-Quran sangat hati-hati dalam memformulasikan dalil keesaan Tuhan. Begitupula Surat Al-Ikhlas merupakan dalil untuk membatalkan akidah politheisme. Dalil-dalil wujud Allah, misalnya: *qiyamuhu binafsihi*, *mukhalafatu lil hawaditsi, wujud, qidam, baqa,* dan lain-lain merupakan suatu penjelasan bahwa Tuhan itu sama sekali

berbeda dengan wujud dan ciri-ciri makhluknya, dan hal itu merupakan kritik atas akidah-akidah selain Islam.

Bedanya dengan banyaknya versi kisah Nyai Ratu Kidul adalah bahwa tidak satupun versi tersebut yang memberikan koreksi dan penjelasan atas versi lainnya dengan argumen yang rasional seperti halnya Al-Quran melakukan hal itu.

Alasan lainnya adalah bahwa eksistensi Tuhan masih dalam batas akal yang wajar, sebab Tuhan dibutuhkan oleh akal. Jika saja Tuhan dianggap tidak ada maka seluruh eksistensi akan batal, sebab tidak ada yang menyebabkannya. Berbeda dengan eksistensi Nyai Ratu Kidul hanya diperlukan dengan batas-batas lingkungan Jawa. Seandainya tidak ada penciptaan sosok Nyai Ratu Kidul pun tidak akan membatalkan penciptaan alam.

Jika eksistensi Tuhan dibatalkan maka sudah jelas batal pula pengendali hukum alam ini. Tuhan juga tidak bisa digantikan oleh Tuhan lainnya sebab Tuhan itu satu-satunya pencipta. Jika Tuhan mempunyai substitusi maka justru tidak masuk akal sebab Tuhan itu seharusnya hanya satu. Kalau toh Tuhan bisa diganti, maka boleh jadi suatu saat manajemennya berbeda sehingga alam akan mengalami revolusi sistem edarnya, dan itu tidak pernah terjadi. Kalau Tuhan lebih

dari satu maka tidak akan bisa selalu mengambil keputusan bulat dalam mengendalikan semesta sebab ada banyak komando.

Filsafat materialisme menjawab bahwa Tuhan itu juga tidak rasional, sebab hukum kausalitas menjadi batal ketika pertanyaan: "Siapa atau apa penyebab Tuhan" dijawab dengan jawaban: "Tuhan itu sendiri". Tapi filsafat materialisme juga tidak memberikan jawaban tentang seluruh kausalitas eksistensi materi, sebab mereka cenderung menjawabnya dengan Teori Evolusinya Charles Darwin yang sebenarnya juga tidak bisa menuntaskan logika kausalitas alam semesta.

Jangankan sampai pada penuntasan kausalitas alam semesta, mempertahankan teorinya saja sangat sulit, sebab tidak sanggup untuk menjawab pertanyaan misalnya: "Mengapa tidak ada manusia yang berevolusi menjadi makhluk pasca manusia padahal manusia juga sudah ada ribuan tahun yang silam? Mengapa dalam satu lingkungan yang sama bisa ada kera dan manusia yang sama-sama hidup bertetangga, katanya kera itu nenek moyang manusia?" Filsafat materialisme dan Teori Evolusi tidak akan bisa menjawab pertanyaan tersebut secara tuntas.

Sampai pada batas itulah nalar atau akal terhenti. Terhenti dalam arti "tidak mengetahui" bagaimana sesungguhnya eksistensi Tuhan

ataupun empirisitas komplit dari hukum kausalitas. Sebab itu ada penyebab, ada lagi sebab dan seterusnya tak terbatas, sampai akal tak mampu lagi mencapainya. Namun akal tetap berjalan guna mencari rasionalitas penyebab eksistensi. Karena itu Aristoteles membatasinya dengan *causa primanya*, bahwa ada Penyebab Pertama. Ketika ditanya, "Siapa penyebab Tuhan?" Maka pertanyaan itu sia-sia, sebab Tuhan tidak perlu penyebab.

Tapi akal membutuhkan untuk adanya Tuhan sebab akan tidak masuk akal jika jagad raya ini bergerak dan beredar tanpa pengendali, tanpa sebab. Jika batu melayang maka pasti ada yang melemparkan. Kalau mesin bergerak karena ada yang membuat dan memulai gerakan itu, dan selanjutnya hanya tinggal diawasi. Artinya, alam semesta ini digerakkan oleh satu sistem yang diperintah oleh satu komando.

Lain halnya dengan keberadaan Nyai Ratu Kidul. Ombak Laut Selatan tetap akan bergerak meskipun tanpa Nyai Ratu Kidul, sebab yang menggerakkan ombak itu adalah sistem hukum alam. Orang Jawa pun juga tidak menggantungkan perputaran bumi ini kepada Nyai Ratu Kidul. Masyarakat bisa mengatasi hama tikus dengan predator kucing atau ular atau pestisida, tanpa harus menggunakan sesajen.

Bahkan, boleh jadi, seandainya benar ada Nyai Ratu Kidul, maka ia hanyalah menjadi beban masyarakat Jawa sebab dengan adanya Nyai Ratu Kidul hal itu menjadikan masyarakat selalu was-was atas ancaman gangguan Nyai Ratu Kidul seperti yang dipercaya selama ini, sehingga harus selalu menyediakan sesajen. Ia (seandainya ada) sama seperti makhluk Tuhan lainnya yang membutuhkan ruang dan media hidup, yang harus bersaing dengan makhluk hidup lainnya, termasuk manusia.

Berdasarkan uraian tersebut maka sesungguhnya secara logika, Nyai Ratu Kidul hanyalah sebuah mitos, sebab sama sekali tidak masuk diakal. Tidak masuk di akal yang saya maksudkan bukanlah karena akal belum bisa mencapai atau memikirkannya, tetapi bertentangan dengan akal sehat. Saya ibaratkan seperti orang yang mengaku punya banyak uang di dompetnya tapi tidak mampu membeli makanan. Nyai Ratu Kidul hanyalah dongeng belaka.

Minimal, pemujaan yang dilakukan masyarakat Jawa dengan sesajen tersebut itulah yang terutama tidak masuk akal. Seandainya toh Nyai Ratu Kidul ada, ia hanyalah pendusta sebab telah membiarkan Mataram tercabik-cabik dan para rajanya mengalami nasib tragis, ada yang dipaksa menandatangani perjanjian penyerahan wilayahnya, ada yang diusir, ada yang diikat dan dibuang. Bahkan Jawa yang

memberinya sesajen dengan janji dilindungi, begitu lama menderita dalam jajahan asing. Ironis. Makanya Tuhan membiarkan para manusia dalam keadaan terjerumus ketika tidak menggunakan akal sehat mereka.

Sudah tiba saatnya mengusir Nyai Ratu Kidul. Jika tidak bisa diusir dari pikiran dan keyakinan, maka harus diusir dari Laut Selatan! Ini bukan kesombongan, tapi mendudukkan pantat pada kursi yang benar.

BAB IV

NYAI RATU KIDUL DARI SUDUT POLITIK

Sejarah politik Nazi Jerman memberikan kisah yang menarik. Untuk bisa mempersatukan rakyat dan prajurit Jerman maka Hitler memerlukan sebuah alat pemersatu dan untuk menghidupkan semangat Jerman. Maka Hitler menemukan kepercayaan atau keyakinan atau mitos orang Jerman: "*Deutsch ubber alles*!" Jerman di atas semuanya! Jerman lebih tinggi dari bangsa lainnya! Maka bangsa lainnya harus dikuasai! Hitler merajalela, hendak menguasai Eropa. Para tentara krucuk tidak takut mati untuk membela harga diri Jerman dan Fuhrer (pimpinan).

Propaganda Hitler itu irasional, hanya bisa dipercaya oleh otak yang kesusupan racun kesombongan. Sifat chauvimistik tersebut jelas tidak masuk akal sebab tidak ada apapun atau siapapun yang memberikan dasar dan kewenangan untuk diskriminatif kepada manusia lainnya, kecuali atas dasar pemikiran ketidakadilan manusia, sebab menganggap manusia lainnya yang tidak sebangsa sebagai kecoak atau coro yang boleh diinjak. Tapi itulah politik, digerakkan dengan mitos!

Pada masa lalu, raja-raja menggunakan mitos untuk memperoleh pengakuan masyarakat atas kekuasaannya. Raja Fir'aun yang diceritakan oleh Al-Quran menganggap dirinya setara dengan Tuhan. Namun untuk membuktikan kekuasaannya, Fir'aun hanya menggunakan kekejaman, misalnya dengan merebus para pembangkangnya. Bahkan untuk membuat ular-ular guna menandingi ular tongkat Nabi Musa, Fir'aun meminta bantuan para ahli sihirnya yang akhirnya mengaku kalah dengan Musa.

Nabi Musa membawa kabar bahwa ia adalah utusan Tuhan, guna meluruskan mitos yang disebarkan Fir'aun, maka Musa dianggap sebagai musuh oleh Fir'aun. Meskipun pada waktu itu Musa hanya hendak membebaskan kaumnya (Israel) untuk lepas dari perbudakan pemerintahan Mesir, tetapi deklarasi Musa sebagai utusan Tuhan jelas mempunyai dampak politis terhadap kekuasaan Fir'aun.

Bicara soal mitos dan mistik sesungguhnya cerita-cerita kuno tentang bukti-bukti kerasulan dengan mu'jizat juga mengandung muatan irasional, jika cara berpikirnya seolah-olah nyata bahwa Isa bisa mengembalikan perginya nyawa orang yang sudah mati, atau mendatangkan makanan dari langit, seolah-olah nyata tongkat kayu Nabi Musa bisa membelah laut. Masalahnya adalah secara ilmu

pengetahuan, kita belum bisa memperoleh dalih ilmiah, zat atau partikel atau materi apa yang ada pada tongkat Musa sehingga bisa berubah menjadi ular dan dapat menyibakkan air laut.

Namun kejadian mu'jizat tersebut adalah di muka bumi maka seharusnya bisa dianalisis dengan akal dan ilmu pengetahuan. Al-Quran jelas membantah mu'jizat sebagai sihir sebab kata sihir berkaitan dengan setan atau jin, padahal mu'jizat dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran seorang rasul. Di dunia riil ini tidak ada kenyataan yang tidak riil. Sebuah keris orang Jawa yang bisa berdiri sendiri dan menari-nari pun akan bisa dijelaskan secara ilmiah, sebab keris itu juga materi yang berupa logam yang dapat ditarik kekuatan magnetik.

Saya pernah membaca sebuah ulasan dalam suatu majalah. Sayangnya, saya lupa namanya, sebab sudah sangat lama, sekitar tahun 1980-an. Tulisan tersebut merupakan informasi adanya analisis ilmiah diagnosa dukun yang mengatakan dalam satu ruangan ada setan pengganggunya sehingga penghuninya sering sakit kepala. Ternyata hasil penelitian ilmiahnya menunjukkan adanya pancaran gelombang elektromagnetik yang memancar di ruangan tersebut. Gelombang tersebut ternyata disebabkan oleh adanya aliran air bawah tanah yang posisinya berada di bawah ruangan itu.

Jaman ini juga sering ada pertunjukan sulap sebagaimana kehebatan yang dilakukan David Coperfield, di dalamnya ada teknik-teknik yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Bisa jadi, mu'jizat para Nabi adalah sebuah rekayasa akal untuk memperdaya indera manusia, sebagaimana layaknya digunakan oleh para pesulap modern yang bisa bertahan dalam kobaran api atau melenyapkan patung Liberty dari pandangan. Itu perkara biasa dan ilmiah, sehingga bukan gaib atau mistis.

Mungkin Musa dan Nabi-nabi lainnya mempunyai kelebihan semacam itu, diperlukan, untuk menundukkan pikiran tradisional yang dipenuhi dengan kepercayaan mistis, agar mereka tidak terperangkap dalam mitos yang diciptakan oleh penguasa zalim. Tentu saja, ilmu Allah atau wahyu Allah menjelaskan persoalan itu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan rasionalitas manusia di jaman turunnya wahyu itu. Hal yang sudah riil dibuktikan kepada masyarakat oleh para nabi dan rasul itu bukanlah mitos, sebab justru digunakan melawan mitos para penguasa yang menipu rakyat.

Di Indonesia sendiri, pada jaman monarki juga banyak mitos yang dijadikan penguasa sebagai peneguh kekuasaannya, tetapi juga ada penguasa yang tidak memerlukan mitos. Ken Arok, anak Ken Endok,

yang berasal dari strata bawah, membuat mitos seolah-olah ia adalah anak dari Dewa untuk mempengaruhi opini masyarakat, sebab secara riil dalam tubuh Ken Arok tidak mengalir darah biru. Ken Arok bukan keturunan raja. Tetapi bagi Hayam Wuruk, ia tidak membutuhkan mitos apapun. Gajah Mada yang juga gelap asal-usulnya juga tidak pernah memitoskan dirinya. Hanya saja masyarakat waktu itu terlanjur percaya dengan mitos bahwa raja dan bala tentaranya adalah utusan para dewa.

Suharto yang hidup di jaman modern pun ada yang memitoskan ia sebagai anak "lembu peteng" Sultan Hamengku Buwono IX untuk mengesahkan mitos lainnya bahwa ia telah memperoleh wahyu sebagai presiden. Dalam buku suntingan Siti Hardiyanti Rukmana yang berjudul Butir-butir Budaya Jawa diceritakan "kehebatan-kehebatan mistik Suharto" (Hersri Setiawan, arus.kerjabudaya.org, 2004) Soekarno pun sampai sekarang masih dimitoskan kehebatan-kehebatan mistiknya, meskipun Soekarno sendiri tidak pernah memitos-mistikkan dirinya.

Untuk memupuk semangat guna merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga memerlukan alat politik. Maka dikemukakan sejarah masa lalu Indonesia yang merupakan negara besar bernama Majapahit, dengan patihnya yang gagah perkasa bernama Gajah Mada yang berhasil mempersatukan Nusantara dengan sumpah

Palapanya. Motivasi sejarah Majapahit itu sebenarnya juga terlalu naif sebab sejarah Majapahit dalam mempersatukan Nusantara tidak dengan jalan demokrasi, melainkan dengan cara pemaksaan, pertumpahan darah dan penjajahan. Oleh sebab itu ketika Gajah Mada dan Hayam Wuruk meninggal dunia dan Majapahit tidak lagi mempunyai orang kuat yang ditakuti, maka satu persatu wilayah jajahannya memisahkan diri dari Majapahit. Jadi, Majapahit adalah motivasi sejarah nasionalisme yang melanggar prinsip demokrasi. Tapi hal itu sudah terlanjur tertanam di otak kebanyakan orang Indonesia.

Semakin jaman modern, motivasi politik yang digunakan untuk mempengaruhi rakyat semakin modern pula. Tidak mungkin para pejuang kemerdekaan Indonesia mengobarkan semangat para pejuang dengan cara mengatakan bahwa di Indonesia banyak tukang santet sehingga penjajah pasti kalah! Tidak mungkin dimotivasi dengan pernyataan bahwa Jawa pasti akan dilindungi oleh Nyai Ratu Kidul sehingga tidak akan bisa jatuh ke tangan penjajah!

Bahkan jauh sebelum jaman pergerakan kemerdekaan, pada masa VOC Sultan Agung Hanyokrokusumo, raja Mataram ketiga itu tidak pernah memotivasi prajuritnya dengan meneriakkan dukungan dari Nyai Ratu Kidul, untuk menyerang VOC di Batavia. Sultan

memahami sebenarnya di mana Nyai Ratu Kidul berada sebab jaman semakin moderen. Maka ketidakberhasilannya dalam menyerang VOC tidak menyebabkan Sultan Agung kehilangan kewibawaan di mata rakyatnya sebab Sultan Agung tidak berbohong. Seandainya Sultan Agung mengobarkan semangat rakyatnya dengan menunggang nama Nyai Ratu Kidul, lalu tidak berhasil, atau dikalahkan VOC, maka pastilah Sultan akan menanggung malu.

Atau bahkan ketika Sukarno atau Suharto menjadi presiden Indonesia yang berpusat di Jawa, terpaksa Keraton Jogjakarta dan Surakarta harus kalah perbawa sebab berada di bawah kekuasaan presiden. Boleh dikata, raja Jawa bukan lagi di Jogja atau di Solo, tapi berada di Jakarta (istilah raja ini hanya untuk memudahkan pembahasan. Tentu saja presiden tidak sama dengan raja). Sukarno dan Suharto tidak perlu meminta izin atau menghormat kepada Nyai Ratu Kidul, sebab tidak mempunyai hubungan silsilah dengan Mataram. Tapi ada juga beberapa artikel dan buku yang menuliskan bahwa Suharto mempunyai dukun.

Tapi yang jelas Sukarno atau Suharto bukan orang yang menggunakan ritual kepercayaan kepada Nyai Ratu Kidul. Mereka tidak memberi sesajen kepada Nyai Ratu Kidul. Justru di istana Kepresidenan

di Jakarta, diketahui tersimpan lukisan Nyai Ratu Kidul yang berada di ruangan Wakil Presiden. Apakah mungkin untuk melakukan ritual kepada Nyai Ratu Kidul lalu presiden meminjam ruangan Wakil Presiden? Wallahu'alam. Namun yang jelas, Indonesia merdeka bukan karena bala bantuan Nyai Ratu Kidul, sebab di dalam Pembukaan UUD 1945 tertulis,…"*Atas berkat rahmat Allah Tuhan yang Maha Kuasa*….", dan bukan "*atas bantuan Nyai Ratu Kidul*…dst."

Saya tidak terlalu yakin jika Mangkunegoro IV dalam menulis Serat Wedatama terlalu gegabah "mencemarkan" nama baik Panembahan Senapati (Sutowijoyo) hanya untuk membuat mitos agar rakyat masih percaya pada kekuasaan Mataram yang telah diambil Belanda, sebab waktu itu Mataram sudah kehilangan kekuasaannya atas Laut Utara Jawa. Boleh jadi mitos tersebut hanya mempertegas adanya kisah Nyai Ratu Kidul yang sudah ada sebelumnya. Sebab, jika benar mitos Nyai Ratu Kidul baru muncul setelah Mataram kehilangan kekuasaan atas Laut Utara maka itu sama halnya membuat karangan baru yang tidak masuk akal. Rakyat Jogja dan Surakarta akan bertanya-tanya, "Di mana gerangan Nyai Ratu Kidul dan seluruh pasukan lelembutnya, kok wilayah kita harus tunduk kepada wong-wong bule?"

Itu adalah pemikiran sederhana, bisa dilakukan oleh orang kurus yang belum makan seminggu, pada jaman penjajahan.

Dalam menyusun tembang Wedatama tersebut pastilah Mangkunegoro IV telah mengambil cerita yang sudah dipercaya masyarakat. Memang, meskipun pertanyaan "di mana gerangan Nyai Ratu Kidul dan pasukan lelembutnya ketika Mataram berhasil dikalahkan Belanda" masih mungkin muncul, namun jika kepercayaan adanya Nyai Ratu Kidul sudah lama mengakar kuat dalam masyarakat, maka logika itu masih sulit untuk menghilangkan kepercayaan itu. Berbeda sekali dengan jika cerita itu secara tiba-tiba dimunculkan setelah Mataram dipecah, orang-orang pasti akan bertanya, mengapa kisah itu baru ada sekarang padahal Sutowijoyo adanya jauh pada masa Mataram baru berdiri.

Jadi, sesungguhnya kisah Nyai Ratu Kidul memang hanya cocok untuk alat motivasi politik pada jaman kuno, di mana sebagian besar masyarakat Jawa pada waktu itu masih diselimuti pikiran-pikiran tentang adanya kekuatan gaib yang menguasai Samudera Hindia atau Laut Selatan tersebut. Berdirinya kerajaan Islam di Demak dan eksistensi Islam di Jawa waktu itu tidak otomatis mengikis pengaruh animisme, dinamisme dan pengaruh agama Hindu-Buda. Inilah yang oleh para

ilmuwan disebut sebagai fakta sinkretisme sehingga Islam tidak dijalankan secara murni, melainkan dipadukan dengan agama dan kepercayaan lama.

Kenyataan sosial seperti itulah yang dimanfaatkan oleh Sutowijoyo untuk memunculkan mitos bahwa Sutowijoyo sebagai Raja Mataram telah didukung dan dibantu oleh Nyai Ratu Kidul, penguasa lelembut tidak hanya di Laut Selatan, tapi juga memerintah para lelembut di seluruh Jawa. Tentu saja ini adalah kreativitas Sutowijoyo dalam berpolitik sebab sebelumnya seolah-olah tidak ada penguasa di Jawa yang perlu dibantu oleh Nyai Ratu Kidul. Hayam Wuruk dan Gajah Mada yang berhasil menguasai Nusantara tidak dengan mitos Ratu Kidul, dan bahkan nyaris tidak terdengar kisah mistiknya. Raden Patah, Sultan Demak yang merupakan anak Prabu Brawijaya V dari isteri Campa, menjadi Sultan juga tanpa memunculkan mitos. Sultan Trenggono bahkan menjadi Sultan Demak dan Pajang, murni dengan jalan pembunuhan politik terhadap Pangeran Sekar Seda Lepen.

Karebet alias Jaka Tingkir menjadi penguasa Pajang dengan mitos bahwa ia telah memperoleh wahyu atau *pulung* (semacam tanda anugerah kekuasaan yang berupa sinar benda dari langit, seperti bintang jatuh, tapi lebih besar). Bahkan ketika dipecat dari jabatannya sebagai

prajurit Pajang, Jaka Tingkir lalu menggunakan alat politik Kebo Ndanu dengan cara menyuruh kerbaunya (mungkin ini bahasa kias, yang bisa diartikan perusuh) untuk mengamuk di Kesultanan Pajang, sehingga ia bertindak seolah-olah menjadi penyelamat Pajang. Lalu Jaka Tingkir kembali bekerja di Pajang, diangkat menjadi pimpinan prajurit, bahkan selanjutnya memikat puteri Sultan Trenggono, sehingga akhirnya diambil menantu Sultan Trenggono dan dinobatkan menjadi Sultan Pajang. Dalam memegang kekuasaannya pun Jaka Tingkir yang bergelar Sultan Hadiwijoyo itu tidak membuat mitos Nyai Ratu Kidul.

Namun ternyata Sutowijoyo dalam menggunakan mitos politik Nyai Ratu Kidul tidak selalu diterapkan dalam semua bentuk penyelesaian politik. Bahkan dalam peperangan melawan aliansi kekuatan pasukan Jawa Timur tersebut terpaksa Sutowijoyo tidak bisa secara jantan menawarkan kelebihannya untuk menggunakan bala bantuan Nyai Ratu Kidul sebagaimana hal itu dilakukan ketika pasukan Mataram memukul mundur pasukan Pajang pada jaman pemberontakannnya kepada Pajang.

Di situlah salah satu letak kelemahan mitos Nyai Ratu Kidul tersebut. Bendhe Kyai Becak hanya bisa diterapkan pada waktu Gunung Merapi sedang aktif, sebagai peristiwa alam yang secara cerdik dikaitkan

dengan mitos adanya bantuan lelembut yang diisukan Sutowijoyo. Seandainya saja pada waktu terjadinya konfrontasi dengan Jawa Timur tersebut sungai Madiun banjir bandang sehingga menenggelamkan Madiun, maka barulah Sutowijoyo memukul Bendhe Kyai Becaknya untuk mengarang propaganda seolah-olah pasukan lelembut Nyai Ratu Kidul telah menenggelamkan Madiun.

Mitos tersebut telah berhasil membuat lawan-lawan politik dan para pendekar yang menentang Sutowijoyo menjadi merinding sebelum bertanding. Ini yang dikatakan sebagai "kalah sebelum bertanding". Mitos tersebut sangat manjur untuk mempercepat perluasan wilayah Mataram. Namun sayangnya, bagaimanapun juga, mitos Nyai Ratu Kidul telah menimbulkan keadaan yang "mengganggu" untuk membangun rasionalitas masyarakat tradisional Jawa guna memajukan cara pandang mereka dalam pembangunan ekonomi fisik. Sebab harapan-harapan terhadap hal-hal mistik dan gaib itu secara tidak langsung melemahkan usaha mereka.

Masyarakat tidak secerdas Sutowijoyo, di mana ada kalanya Sutowijoyo tidak menggunakan Nyai Ratu Kidul sebab tidak ada media untuk menghubungkan kondisi dengan pekerjaan yang dilakukan. Seandainya Sutowijoyo memanggil-manggil Nyai Ratu Kidul dan

memukul-mukul Bendhe Kyai Becak di tepi sungai Madiun, maka pasukannya akan keburu habis diserang aliansi pasukan Jawa Timur. Maka ia tidak menipu dengan Bendhe Kyai Becak, tapi menipu dengan menggunakan "diplomasi palsu" dengan mengutus Adisara untuk menyatakan bahwa Mataram menyerah. Ternyata Sutowijoyo berkhianat dan bohong! Tidak satupun tatanan moral di dunia ini yang membenarkan perilaku Sutowijoyo dengan membuat penipuan diplomasi itu.

Jika misalnya rakyat Indonesia mengutuk Belanda yang telah menipu Pangeran Diponegoro dengan tipuan diplomasi, sehingga Diponegoro ditangkap dan dibuang ke luar Jawa, maka kelakukan Belanda itu sama persis dengan kelakukan Sutowijoyo itu. Bahkan Sutowijoyo lebih sadis, sebab Belanda tidak membunuh Diponegoro. Tapi Sutowijoyo dengan gampang membunuhi lawan-lawan politiknya yang kebanyakan masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya dan sama-sama sebagai orang muslim. Bahkan, anak perempuannya pun dijadikan umpan politik, dan Ki Ageng Mangir menantunya itu pun dipenggal lehernya.

Sejarah sesungguhnya tidak boleh bangga kepada Sutowijoyo. Sebab ia menjadi pemersatu Jawa dengan cara berlumuran darah. Sebab

ia adalah contoh negarawan dan politikus yang biadab, yang dapat memberi inspirasi negatif kepada para politikus di Jawa, sebagaimana yang sedang terjadi sekarang ini.

BAB V

NYAI RATU KIDUL DARI SUDUT ISLAM

Saya bukanlah ahli agama Islam. Tapi saya perlu mengupas kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul dengan menggunakan kacamata Islam, sebab pencetus mitos Nyai Ratu Kidul adalah Sutowijoyo, Raja muslim. Masyarakat yang terpengaruh mitosnya pun, mayoritas juga orang Islam.

Di dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan 5, sebagai wahyu yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

Alif Laam miim

Kitab ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Yaitu orang-orang yang percaya kepada hal yang gaib, yang mendirikan sholat, dan yang menafkahkan sebagian rejeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Dan mereka yang beriman kepada apa (wahyu Allah) yang telah diturunkan kepadamu dan kaum sebelummu, dan mereka yakin adanya akhirat.

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat 2 tersebut dinyatakan bahwa orang bertakwa itu harus percaya dengan hal-hal gaib. Pengertian kata gaib ini tidak bisa diartikan sembarangan. Misalnya, karena fenomena Nyai Ratu Kidul adalah hal gaib, lalu harus diyakini. Bukan begitu. Para ulama muffasirin (ahli tafsir) biasanya mengartikan hal-hal gaib adalah apa yang telah disebutkan Al-Quran, seperti: Allah, malaikat, neraka, surga dan lain-lainnya yang pada dasarnya disebutkan oleh wahyu, tapi tidak dapat dicapai panca indera manusia. Tapi hal gaib itu harus diyakini eksistensinya.

Maka inti dari arti gaib adalah: hal yang tidak ditangkap panca indera (sekarang) tetapi ada dalam kenyataan. Pada umunnya banyak yang percaya bahwa hal-hal gaib itu hanya bisa diketahui setelah manusia meninggal dunia. Dalam filsafat teologis Islam dinyatakan bahwa kematian adalah batas dimulainya kehidupan yang sejati, sehingga tersingkaplah seluruh tabir rahasia kehidupan. Saya tidak akan membahas persoalan filsafat ini, sebab akan membutuhkan banyak halaman.

Kita kembali pada pengertian gaib tadi. Perkara yang tadinya dianggap gaib kadang-kadang berubah menjadi tidak gaib. Sesuai dengan pertimbangan Allah menurunkan Al-Quran, dengan menyuruh Nabi Muhammad untuk “iqra” (bacalah! Surat Al-‘Alaq), maka bagi saya Al-Quran merupakan motivator bagi manusia untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan. Pada suatu saat, kata gaib bisa diartikan sebagai “pengetahuan yang sekarang belum diketahui”. Pesawat terbang bagi masyarakat Majapahit adalah gaib. Jika waktu itu ada seorang pemikir futuristik yang mengemukakan hal itu pasti ditertawakan orang banyak. Demokritos, sejak 2.500 tahun lebih yang lalu sudah mengatakan adanya atom. Maka atom pada jaman itu masih gaib. Tetapi hal-hal yang dahulu gaib tersebut (pesawat terbang dan atom), sekarang sudah tidak gaib lagi, karena sudah dilihat dan dibuktikan keberadaannya.

Allah berfirman bahwa perkara gaib itu tidak akan diberitahukan kepada siapapun, kecuali kepada Rasul yang dikehendakiNya (Surat Al-Jin: 26-27). Hal itu memberikan pengertian khusus terhadap perkara gaib yang dimaksudkan adalah yang benar-benar menjadi rahasia Allah. Dalam Surat Al-Jin diceritakan kebiasaan para jin yang mencoba mencaritahu rahasia Allah yang ada di atas langit,

tetapi para jin tersebut diserang oleh para malaikat dengan panah-panah api. Hal itu juga dinyatakan dalam Surat Al-Hijr ayat 18.

Orang yang bertakwa dalam kategori termasuk mempercayai hal-hal yang gaib tersebut tidak dalam pengertian para dukun dan penganut mistik yang secara membabi buta membunuh akal kemanusiaannya, bukan itu. Inti utama dari gaib dalam hubungannya dengan ketakwaan adalah agar manusia tidak sombong dengan akalnya yang terbatas. Tapi keterbatasan akal itu juga mengharuskan manusia selalu belajar dan terus belajar (iqra'). Belajar dalam pengertian "membaca" di sini bukan membaca buku-buku tatacara bertapa dan memberi makan jin atau setan, tapi membaca situasi, kondisi, persoalan sosial, kebutuhan kemanusiaan dan masyarakat, keadaan alam, sehingga menumbuhkan dinamika sosial, menciptakan gagasan, teknologi, mengembangkan kreativitas.

Jika manusia hanya duduk merenungi nasib, membakar kemenyan, mengahabiskan hari-harinya untuk bertapa atau di dalam masjid, maka manusia itu tidak serius dalam menjalankan fungsi sebagai pengurus bumi. Pengalaman sejarah Indonesia membuktikan bahwa kesaktian dan mistik masih kalah dengan peluru dan mesiu Belanda. Kemerdekaan Indonesia bukan hasil pembacaan mantera dan ulah

mistik atau kasiat santet para dukun, tapi dengan perjuangan kaum intelektual yang menggunakan organisasi dan manajemen modern, serta taktik diplomasi, didukung oleh perjuangan fisik di lapangan.

Kita mengetahui bahwa peluru, senapan, mesiu, bom, bahkan teknologi negara adidaya bukan dihasilkan oleh ulah mistik, tapi oleh ulah akal atau pikir. Tiga setengah abad masyarakat Indonesia terkungkung dalam penjara kebodohan teknologi dan manajemen sehingga diinjak-injak bangsa asing yang lebih modern. Sekarang inipun, tanpa terasa kita masih diobok-obok dan dikuya-kuya asing sebab teknologi dan ilmu pengatahuan kita jauh tertinggal.

Orang Islam Indonesia masih sibuk menganalisis khasiat dan ujicoba tulisan Al-Quran atau huruf Jawa yang ditulis dengan tinta atau minyak, lalu diminumkan si sakit, atau dipasang di pojok-pojok pintu rumah atau pekarangan. Jika kebetulan bisa sembuh, tapi banyak yang tidak berhasil. Sementara di dunia Barat hiruk-pikuk dengan eksperimen-eksperimen farmasi dan pengobatan mutakhir, dengan obat atau peralatan modern. Maka jangan heran jika Indonesia mengimpor obat-obatan dan peralatan medis sebab banyaknya dukun-dukun dan kyai *suwukan* tidak cukup bisa mengatasi berbagai persoalan medis.

Uraian di atas sebagai jembatan untuk menuju pada soal Nyai Ratu Kidul yang memang gaib, tapi kegaibannya bukan termasuk perkara rahasia yang tersimpan di atas langit Allah. Kegaiban Nyai Ratu Kidul adalah karena berlawanan dengan akal sehat, sebagaimana telah diterangkan dalam Bab II. Mitos bukanlah termasuk perkara gaib yang harus dipercaya oleh orang bertakwa, menurut ayat 2 Surat Al-Baqarah tersebut.

Masyarakat Jawa mempunyai kecenderungan mistis. Meskipun sebagian besar menganut agama Islam, tampaknya mereka lebih senang untuk mendalami mistik Kejawen daripada Islam itu sendiri. Boleh jadi, agama Islam yang dianut itu hanyalah sekedar pelengkap identitas formal, sebagaimana latar belakang sejarah yang disebut dalam Serat Darmogandhul, orang Jawa memeluk agama Islam karena ketakutannya kepada Sultan. Jadi, masyarakat Jawa pada umumnya masih lebih dekat pada animisme dan dinamisme daripada dengan Islam. Banyak para pakar yang menganalisis adanya fakta sinkretisme.

Tetapi saya sebagai orang yang lahir di daerah pedalaman mengetahui sendiri bahwa banyak orang Islam yang justru mencemooh ajaran Islam. Malahan ada yang secara kasar berkata, “Di mana Allah-mu? Suruh Dia ke sini! Aku akan membakarnya!” Maka uraian ahli

sejarah yang mengatakan bahwa agama Islam dianut oleh masyarakat Indonesia dengan jalan damai, harus ditambahi; diantaranya banyak yang terpaksa sebab takut kepada Sultan. Para Walisongo pun terpaksa berlaku seperti Kaisar Konstantin dari Romawi untuk agamaisasi. Jika Kaisar Konstantin membiarkan pesta Natal pada tanggal 25 Desember untuk mengakomodasi tradisi pesta akhir tahun rakyat Romawi, maka Walisongo mengijinkan masyarakat untuk melakukan sesajen.

Nyai Ratu Kidul dipuja-puja, diberikan sesaji, dengan alasan agar tidak marah dan menimpakan balak. Setiap tahun ada upacara larung sesaji, dari ujung Barat pulau Jawa sampai ujung Timur. Tentu memakan biaya banyak. Tetapi toh pemberian makanan kepada para lelembut itu tidak ada akibat positifnya bagi perkembangan kemakmuran rakyat Jawa.

Rakyat Jawa masih seperti dahulu, tertindas oleh kekuasaan politik domestik dan luar negeri, meskipun mungkin miliaran rupiah telah dikeluarkan untuk sesajen di Laut Kidul, sejak jaman dahulu sampai sekarang. Sedikitpun Nyai Ratu Kidul yang dipuja-puja dan disuguhi sesajen itu tidak pernah membantu untuk mengatasi krisis ekonomi dan sosial di Jawa. Kalau Allah tidak pernah turun ke bumi guna membantu rakyat Jawa dengan membawa dollar, hal itu masih

wajar sebab Allah tidak pernah minta sesajen. Jika disuguhi sesajen atau dibakari kemenyan pun Allah justru akan membodoh-bodohkan manusia. Untuk apa membuang uang untuk sesajen dan kemenyan, padahal banyak saudara-saudara manusia yang perutnya keroncongan, sehingga terpaksa memungut secuil roti di tempat sampah di depan rumah gedongan.

Para penganut mistik mempunyai dalih, bahwa memberikan sesajen kepada para danyang dan lelembut adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta untuk memberikan makanan kepada makhluk-makhluk halus yang berada di atas kekuatan manusia, agar mereka tidak mengganggu manusia, dan agar mereka jinak dan membantu manusia (Suwardi Endraswara, 2003: 195-196).

Uraian penganut mistik tersebut tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa manusia itu wakil Allah di muka bumi (Al-Baqarah: 30). Bumi ini adalah wilayah kekuasaan Allah yang dititipkan dan dipercayakan kepada manusia. Dalam pandangan Islam, manusia adalah *satriya pinilih* sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah diceritakan bahwa malaikat dan iblis disuruh tunduk dan menghormat kepada Adam dengan alasan bahwa Adam mempunyai intelektualitas dan akal yang lebih unggul. Kunci pilihan Allah kepada manusia sebagai

“yang terpilih” adalah kemampuan penggunaan akal dan penguasaan ilmu pengetahuan (Al-Baqarah: 31-33). Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, diberikan kelebihan atas makhluk lainnya (Al-Isra’: 70).

Selanjutnya Iblis tidak mau tunduk kepada Adam sebab ia merasa sebagai ciptaan Allah dari api dan lebih tua dibandingkan manusia. Pembangkangan Iblis kepada Allah tersebut mengakibatkan Iblis menjadi golongan kafir (Al-Baqarah: 34). Lalu Iblis meminta kepada Allah untuk diberikan tangguh (tidak mati sampai kiamat) dengan maksud untuk menyesatkan manusia yang akan dijadikan teman di neraka. Lalu Iblis akan memberikan janji-janji kepada manusia, yang tidak lain adalah tipuan belaka. Manusia yang mengikuti setan akan tersesat, dan yang beriman kepada Allah akan selamat dari tipudaya lelembut (Al-Isra’: 61-64).

Jadi, istilah kafir pertama kali bukan karena tidak percaya kepada Allah, tetapi karena membangkang perintah Allah dan sombong sebagaimana yang dilakukan nenek moyang lelembut itu. Iblis sudah kenal dan menyembah Allah selama ribuan tahun sebelum terciptanya Adam. Tapi karena Iblis tidak mau menghormat kepada Adam, maka Allah mengkafirkan Iblis. Itulah landasan filosofisnya, bahwa manusia

mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan lebih terhormat dibandingkan dengan lelembut, sebab manusia mempunyai kesempurnaan akal dan ilmu pengetahuan. Jadi, kalau para penganut mistik takut adanya gangguan lelembut maka di situlah letak ketersetan mereka sebab sudah mengikuti tipu daya lelembut yang tak dapat menguasai manusia beriman.

Malaikat yang bisa terbang dalam sekejap mata dari ujung langit ke ujung langit lainnya juga menghormati manusia. Artinya, derajat itu tidak ditentukan oleh kesaktian, tetapi oleh ilmu pengetahuan dan akal. Dengan kesaktian orang bisa saja tidak bisa ditembus peluru, tapi dengan akal orang kebal itu tetap bisa mati (Misalnya diikat dan dimasukkan ke dalam air pasti akan mati sebab tidak bisa bernafas). Akal bisa menciptakan senjata pemusnah bumi (contohnya bom nuklir) atau memakmurkan bumi (contohnya rekayasa genetika tanaman pangan), tapi kesaktian sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap kemajuan keberadaban dan kemakmuran.

Kalau penganut mistik mengatakan bahwa lelembut mempunyai kekuatan di atas manusia maka itu juga berlawanan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa para setan atau lelembut tidak mempunyai kekuasaan atas manusia. Para lelembut itu hanya

mempengaruhi pikiran manusia untuk mematuhi kemauannya, dan manusia yang tertipu akan menuruti kemauan lelembut (Surat Ibrahim: 22). Allah juga memberi perintah agar manusia tidak tertipu lelembut, sebab lelembut itulah yang telah menipu Bapak Adam dan Ibu Hawa sehingga diusir Allah dari surga Firdaus (Surat Al-A'raaf: 27). Jika maksud dari sesajen termasuk untuk menjinakkan lelembut dan agar para lelembut itu membantu manusia, maka Allah dengan jelas mengatakan bahwa kalau manusia meminta bantuan kepada lelembut, maka lelembut itu akan bertambah sombong (Surat Al-Jin: 6).

Latar belakang turunnya Islam adalah dalam rangka memurnikan akidah manusia. Bahkan Al-Quran pun mengkritik secara pedas kepada kaum Nasrani yang dianggap telah menyimpang dari prinsip ketauhidan Allah secara tidak logis sebab menganggap Allah mempunyai anak (Surat Maryam: 88-92). Dalam sejarahnya, ketika Nabi Muhammad melakukan ibadah haji pertama kali, setelah masa hijrah, ia membersihkan Ka'bah dari patung-patung berhala dan semua sesajennya.

Ajaran Islam sudah sangat jelas, mendeklarasikan dan mengobarkan perang melawan setan atau para lelembut yang menjadi musuh manusia sejak jaman Adam sampai akhir jaman. Kecuali terhadap

para jin beriman yang diceritakan dalam Surat Al-Jin, maka jin-jin beriman tersebut tentu bukan termasuk musuh manusia. Namun para jin beriman yang diceritakan dalam Surat Al-Jin tersebut tetap sebagai penganut Nabi Muhammad. Tidak pernah ada dalam ajaran Islam yang menceritakan adanya utusan Allah dari golongan jin atau lelembut, sebab derajat mereka lebih rendah daripada manusia.

Pendapat penganut mistik yang mengatakan bahwa sesajen kepada para roh dan lelembut sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah tidak masuk akal dalam pandangan Islam sebab hubungan manusia dengan Allah tidak membutuhkan media lelembut. Justru lelembut itu bisa menjadi penghalang kedekatan manusia dengan Allah. Dalam suatu hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda, “Shalatmu adalah mi’raj-mu.” Artinya, manusia bisa mencapai kerajaan Allah dengan shalat, tanpa melalui suatu perantara atau wasilah (asalkan shalatnya khusuk). Mencapai kerajaan Allah yang dimaksudkan di sini bukanlah naik ke atas langit, melainkan sebuah perasaan dan pengalaman di mana manusia yang sedang shalat seolah-olah sedang berada di ujung kaki Allah dengan segala keindahan (jangan dibayangkan Allah mempunyai kaki seperti manusia!)

Oleh sebab itu dalam filsafat integralistik, manunggaling kawula-gusti, manusia itu dikatakan bisa menyatukan dirinya dengan Tuhan, sampai pada keadaan “hilang”, dan yang ada hanya Allah. Hilang yang dimaksudkan di sini bukan hilang secara fisik atau hilang kesadarannya sebab manusia mengabdi kepada Tuhannya bukan dalam keadaan tidak sadar. Justru kesadaran itu sebagai syarat, sebagaimana orang gila atau pingsan atau tidur, yang tidak dibebani kewajiban ibadah. Hilang yang dimaksudkan adalah sebuah perasaan dan pengalaman seolah-olah diri manusia itu adalah maya, tidak ada, hanya bayang-bayang dari Allah. Soal tasawuf ini tidak akan dibahas lebih lanjut di sini sebab akan membutuhkan uraian yang sangat panjang.

Saya lebih setuju jika para penganut kepercayaan Nyai Ratu Kidul membuat kepercayaan sendiri yang sifatnya berada di luar Islam, agar tidak mencampur-adukkan mitos lelembut itu dengan ajaran Islam. Saya ulangi bahwa kepercayaan kepada Nyai Ratu Kidul dengan segala tradisi penghormatannya sudah jelas-jelas bertentangan dengan akidah Islam dan merusak keimanan kaum muslim. Jika Nyai Ratu Kidul dianggap ada, ia adalah sosok setan sebab sekutunya adalah Nyai Blorong dan lain-lainnya yang juga merupakan mitos, digunakan sebagai media

mencari pesugihan. Kepercayaan seperti itulah yang menjadi target pemberantasan oleh Islam sebab merusak akidah.

Masyarakat Islam di Jawa selamanya hanya akan menjadi obyek dan termakan oleh perkembangan teknologi modern sebab masih berkutat pada soal-soal mistik yang tidak menghasilkan perubahan apa-apa bagi kemakmuran. Secara akidah sudah merugi, sebab termasuk menjadi golongan kaum musrikin. Secara manusiawi telah kehilangan kehormatannya sebagai manusia yang justru seharusnya dihormati oleh para jin dan setan. Hal itu sedikit disinggung dalam Serat Wedatama-nya Mangkunegoro IV tersebut bahwa Nyai Ratu Kidul yang sedang terbang, akhirnya harus menghormat kepada Wong Agung (Sutowijoyo) sebab kalah perbawa. Setidak-tidaknya, tembang itu bisa menjadi bukti bahwa Mangkunegoro IV juga mempunyai usaha untuk meluruskan mitos, meskipun masih terbatas pada soal: mana yang lebih terhormat, Nyai Ratu Kidul (penguasa lelembut) atau Sutowijoyo (penguasa manusia).

Saya bukanlah orang yang secara sengaja untuk melakukan gerakan pemurnian Islam, sebab saya sendiri juga belum memahami misi dari gerakan pemurnian Islam. Bahkan substansi ajaran Islam yang detilpun belum saya kuasai sepenuhnya. Saya membahas masalah ini terbatas pada pemahaman keilmuan yang telah saya peroleh. Itu saja.

Saya melihat Al-Quran sebagai sebuah kompleksitas ajaran yang di dalamnya ada gagasan-gagasan besar untuk mewujudkan peradaban manusia yang terhormat, adil dan berkemakmuran. Ajaran Islam tentang pembersihan akidah dari mitos dan takhayul menurut saya mempunyai pengaruh yang besar untuk memaksimalkan kerja akal dan otak manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, yang dijaga oleh moral kemanusiaan.

Meskipun Al-Quran mengkritik Bibel dan praktik penyembahan Tuhan yang dianggap sesat, yang diistilahkan sebagai pemberhalaan, tetapi tidak menghilangkan prinsip-prinsip toleransi.

Laa ikraha fiddiin. Tak ada paksaan dalam agama. Dalil ini sesungguhnya menurut saya juga berlaku kepada kaum komunis. Oleh sebab itu ulama Islam seharusnya mempunyai sikap yang sama terhadap kaum non muslim, termasuk kepada komunis. Kekejaman manusia tidak terletak pada apakah orang itu beragama atau tidak, tapi lebih pada dasar karakternya. Sutowijoyo yang mengaku muslim itu tidak kalah kejam dengan para pembunuh Dewan Jendral di masa G 30 S/PKI. Begitu juga dengan para pembunuh para anggota PKI yang tidak melalui pengadilan. Sama saja.

Saya kembalikan pada masalah mitos Nyai Ratu Kidul. Diakui atau tidak, mitos Nyai Ratu Kidul telah memberikan efek buruk pada dinamika sosial masyarakat Jawa yang mempercayainya. Masyarakat dininabobokan dengan persoalan-persoalan mistik yang hanya bisa menjadi hiburan. Kaum kapitalis menjadikan para penganut mitos dan mistik menjadi obyek bisnis. Masyarakat penggemar mistik disuguhi tontonan televisi yang berbau mistik. Akhirnya masyarakat hanya berputar-putar pada soal-soal yang tidak dapat memberikan sumbangan gagasan pada kemajuan negara. Jadi maklum jika sumber kekayaan alam negara ini habis dihisap oleh raksasa asing.

Cerita wayang sesungguhnya justru memberikan pelajaran kepada orang Jawa untuk melawan para danawa (raksasa) pemakan manusia. Sebab dengan jalan itulah manusia bisa terbebas dari gangguan untuk memperoleh wahyu Tuhan. Tapi pelajaran itu tidak dilaksanakan, malahan sebaliknya manusia Jawa dikalahkan oleh para raksasa kanibal dari mancanegara, sebab mistik yang sebenarnya merupakan bahasa simbol-simbol tapi diterjemahkan sebagaimana kata-katanya.

Tidak heran jika orang Jawa mempunyai kebiasaan mengartikan sesuatu dengan *jarwodhosok* (kirata bahasa) sehingga akhirnya menjerumuskan orang lain dalam memahaminya, karena menggunakan

ilmu gathuk. Ritual doa menurut Islam sebenarnya juga untuk mengusir lelembut dari komunitas manusia, tapi malah dipelesetkan ke dalam praktik sesat dengan meminta bantuan lelembut dan memuja-mujanya, dicampur-campuri dengan kemenyan dan sesajen.

Sesajen yang sesungguhnya merupakan barokah bagi para anggota majelis doa untuk mengusir lelembut, tapi malah dipersembahkan kepada lelembutnya. Inilah yang dalam bahasa Al-Quran disebut sebagai tipudaya setan. Setan yang sesungguhnya tidak berkuasa atas manusia, tapi manusia justru memenuhi pengaruhnya. Dalam keadaan seperti itu manusia jatuh tersungkur, kehilangan martabat dan kemuliaannya sebab harus menghamba kepada makhluk yang telah dikutuk Allah karena kesombongannya. Iblis, setan dan jin kafir adalah makhluk-makhluk goblok, tidak sepintar manusia, tapi merasa lebih tinggi daripada manusia. Jadi, manusia yang bersekutu dengan iblis, setan dan jin serta lelembut lainnya, sama halnya bersekutu dengan kebodohan.

Nyai Ratu Kidul dipercaya sebagai penguasa lelembut. Maka jika seandainya ada, ia tidak lain adalah penguasa kebodohan. Lagipula di dunia ini manusia telah diberi kuasa oleh Allah sebagai penghuni dan wakil Allah. Jika Nyai Ratu Kidul menguasai Laut Selatan maka sama

halnya dengan mengambil wilayah kekuasaan yang bukan haknya. Nyai Ratu Kidul harus memperoleh izin dari manusia selaku wakil Allah untuk bisa berkuasa atas Laut Selatan.

Oleh karena banyaknya manusia yang tertipu oleh mitos, maka mereka kehilangan kepercayaan diri. Lalu mereka takut dan merasa harus selalu berhati-hati untuk berbuat ini atau itu. Takut dihukum Nyai Ratu Kidul. Orang terseret arus Laut Selatan pun ditafsirkan dibawa oleh Nyai Ratu Kidul. Ombak yang menghempas sarang tikus di pantai sehingga mengakibatkan perpindahannya ke sawah para petani juga ditafsirkan sebagai hukuman dari Nyai Ratu Kidul. Pikiran, perasaan dan kesadarannya dipenuhi oleh mitos yang membelenggu kemerdekaan akalnya.

Sebagai perbandingan, saya akan menceritakan tumbangnya sebuah mitos di desa kelahiran saya; Desa Banggle Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk. Dahulu, sewaktu sebelum tahun 2002, desa saya masih dikelilingi hutan jati. Sejak kecil saya sudah hafal dengan mitos bahwa di sebuah bukit kecil di dekat desa saya yang dikenal dengan sebutan Gunung Sili dipercaya sebagai pusat pemukiman lelembut. Banyak cerita dan kisah yang tidak bisa diceritakan satu persatu. Salah satu kisahnya adalah pernah ada undangan dari danyang lelembut

Gunung Sili kepada beberapa warga desa kami dalam acara perkawinan anak sang Danyang. Beberapa warga itu mengaku bisa berkomunikasi dengan lelembut Gunung Sili. Juga banyak cerita tentang kematian warga desa kami yang konon dihukum Danyang Gunung Sili.

Tapi pada tahun 2003, hutan jati di sekitar desa kami semakin habis karena dicuri warga desa kami yang memang miskin. Pada mulanya warga tidak berani menebang pohon jati yang tumbuh di Gunung Sili. Tapi karena terpaksa, akhirnya warga juga memberanikan diri untuk menebangnya. Para orang tua telah mengingatkan terhadap bahaya marahnya Danyang Gunung Sili jika kayu di atas Gunung Sili ditebangi. Tapi apa yang dikhawatirkan oleh mitos dan takhayul itu tidak menjadi kenyataan. Sampai-sampai pohon jati di atas bukit yang bernama Gunung Sili itu habis tak tersisa. Dan tidak ada apapun yang menimpa warga karena penebangan hutan di Gunung Sili itu. Itu adalah kisah nyata yang saya lihat sendiri, sebab meskipun saya tinggal di Surabaya, saya masih sering menengok orang tua saya di desa itu. Ternyata, jika manusia mau berbuat, tidak ada setan yang bisa melawan. Sebab memang eksistensi lelembut berada di luar alam dunia ini. Di dunia ini, manusia yang berkuasa atas tugas yang diberikan Allah.

Kepercayaan kepada Nyai Ratu Kidul yang sudah menjadi tradisi dan masuk dalam wilayah kebudayaan serta dijadikan obyek pariwisata adalah sebuah pembodohan masyarakat yang hanya menjadi tontonan para juragan kapitalis yang ingin menghibur diri. Keindahan Laut Selatan tidak ditentukan oleh ritual larung sesajen kepada Nyai Ratu Kidul yang bisa dianggap dunia Barat sebagai "peninggalan" tradisi masyarakat primordial.

Intinya, susah-payahnya masyarakat Jawa dalam memberi sesajen dan penghormatan kepada Nyai Ratu Kidul jelas-jelas sebagai bentuk kemusyrikan menurut ajaran Islam, sebagai dosa yang tak diampuni Allah. Pun dari sudut pandang kedudukan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, maka penghormatan kepada Nyai Ratu Kidul adalah merendahkan martabat manusia, sebab sesungguhnya pun kedudukan lelembut sepeti Nyai Ratu Kidul lebih rendah derajatnya dubandingkan manusia. Itupun jika Nyai Ratu Kidul memang ada.

Sudah cukup teruji, bahwa Nyai Ratu Kidul hanyalah sebuah mitos yang terlanjur menjadi kisah besar di tanah Jawa. Sutowijoyo dan para penerusnya yang tidak secara serius meluruskan mitos tersebut harus bertanggung jawab. Termasuk terhadap akibatnya pada pembodohan masyarakat Jawa.

BAB VI

NYAI RATU KIDUL DAN SINKRETISME

Sinkretisme adalah paham tentang pertemuan antara agama atau kepercayaan satu dengan agama lain sehingga menimbulkan bentuk praktik amalan agama yang baru secara substansial, atau mengakibatkan amalan ajaran agama yang sudah tidak seperti aslinya. Mungkin definisi yang saya buat ini tidak terlalu bagus. Tapi, kurang-lebih, seperti itulah definisi sinkretisme.

Tokoh sinkretisme yang terkenal di Jawa, salah satunya adalah Pakubuwono V. Ia mengarang Serat Centhini yang memuat cerita perjalanan anak-anak Sunan Giri setelah Giri Kedaton ditaklukkan Pangeran Pekik dari Surabaya. Dalam cerita tersebut diperoleh kesan bahwa ajaran Islam telah bersanding dengan paganistik, kepercayaan orang Jawa (kejawen).

Dalam sinkretisme tersebut, Nyai Ratu Kidul rupa-rupanya adalah sosok berhala dalam kepercayaan Jawa (paganisme) yang disandingkan dengan Islam, sebab dikisahkan bekerjasama dengan Sutawijaya dan keturunannya mayoritas adalah muslim.

Saya mengartikan paganisme (paham tentang pemberhalaan) tidak terbatas pada berhala-berhala fisik yang berupa patung-patung, tetapi termasuk pemujaan pada roh-roh atau lelembut yang dipercaya bisa menguasai manusia. Sebab patung yang disembah itu pada dasarnya hanyalah simbol dari rohani yang dipuja.

Pemujaan kepada danyang, pambaureksa, lelembut penguasa suatu teritorial sebenarnya adalah kepercayaan Jawa asli, yang ada sebelum Hindu-Budha masuk ke Indonesia. Tampaknya hal itu bertahan sampai sekarang. Pemujaan kepada Nyai Ratu Kidul adalah contoh konkrit.

Banyak para intelektual yang mengatakan bahwa sinkretisme itu merupakan realitas yang biasa, atau tak luput seorang tokoh muda Nahdlatul Ulama yang bernama Ulil Abshar-abdala mendirikan Jaringan Islam Liberal bersama dengan kawan-kawannya yang berjuang menegakkan sekularisme (islamlib.com), juga berusaha mencari titik-titik temu akidah agama-agama dan kepercayaan.

Menurut saya, dalam perspektif Islam tentang sinkretisme mungkin hanya bisa terjadi pada soal-soal kebudayaan, hubungan-hubungan ekonomi sosial, politik tertentu dan lain-lain, tetapi tidak bisa masuk ke urusan akidah. Islam datang sebagai agama yang salah satu misinya adalah memurnikan akidah. Itu sudah gamblang.

Dalam Al-Quran sudah sangat jelas bahwa Allah tidak mau dibandingkan atau diduakan, meskipun toh akhirnya Allah berkata, “Tidak ada paksaan dalam agama,” namun pengertiannya sama halnya Allah tidak memaksa Iblis untuk tunduk kepada-Nya. Dalam Surat Yaasiin diterangkan larangan menyembah setan, tapi sembahlah Allah dan itulah jalan yang benar. Di sini akidah sudah bicara logika dan hukum; “benar dan salah.” Bukan baik atau tidak baik. Bahkan dosa musyrik dikatakan sebagai dosa yang tak terampunkan. Mengapa begitu? Sebab di situ ada pengaktifan akal secara murni. Tidak masuk akal jika manusia menyembah setan, sebab setan juga ciptaan Tuhan.

Misi pemurnian akidah itu sebenarnya bukan dalam rangka pelanggaran asas demokrasi dan toleransi, sebab soal demokrasi atau toleransi sudah dijelaskan bahwa Allah tidak memaksa orang mau beragama apapun atau bahkan tidak beragama pun. Percaya silahkan, mau tidak percaya silahkan! Maka, kalau ada muslim yang mukanya masam ketika melihat orang Kristen misalnya, si muslim ini kurang paham terhadap ajaran Islam. Apalagi sampai menyakiti hatinya.

Misi pemurnian akidah adalah untuk mengembalikan manusia pada akal cerdasnya serta martabatnya. Kita tidak habis pikir, bagaimana manusia harus memuja-muja sesama ciptaan Tuhan, sementara mereka

tidak berkuasa atas manusia, dan justru sebaliknya secara empirik manusialah yang berkuasa di muka bumi. Sungguh aneh cara pikir manusia, contohnya dalam kisah Arjuna Wiwaha, Prabu Niwatakawaca, manusia raksasa bisa mengobrak-abrik kerajaan para dewa hingga akhirnya para dewa meminta bantuan Arjuna, tapi toh manusia tetap memuja-muja dewa. Kisah ini bukan seperti mengerjakan rumus relativitasnya Albert Einstein, tapi seperti sapi yang bingung mencari kandangnya.

Ujian kecerdasan manusia dalam kasus terbunuhnya Prabu Niwatakawaca itu membuat manusia tidak lulus. Jika rahasia kesaktian Niwatakawaca ada di mulutnya, maka tidak perlu harus menggunakan senjata sakti, produksi dewa, dengan memancing agar Niwatakawaca membuka mulutnya. Tetapi cukuplah Dewi Supraba yang digandrungi Niwatakawaca itu menaruh racun di mangkuk bubur kesukaan Niwatakawaca, atau apapun medianya, yang jelas senjata sakti semacam Pasopati itu tidak diperlukan. Prosesnya terlalu berbelit, seperti sapi kebingungan tadi. Oleh sebab itu kisah itu patut dihargai sebagai karya sastra, tapi tidak boleh membuat manusia kehilangan martabat dan kekuasaannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Kecerdasan manusia juga diuji ketika mereka membuka wilayah baru untuk pemukiman. Para Pandawa ternyata cukup hebat, sebab bisa mengalahkan para lelembut penguasa Wanamarta (hutan Amarta). Lagi-lagi manusia menjadi tidak lulus ketika kemenangan manusia atas lelembut itu ditindaklanjuti dengan memberi sesajen dan memuja lelembut. Itu sungguh konyol. Sama seperti kisah Bani Israel, umat Musa yang dibohongi Samiri untuk menyembah patung sapi buatan mereka sendiri yang membuat Nabi Musa jengkel, sebab betapa bodohnya umatnya itu. Sudah tahu sapi itu buatan sendiri kok disembah-sembah.

Ketika Islam datang, ikrarnya adalah: "Tidak ada sesembahan, kecuali Allah." Makanya Nabi Muhammad secara revolusioner menghancurkan patung-patung berhala di sekitar dan di dalam Ka'bah, seperti yang dilakukan Ibrahim yang menghancurkan berhala yang ada di pusat kerjaan Raja Namrud. Sebab mereka sedang menghancurkan kebodohan manusia.

Seperti halnya dikisahkan dalam Serat Wedatama bahwa Nyai Ratu Kidul dikatakan kalah perbawa dengan Sutawijaya dan tunduk kepadanya, lalu untuk apa harus dipuja-puja dan diberi sesajen oleh masyarakat Jawa? Sayangnya Sutawijaya dan para raja Mataram sesudahnya membiarkan hal itu berkembang. Hal itu menunjukkan

bahwa penguasa dan rakyat Jawa waktu itu adalah orang-orang yang "masih takut dengan kekuasaan setan."

Kisah sinkretisme di Jawa pada mulanya bukanlah karena pertimbangan demokrasi atau toleransi atau semacamnya, tapi lebih banyak karena untuk menarik masyarakat Jawa agar mau masuk agama Islam. Maka Walisongo membiarkan kebiasaan orang Jawa yang sudah beragama Islam untuk melakukan selamatan dengan sesajen. Masyarakat Jawa seperti itu masih bertahan sampai sekarang. Itu persis yang dilakukan para pendeta Nasrani di jaman Raja Konstantin (Romawi) yang membiarkan tradisi pesta rakyat akhir tahun agar rakyat Romawi bisa diajak masuk agama Nasrani dengan mudah.

Hal tersebut juga berkaitan dengan budaya paternalistik di Jawa pada jaman dahulu, meskipun ini tidak berlaku mutlak. Orang Jawa memeluk Budha karena rajanya juga Budha. Kalau rajanya Hindu maka rakyatnya juga memeluk agama Hindu, sebab waktu itu raja dianggap sebagai metamorfosis dari Dewa. Pada jaman Majapahit runtuh dan Raden Patah menjadi raja Jawa maka masyarakat Jawa juga banyak yang mengikuti ke-Islaman Raden Patah. Tapi cukup banyak bukti sejarah adanya perpindahan masyarakat Majapahit yang loyal dengan agama Hindu akhirnya menyingkir ke Bali dan ke Gunung Tengger.

Dalam pandangan kebudayaan mungkin sinkretisme dianggap sebagai keberhasilan manusia dalam menerima kepercayaan dan agama. Tapi secara Islam sinkretisme yang mencemari akidah tentu merupakan bentuk pelanggaran. Sungguh aneh dan ironis, ketika hukum agama justru memerintahkan agar manusia hanya menyembah Tuhan dan memberitahukan bahwa kedudukan manusia paling mulia di antara makhluk lainnya, tapi penganutnya masih berkutat untuk memuja-muja berhala termasuk lelembut.

Salah satu raja Jawa, Pakubuwono V berhasil menyelesaikan Serat Centhini yang dinilai merupakan karya cermin sinkretisme di Jawa. Memang, jika kita melihat Surakarta dan Jogjakarta masakini tampak jelas masih merupakan pusat sinkretisme di Jawa. Di sana ada masjid dan acara grebeg maulud, tetapi juga masih ada mistik kerbau Kyai Slamet yang tahinya dikeramatkan. Setiap tahun diadakan upacara larung sesajen di Laut Selatan.

Itu merupakan sebuah fenomena bahwa penyebaran Islam di Jawa sangat sulit melawan kepercayaan asli Jawa. Perjuangan pemurnian akidah yang selama ini berlangsung lebih banyak dilakukan organisasi Muhammadiyah tampaknya juga tidak terlalu banyak mengubah komposisi masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam sinkretisme akidah maka mau tidak mau agama pun harus kehilangan kadar misi dan fungsinya. Jika misi awalnya adalah pencerdasan akal dengan penunggalan Tuhan serta kemuliaan akhlak, maka misi pencerdasan akal dan penunggalan Tuhan menjadi lenyap. Seperti air dan minyak yang dicampur, yang sama-sama kehilangan fungsinya.

Yang dimaksudkan dengan pencerdasan akal sebagai misi agama dalam kaitannya dengan akidah adalah bahwa penunggalan Tuhan itu juga mempunyai tujuan agar manusia itu tidak terganggu oleh alam pikiran subordinasi di bawah pengaruh makhluk Tuhan lainnya yang boleh kata bersifat takhayul. Islam telah memprovokasi pikiran manusia untuk mencari segenap rahasia Allah dengan memberikan janji kompensasi terhadap siapa saja yang berilmu pengetahuan. Allah telah memberikan derajat yang tinggi kepada manusia yang menguasai ilmu pengetahuan.

Setidak-tidaknya hal itu sudah terbukti dalam sejarah yang kita alami. Pada kurun waktu kolonialisme dunia pra dan pasca Perang Dunia I sampai sekarang, masyarakat dunia Barat lebih berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, memajukan teknologi, sehingga

berhasil menguasai dunia, termasuk menjajah Indonesia dalam kurun waktu 350 tahun.

Selama masa 350 tahun dan sebelumnya masyarakat Indonesia berkutat dengan kehidupan mistik dan takhayul. Gampangnya saya gambarkan dengan perbandingan begini. Ketika Isaac Newton duduk di bawah pohon apel kepalanya dijatuhi buah apel, maka itu menjadi momen yang sangat berharga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi dunia. Sebab otaknya terbiasa diasah secara rasional, berpikir logis dan tidak diganggu kepercayaan mistik. Tapi kalau kejadian tersebut dialami oleh orang Jawa pada jamannya Isaac Newton, maka yang keluar dari mulut adalah kata-kata, "Mbah, *mbokya* jangan mengganggu saya!" Dalam otak si Jawa ini tergambar sosok orang tua bungkuk, kurus, rambutnya panjang, berjenggot lebat. Di situlah kepercayaan yang mungkin cocok untuk dianggap sebagai racun otak, sebagai yang dikatakan oleh orang komunis yang berpaham materialisme.

Saat sekarang ini, banyak juga orang Barat kreatif membuat drama atau karya sastra atau film tentang mistik, entah itu vampir, hantu, dan lain-lain, tetapi pikiran mereka masih bisa bekerja rasional. Mereka akan mengatakan bahwa itu hasil karya seni dan sastra untuk hiburan. Ilmu

pengetahuan dan teknologi mereka berkembang pesat, jauh meninggalkan kita.

Sementara Jepang dan negara-negara Barat sibuk membuat eksperimen tentang teknologi masa depan, di Indonesia masih sibuk dengan persoalan-persoalan sesajen, dunia mistik, perdukunan, nujum, santet dan semacamnya yang tidak ada habis-habisnya, yang sebenarnya hanya membuang energi dan biaya sia-sia, tidak ada manfaatnya bagi kesejahteraan manusia.

Kalau Anda mempunyai sapi jenis Brahman yang diantaranya pernah disembelih untuk dimakan atau dijual, cobalah salah satunya yang masih hidup Anda bawa ke India Tengah di pedalaman atau di kota kecil. Sapi Anda yang sebenarnya hanyalah sapi bodoh yang bingung ketika digigit lalat pela-pelu, di India sana sapi Anda akan menjadi dewa. Air kencingnya akan dibuat mencuci muka dan membasuh tangan dan kaki. Maka kepercayaan mistik kepada lelembut di Jawa tidak jauh seperti itulah keaadannya. Orang yang bisa menggunakan nalar sehatnya akan tertawa melihat orang lain membalut pohon kayu dengan kain mori dan diberi sesajen lalu berdoa dengan menyebut nama Allah. Sungguh itu sinkretisme yang konyol.

Karena itulah, misi Islam dalam memurnikan akidah Ketuhanan sesungguhnya mempunyai manfaat yang sifatnya futuristik. Kitab-kitab Jawa semacam Jangka Jaya Baya, Serat Gatholoco, Darmogandul, Centhini, Wedatama, Wirayat Jati, Hidayat Jati dan sebagainya boleh dibaca dan dicari pernik-pernik yang bermanfaat, misalnya khasanah sejarah, pengetahuan kebudayaan dan lain-lain, tetapi hal-hal yang bersifat takhayul dan mencemari akidah serta yang menghambat kejernihan akal manusia harus dibuang jauh-jauh.

Sinkretisme akidah tidak bisa menyelamatkan masyarakat dari kebodohannya. Sampai sekarang pun terbukti negara ini masih bergantung kepada negara-negara Barat dengan utang jutaan dollar. Kerukunan sosial tetap bisa diatasi tanpa harus mengorbankan kecerdasan akal pikiran manusia. Persoalan saling gesek antar pemeluk agama sebenarnya munculnya dari fanatisme, suatu keadaan yang tidak masuk akal pula. Pemeluk Islam di Indonesia yang fanatik dan ortodok sesungguhnya merupakan bagian dari kekeliruan pemahaman, sebab Allah sendiri dalam Al-Quran tidak membunuh Iblis yang menentang-Nya.

Menurut saya, memaksakan sinkretisme terhadap dua atau lebih akidah yang bertentangan dengan cara menerjang kemurnian keesaan

Tuhan adalah cermin sikap ambigu dan oportunis masyarakat. Kepada para mistikus, penganut kepercayaan terhadap para lelembut, lebih baik membuat agama atau kepercayaan baru daripada menganut agama Islam tetapi justru menginjak-injak larangan paganisme yang menjadi salah satu misi ajaran agama Islam, agar tidak merusak akidah Islam.

Tanpa sinkretisme, kebersamaan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan masih tetap bisa jalan. Tanpa sinkretisme, toleransi tetap bisa berjalan. Justru sinkretisme kadang-kadang akan melahirkan protes dan pertentangan, sebab para pejuang pemurnian Islam tentu tidak rela jika agamanya dicemari dengan pemberhalaan.

BAB VII

MENGUSIR NYAI RATU KIDUL

Seorang sastrawan rasional, Chairil Anwar, menyatakan, "*Di jaman ini, tak ada pohon beringin keramat yang tak bisa didekati.*" Itu kata-kata orang modern yang dilontarkannya di jaman kuno, ketika orang Jawa masih takut dengan pohon beringin dan pohon asam *growong*. Waktu itu semua pohon beringin dianggap ada hantunya, apalagi pohon beringin yang dikeramatkan. Pasti lebih menakutkan.

"Tak ada pohon beringin keramat yang tak bisa didekati!"

Saya mempunyai contoh dari teori Chairil Anwar itu. Dahulu di Kampung Sempayung Surabaya, terdapat tempat yang dianggap keramat dan angker, berupa gerumbul pohon-pohon beringin tua dan pohon gayam. Seringkali ada orang yang memberi sesajen dan membakar kemenyan. Tapi, karena perkembangan populasi manusia, maka gerumbul Sempayung itu dibabat habis, tak tersisa, dan berubah menjadi hunian manusia. Jin, setan atau lelembut lainnya yang ada di situ terusir oleh manusia.

"Tak ada pohon beringin keramat yang tak bisa didekati!"

Dahulu, di Pulau Bali tidak ada sejengkal tanah pun yang tidak keramat. Di setiap sudut rumah disediakan tugu pemujaan dan setiap hari harus ada sesajen. Maka tanah Bali adalah tanah sangar, tanah suci, tidak bisa diubah dan disentuh oleh pembangunan. Pulau Bali adalah Pulau Dewata.

Tapi pemerintah melihat Bali sebagai tempat yang menarik para wisatawan. Para pengusaha di luar Bali melihat eksotisitas Bali, seperti perawan sunthi yang menarik hati. Membuat gairah para pejantan berdesir ingin menyentuhnya. Bali adalah potensi bisnis pariwisata. Tak urung berdirilah hotel-hotal raksasa yang dilengkapi dengan sarana pencemar kesucian darma; bar, diskotik, pub yang dipenuhi oleh aroma wangi perempuan penghibur, lelaki gigolo dan minuman surga para setan.

"Tak ada pohon beringin keramat yang tak bisa didekati!"

Di tanah-tanah adat dan hutan yang dikeramatkan, di Papua, Kalimantan, Sulawesi dibangun tambang-tambang perusahaan penanaman modal asing (PMA) raksasa. Banyak masyarakat adat yang kehilangan tempat-tempat keramatnya. Secara hukum mungkin itu dipandang sebagai pelanggaran hak asasi terhadap kepercayaan lokal

(adat) sebab banyak tempat-tempat yang dianggap keramat akhirnya menjadi ladang tambang dan galian.

Yang menjadi pertanyaan adalah; ke mana larinya para roh, lelembut dan para rohani penguasa tanah serta hutan keramat tersebut? Terpaksa mereka harus menyingkir, mencari tempat yang baru. Sebab ternyata manusia dengan akal dan teknologinya lebih berkuasa daripada para lelembut yang dipuja-puja oleh masyarakat tradisional tersebut.

"Di jaman ini, tak ada pohon beringin keramat yang tak dapat didekati!"

Pada masa kecil saya dahulu, di sepanjang jalan dusun sampai ke desa tetangga, sekitar dua kilometer, ada sekitar lima titik sarang hantu yang sempat menakutkan penduduk secara turun-menurun. Banyak muncul kisah pocongan putih, medon (hantu putih yang bisa meninggi), hantu di pucuk bambu, genderuwo dan sebagainya yang konon sering menganggu penduduk yang melewati titik-titik sarang hantu tersebut. Sekarang, titik-titik sarang hantu itu bersih dan berubah menjadi sarang-sarang manusia. Para hantu tersebut akhirnya yang harus takut dengan hegemoni manusia!

"Tak ada pohon beringin keramat yang tak bisa didekati!"

Di daerah Keputih Surabaya, dahulu ada rawa yang luasnya puluhan atau ratusan hektar. Jika malam-malam orang melewati jalan di dekat rawa itu maka pasti bergidik. Apalagi di rawa tersebut, di pinggir jalan terdapat rumah tua yang katanya angker. Tapi sekarang lain, keangkeran rawa Keputih telah disulap akal dan teknologi manusia menjadi pemukiman mewah dengan harga tiap-tiap unit rumahnya mencapai miliar rupiah. Dahulu, jangankan membeli, diberi tanah rawa tersebut tak ada yang bakal mau. Para lelembut di daerah itu harus boyongan pergi ke tempat lain, sebab sarang mereka sudah dikuasai manusia.

"Tak ada pohon beringin keramat yang tak bisa didekati!"

Semakin lama populasi manusia semakin meningkat. Satu persatu tempat-tempat yang dianggap angker dan keramat telah kehilangan keangkeran dan kekeramatannya. Sebab, angker atau keramat itu sesungguhnya hanya soal imajinasi manusia dalam menilai.

Pada waktu saya masih SD kelas dua pun pernah menemukan sebuah keris yang saya anggap keramat. Beberapa orang kagum melihat keris saya yang bisa ditanyai, ke mana si anu atau si ini sedang berada, maka keris saya itu mengayun-ayun. Tapi, benarkah begitu?

Beberapa kali saya mencoba untuk bertanya kepada keris yang saya taruh di dalam kantongan kain, keris itu selalu berayun-ayun. Maka saya terus bertanya dan bertanya, sampai pada titik keraguan, sebab tidak semua pertanyaan saya diresponnya. Lalu saya bereksperimen dengan cara lain. Keris itu saya gantungkan pada pagar kayu, lalu saya tanyai ke mana si fulan kawan saya berada. Ternyata kantong kain tempat keris itu tidak bergerak. Akhirnya saya berkesimpulan bahwa gerakan keris tersebut berkaitan dengan gerakan tangan saya sendiri yang memegangnya. Maka pikiran saya yang mengeramatkan keris itu pun lenyap. Keris temuan saya itu saya jatuhkan ke tanah, saya pukuli batu dan saya buang ke semak-semak hutan di dekat rumah saya.

Uraian tersebut adalah sebagai pembuka pikiran dan wawasan, bahwa yang dikatakan dengan keramat dan angker itu disebabkan karena pikiran manusia memberikan stigma keramat atau angker terhadap sesuatu. Itu disebabkan ketidakberanian manusia untuk menganggapnya sebagai hal biasa. Akhirnya pikiran manusia itu terkooptasi oleh keyakinannya sendiri. Dari perspektif takhayul, maka mulailah setan-setan bekerja untuk menipu daya manusia. Benda mati pun akan bisa bergerak karena digerakkan setan. Tapi jika diuji dan dicoba terus-menerus akhirnya tidak akan sanggup menghadapi

ketangkasan akal manusia. Sebab, memang aslinya manusia lebih cerdas dibandingkan makhluk lainnya, termasuk lelembut.

Dengan bekal uraian tersebut, selanjutnya saya melangkah pada persoalan; bagaimana mengusir Nyai Ratu Kidul?

Langkah pertama untuk bisa mengusir Nyai Ratu Kidul adalah, menganggapnya dongeng dan imajinasi masa lalu yang memang gelap. Kita tidak bisa terus-menerus menjadi manusia yang tertipu oleh fatamorgana yang kelihatannya aduhai indahnya, tetapi ternyata tidak ada apa-apa. Sudah waktunya Nyai Ratu Kidul hanyalah menjadi dongeng sejenis tukang sihirnya Harry Poeter yang boleh digandengkan dengan Putri Salju atau Cinderella atau Dewi Sekar Taji. Jadikanlah Nyai Ratu Kidul menjadi sebuah tokoh karya sastra, syukur-syukur bisa menyaingi karya sastra Barat yang ketenarannya mengglobal itu.

Dahulu, jaman sebelum Masehi, India berhasil menelurkan mahakarya sastra Mahabarata oleh tangan dingin sastrawan Vyasa dan Ramayanan oleh kreativitas Valmiki. Karya tersebut menjadi legenda sastra dunia hingga sekarang. Tapi, justru karena India terkungkung dalam mistik, takhayul dan klenik maka setelah itu tidak ada lagi mahakarya yang muncul.

Pada jaman berkembangnya filsafat dan imu pengetahuan di dunia Islam, pada masa Dinasti Umayah dan Abbasyiah, juga terbit karya sastra fenomenal seperti dongeng 1001 malam, yang sampai sekarang masih tetap hidup dan dikaryafilmkan oleh industri perfilman Barat. Tapi, seluruh dongeng tersebut tetaplah dongeng, dan tak pernah dijadikan mitos apapun, baik secara politik dan bisnis.

Kita harus segera menyadari bahwa kisah Nyai Ratu Kidul adalah pemitosan terhadap Panembahan Senopati, dan pemitosan itu memang terjadi untuk kepentingan politik atau karena saking takjubnya seseorang. Para sastrawan Indonesia sama-sama mengakui bahwa kisah tentang Nyai Ratu Kidul adalah karya sastra masa lampau yang digunakan untuk menutup-nutupi kelemahan raja Mataram waktu itu.

Sayangnya karya sastra tentang Nyai Ratu Kidul tersebut secara politis dibiarkan menjadi kepercayaan masyarakat Jawa yang masih gampang dibodohi penguasa. Karena sekarang jamannnya bukan lagi jaman jahiliyah, bukan jaman kebodohan, maka apakah kita akan tetap berpegang teguh pada kebodohan itu? Karya sastra kok dijadikan kepercayaan dan keyakinan? Tokoh rekaan kok diberi sesajen?

Kalau Anda benar-benar menganggap Nyai Ratu Kidul itu ada dalam keyakinan Anda dan Anda memujanya, maka niscaya keyakinan

itu menjadi kenyataan, sebagaimana ketika Anda yakin akan cita-cita dan keinginan sehingga Anda akan berusaha keras untuk meraihnya sehingga berhasil. Tapi sebaliknya, jika Anda menganggap Nyai Ratu Kidul itu tidak ada, maka memang benar-benar tidak akan ada, sebab memang dia tidak pernah ada. Ia hanya tokoh rekaan, karya sastra manusia jaman dahulu.

Marilah kita melihat hal yang pernah sekilas saya tulis di Bab I, bahwa di Hotel Samudera Beach ada kamar nomor 308, dimitoskan sebagai tempat Nyai Ratu Kidul singgah. Ketika hal itu didemo oleh kelompok muslim yang menganggapnya sebagai praktik syirik, maka manajemen hotel tersebut menjawab, "Sebenarnya itu hanya untuk pertimbangan bisnis." Itulah jawabannya. Apa artinya?

Artinya; sesungguhnya manajemen Hotel itu sendiri tidak yakin bahwa Nyai Ratu Kidul pernah ada dan singgah di kamar itu. Tapi karena banyak masyarakat yang percaya adanya Nyai Ratu Kidul maka manajemen hotel tersebut sengaja membiarkan mitos itu untuk kepentingan bisnisnya. Jika saja mitos itu dilenyapkan, maka boleh jadi segmen konsumen hotel tersebut akan berkurang. Tadinya, segmennya termasuk para penganut mistik (yang tak punya kepentingan wisata, tapi kepentingannya mistik). Tapi kalau mitos kamar 308 itu dihilangkan

maka segmen konsumen penganut mistik ini tidak akan lagi datang ke hotel tersebut. Dan itu berakibat pada berkurangnya pemasukan hotel tersebut.

Jadi, Nyai Ratu Kidul tidak hanya digunakan sebagai mitos untuk kegiatan politik, tapi juga untuk kegiatan ekonomi. Yang namanya mitos, sudah pasti hanyalah mengelabuhi pikiran dan keyakinan masyarakat.

Saya akan sedikit melebar untuk membuat perbandingan, demi membuktikan betapa gampangnya masyarakat Indonesia menjadi korban mitos dan imajinasi, dimanfaatkan oleh para pemilik kepentingan.

Contohnya begini. Sekarang ini para konsumen di Indonesia banyak yang tergila-gila dengan produk luar negeri. Karena animo masyarakat seperti itu, maka pengusaha luar negeri memanfaatkannya. Perusahaan asing mengimpor handuk atau jaket dari perusahaan Indonesia kosongan (tanpa label dan merek). Lalu di luar negeri diberi merek asing. Kemudian dikirimkan lagi ke Indonesia dengan harga selangit. Konsumen Indonesia mengira handuk atau jaket yang dibelinya itu produk Amerika Serikat atau Singapura misalnya. Tidak tahunya produksi Jojakarta atau Semarang.

Seorang kawan saya di Jakarta pernah bercerita kepada saya. Mertuanya adalah suplier pakaian di beberapa factory outlet. Kebetulan pada waktu itu masyarakat lagi gila dengan produk pakaian factory outlet yang konon mitosnya adalah pakaian sisa ekspor. Pasti kualitasnya juga terjamin.

Tapi apa yang terjadi? Mertua kawan saya itu tidak mengambil pakaian yang akan disuplai ke outlet-outlet itu dari pabriknya, tapi dikulakkan di Pasar Mangga Dua. Pakaian-pakaian yang biasanya dijual jauh lebih murah di pasar itu, disulap menjadi sangat mahal di outlet-outlet. Lagi-lagi masyarakat kita menjadi korban mitos dan imajinasi. Ini di jaman modern di mana intelektualitas sudah berkembang, apalagi di jaman dahulu?

Masyarakat sudah lama dimain-mainkan oleh sesuatu yang tidak riil, gampang ditipu oleh para pemilik kepentingan. Itulah yang sedang terjadi sejak jaman monarchi sampai sekarang. Nyai Ratu Kidul ibaratnya adalah handuk produksi Semarang atau Jogjakarta yang dimitoskan dan diimajinasikan seolah-olah handuk produksi Amerika Serikat. Nyai Ratu Kidul dimitoskan sebagai pakaian factory outlet, padahal hanya pakaian standard pasar yang dijual di Pasar Mangga Dua. Itu semua karena kepentingan. Kalau handuk dan pakaian tersebut

adalah kepentingan pedagang, maka Nyai Ratu Kidul adalah kepentingan raja-raja Mataram. Bahkan kini pun Nyai Ratu Kidul telah menjadi kepentingan para pengusaha hotel, pariwisata dan kepentingan bisnis para mistikus rasional. Yang saya maksudkan mistikus rasional adalah para praktisi mistik yang sebenarnya hanya membuat tipuan seolah-olah ia adalah ahli mistik, padahal ia sendiri tidak percaya dengan mistik.

Langkah berikutnya adalah melakukan kontemplasi, bertanya kepada akal budi diri sendiri, di mana sebenarnya posisi diri sebagai manusia dibandingkan dengan Tuhan serta makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Mungkin Anda bisa melakukan begini. Tanyakanlah kepada diri sendiri: "Apakah Tuhan itu ada jika aku tidak ada?" Jika Anda menjawab "ada", maka Anda pun bertanya lagi, "Bagaimana aku bisa mengetahui atau berpikir atau meyakini Tuhan itu ada *lha wong* aku tidak ada, sehingga tidak ada pikiran, perasaan dan tidak merasakan keberadaan?

Mungkin jawaban itu akan Anda bantah sendiri, "Kalau aku tidak ada, maka orang lain atau Tuhan sendiri yang akan merasakan dan memikirkan adanya Tuhan." Maka bantahan itu bisa dibantah lagi,

"Bagaimana aku mengetahui atau merasakan atau memikirkan bahwa ada orang lain atau ada Tuhan, kalau aku tidak pernah ada?"

Barangkali di situlah kita akan bisa menemukan sebuah hakikat bahwa keberadaan masing-masing manusia itu sangat berharga untuk menjadi saksi atas eksistensi alam semesta. Maka, dalam agama Islam, pertama kali yang dilakukan dalam memeluk agama Islam adalah "penyaksian". Orang Islam disuruh berikrar untuk menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang dikenal dengan syahadat. Hakikat itu memberikan sedikit gambaran bahwa Tuhan meminta kesaksian manusia kepada orang yang mengakui eksistensi-Nya.

Jangan heran jika ketika suatu saat Anda bisa berpikir, "Jika tidak ada aku, maka tidak akan ada apa-apa." Mengapa? Sebab "aku", "aku", "aku", "aku" dan seluruh "aku" itulah saksi-saksi segala eksistensi. Anda masing-masing dapat membayangkan, jika Anda tidak ada, maka bagaimana Anda bisa berpikir bahwa ada keberadaan? Anda pun tidak bisa menggantungkan pada kesadaran dan pengetahuan orang lain sebab Anda sendiri tidak ada. Maka manusia dan kesadarannya itu adalah sangatlah berharga. Hukum universal tidak diberlakukan bagi orang yang tidak dalam kesadarannya. Maka pantaslah jika dalam konsep Islam, Allah mewakilkan dirinya kepada para manusia (*manungsa kuwi*

pangeran ngejawantah). Manusia adalah khalifatullah. Ini bukan mitos dan sekedar ajaran Islam, melainkan sudah kita uji dengan logika yang masih sederhana itu.

Jika kita sudah menyadari kedudukan dan posisi kita dengan Tuhan, maka kita akan mudah untuk menentukan kedudukan dan posisi kita dibandingkan dengan Nyai Ratu Kidul. Nyai Ratu Kidul bukanlah manusia dan dia tak pernah ada.

Sangat keliru, jika kita menunduk-nunduk di hadapan Nyai Ratu Kidul. Dengan kekuasaan manusia, maka cukuplah kita mengambil sebutir batu kerikil dengan mengucap *bismillah* lalu kita lempar ke riak ombak Laut Selatan dan kita berkata, “Nyai Ratu Kidul tidak ada!” Itu simbol pengusiran kepada kebodohan yang tersisa di otak kita yang selama ini belum kita buang.

Sehingga Laut Selatan bukan lagi menjadi tempat angker, tapi menjadi sahabat manusia. Menjadi peringatan bagi manusia atas kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Tapi sekaligus sebagai sebuah pandangan yang dapat memunculkan akal pikiran tentang bagaimana manusia dapat menaklukkan keganasan alam untuk diubah menjadi kemanfaatan. Buatlah laut menjadi energi listrik yang masih menjadi barang mahal di Negara ini!

Masyarakat Belanda yang tanahnya sempit bisa mengubah laut menjadi daratan dengan jalan membendung laut. Lalu akal dan teknologinya bisa merobohkan kekuatan magis dan mistik masyarakat Indonesia yang luas wilayahnya hampir menyamai benua Eropa, padahal luas negara Belanda hanya seujung kukunya benua Eropa. Ribuan tempat keramat di Indonesia pun diterjang dan dilawan oleh tentara Belanda yang sama sekali tidak menguasai mistik itu. Selama 350 tahun, kekuatan mistik Indonesia tidak berdaya melawan senapan Belanda. Nyai Ratu Kidul pun tak tahu ke mana perginya.

Dengan kesadaran pikiran. Dengan mengetahui posisi manusia di hadapan Tuhan dan makhluk lainnya. Hanya dengan itu kita bisa mengusir Nyai Ratu Kidul dari dalam keyakinan dan kepercayaan kita. Jika toh tak bisa melepaskannya dari keyakinan, maka cukuplah dengan cara menyuruhnya supaya Nyai Ratu Kidul mengambilkan kursi kita, dan ia harus duduk di bawah kaki kita sambil memijit-mijit kaki kita.

Jika ia bertanya, “Mengapa aku disuruh memijiti kakimu?” Maka jawablah, “Jika aku menyuruhmu memberikan sesajen kepadaku, maka apa bedanya aku dengan dirimu?”

Pasti Nyai Ratu Kidul akan menjawab, “Bukan aku yang menyuruh manusia Jawa memberi sesajen kepadaku, tapi ketakutan pikiran mereka sendiri!”

Dialog itu hanyalah imajinasi, cara kita menempatkan akal kita pada temnpatnya. Sekali lagi, Nyai Ratu Kidul tidak ada. Nyai Ratu Kidul hanyalah tokoh rekayasa penguasa politik untuk meneguhkan kekuasaannya, sebagaimana politisi cenderung melakukan kebohongan dan pembodohan publik.

PENUTUP

Demikianlah uraian buku ini. Jika ada kata-kata yang kiranya terasa kurang berkenan, maka saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Ketajaman kata-kata yang saya buat tidak lain merupakan suatu cara bagi saya untuk memberikan penegasan bahwa sesungguhnya manusia itu tidak bisa dikuasai oleh makhluk lain sebangsa lelembut jika manusia menemukan jati dirinya sebagai *Pangeran Ngejawantah* (representasi Tuhan) di muka bumi.

Kita patut prihatin dengan masih bertahannya klenik dan mistik yang bukan hanya dalam tataran wacana, tapi sudah menyibukkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merugikan, tidak efektif, tidak efesien dan membuang potensi pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Selama kita masih berkubang pada persoalan klenik dan mistik itu maka kita tetap saja akan menjadi masyarakat yang kalah dengan hegemoni asing.

Nyai Ratu Kidul sama sekali tidak memberi kemanfaatan kepada masyarakat Jawa, malah menjadi beban dalam kebebasan kreatifitas kerja. Jika pun kepercayaan itu tak bisa dilepaskan, tapi setidak-tidaknya juga tidak perlu dilayani, sebab masih banyak sesama manusia yang

memerlukan pelayanan sosial kita. Banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk upacara-upacara sesajen adalah pemborosan dalam keadaan ekonomi rakyat yang sempit dan sulit.

Dari sudut pandang agama Islam, pemujaan kepada Nyai Ratu Kidul adalah sebuah kecelakaan akidah sebab berlawanan dengan misi pemurnian akidah ketuhanan yang diemban Nabi Muhammad yang juga bermanfaat untuk pencerdasan akal.

Bagaimanapun juga, setelah diuji secara seksama dengan berbagai sudut pandang, Nyai Ratu Kidul hanyalah sebuah mitos dan klenik yang dimanfaatkan untuk kepentingan politik Raja Mataram (Sutowijoyo) yang sudah terkenal dengan kelicikan dan kebiadabannya.

Pemujaan kepada Ratu Kidul merupakan bentuk kebodohan, sama halnya orang India yang menganggap sapi sebagai dewa dan menjadikan air kencing sapi untuk mencuci muka dan dioles-oleskan di tubuhnya.

Kalaupun Nyai Ratu Kidul dipercaya adanya, maka biarkanlah ia mencari hidupnya sendiri, jangan dijadikan tempat pemujaan dan beban, sebab jika pemujaan itu dilakukan maka di situlah manusia kehilangan martabat dan kedudukannya sebagai wakil Allah di muka bumi. Kepercayaan mistik dan klenik hanya membuat manusia Jawa

ketinggalan jaman dengan masyarakat dunia luar yang ilmu pengetahuan dan teknologinya semakin maju.

Manusia yang sudah ditunjuk sebagai Direktur Utama di bumi ini, lalu mengapa harus menyodorkan surat pengunduran diri, hanya terima menjadi pesuruhnya lelembut?

Di akhir buku ini, saya hendak kutipkan kata-kata proklamator Indonesia, Soekarno, dalam tulisannya yang berjudul "Mencapai Indonesia Merdeka" yang ditulis tahun 1933. Soekarno menguraikan bahwa sialnya nasib Indonesia, karena menjadi negara terjajah, salah satu faktor penyebabnya adalah karena masyarakat Indonesia waktu itu sedang "sakit" sebab dalam kondisi "intransformasi" (Oedijo, dkk, 1962: 15). Soekarno menyatakan:

"*Ach, masyarakat Indonesia khususnya, masyarakat Asia umumnya, pada waktu itu kebetulan sakit. Masyarakat Indonesia pada waktu itu adalah suatu masyarakat "in transformasi", yakni suatu masyarakat yang sedang asyik "berganti bulu": feodalisme kuno yang terutama sekali "feodalnya Brahmanisme", yang tidak memberi jalan sedikitpun jua pada rasa kepribadian, yang menganggap raja beserta bala-keningratannya sebagai titisan dewa dan menganggap rakyat sebagai perkakas melulu dari pada "titisan dewa" itu, - feodalisme*

kuno itu dengan perlahan-lahan didesak oleh feodalisme baru, feodalismenya ke-Islaman yang sedikit lebih demokratis dan sedikit lebih memberi jalan pada rasa kepribadian." (tulisan yang dikutip itu aslinya dengan ejaan lama).

Tan Malaka, seorang tokoh dan pahlawan nasional yang dipuji oleh Soekarno sebagai seorang "sosialis sepenuh-penuhnya" (Wasid Suwarto, 1999), mengatakan:

"*Kita yang lahir di dunia mistika-mistika Hindu pula yang tak gampang dikikis dan dicuci bersih – maka sebagai tongkat pertama dalam dunia berpikir, perlulah kita sekedarnya memajukan logika*" (Madilog, 1999: 23).

Pemikiran itu muncul sebelum Indonesia merdeka.

Demikianlah, akhirnya saya menyampaikan salam, dan semoga Allah berkenan menyelamatkan kita dari segala kegelapan dan kebodohan sehingga menjadi benar-benar manusia. Surabaya, 16 Rajab 1425 H. (1 September 2004).

DAFTAR BACAAN

1. Buku / Kitab

Al Quraan Dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al Quraan, 1971.

Djoko, Panembahan Senapati Pendiri Kerajaan Mataram, Pradnya Paramita, Jakarta, 1983.

Oedijo, Dkk., Doktrin Revolusi Indonesia, Narsih, 1962.

Solichin Salam, Sekitar Walisanga, Menara Kudus, Kudus, 1960.

Sri Muryanto, Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2004.

Suwardi Endraswara, Mistik Kejawen, Narasi, Jogjakarta, 2003.

Ronny Agustinus, Seri Pemikiran Nasional Tan Malaka Madilog, Pusat Data Indikator, Jakarta, 1999.

Wibatsu Harianto Soembogo dan A.M. Sangaji 62, Kitab Primbon Quraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya), Buana Raya, Jogjakarta.

2. Artikel

Ahmad Zulfan, Nyai Roro Kidul: Tokoh Pemurtadan dan Kemusyrikan!!, email mimbar bebas di Egroups.com, bersumber dari Republika, 6 Juli 1999, diperoleh Agustus Juli 2004.

Herjaka, Klangenan Pertanda Alam dalam Serat Centhini, Tembi.org, diperoleh Juli 2004.

Hersri Setiawan, $uharto Orang Jawa yang 'Ora Jawa' 1, Arus.kerjabudaya.org., diperoleh Juli 2004.

Hersri Setiawan, Mitos Nyai Lara Kidul, Arus.kerja-budaya.org., diperoleh Agustus 2004.

Pramoedya Ananta Toer, Sastra, Sensor dan Negara, Geocities.com, diperoleh Juli 2004.

T. Argo Twikromo, Ratu Kidul, ringkasannya yang dimuat Tembi.org., diperoleh Agustus 2004.

Yoyok P. Hadiwijaya, Nyi Roro Kidul, email di Hamline.edu., diperoleh Agustus 2004.

…….., Megawati Meninjau Istana Merdeka Selatan 'Nyi Roro Kidul' Menghiasi Ruang Wapres, Media Indonesia, 23 Oktober 1999, diperoleh Agustus 2004.

……., Hajat Laut Nelayan Pangandaran, Indomedia.com, 1999, diperoleh Agustus 2004.

……., Mitologi Sang Ratu Kidul, Jawapalace.org., diperoleh Agustus 2004.

………, Kisah Kanjeng Ratu Kidul (Dewi Srengenge), Anglefire.com, diperoleh Agustus 2004.

……., Artikel Profil Jogjakarta, Jogja2.wasantara.net.id., diperoleh Agustus 2004.

……., Sejarah Singkat Karaton-karaton Lama Jawa, Jawapalace.org., diperoleh Juli 2004.

………, Pertemuan Sunan Bonang dengan Raja Jin, Posmo No. 1, 18 Maret 1999.